

CAHAYA PILIHAN

Bagian 2

Tanya Jawab Masalah Kontemporer

M. Fethullah Gülen

DAFTAR ISI

KENDI YANG RETAK

1.	Perasaan – Getaran Jiwa dan Akal Salim	6
	Jangan Jadi Sebab Seseorang Membenci Agamamu ketika Dirimu Berusaha Mengabdikan kepada Agama	10
	Kriteria Hakiki Loyalitas kepada Agama	12
	Dinamisme Emosi Jiwa yang Diperbaiki dengan Akal dan Logika	17
	Evaluasi	23
2.	Semangat Pengabdian Sepanjang Kehidupan	24
	<i>“Ya Allah, Jangan Biarkan Hamba Membuat Malu Sahabat-Sahabatku!”</i>	25
	Sebelum Menasehati Berikanlah Contoh	30
	Kerendahan Hati dan Tidak Berusaha Membuat Iri	32
	Bahaya ketika Berada di Derajat Tinggi	35
	Memberikan Tugas Sesuai dengan Keahlian	36
	Keseimbangan antara Cita-cita dan Realita	41
	Evaluasi	44
3.	Beragam Fungsi Masjid	45
	Masalah-Masalah yang dituntaskan dalam Atmosfer Masjid	47
	Komisi Asing yang diterima di Masjid Nabawi	51

Pemahaman Arsitektur yang Terbuka Bagi Siapa Saja, Baik Laki-Laki Maupun Perempuan	54
Pergi ke Masjid dan Adab Selama Berada di dalamnya	57
Evaluasi	63
4. Kesalehan dan Kepekaan dalam Beragama	65
“Seandainya Aku Bisa Menyalakan ApiKecintaan Kepada Allah Di Setiap Kalbu”	68
Kepekaan untuk Membangkitkan Masyarakat	71
Sebelumnya Kita Perlu Meratakan Keakuan Kita dengan Tanah	75
Evaluasi	79
5. Representasi dari Jiwa <i>Futuwwah</i>	81
Menyadari Bahwa Hasil Akhir Asalnya dari Allah	83
Dedikasi dan <i>Futuwwah</i>	87
<i>Futuwwah</i> dan Ketegaran	88
Pahlawan Sejati adalah Yang Mampu Menihilkan Dirinya	90
Karakteristik Wajib <i>Futuwwah</i> : Tawaduk	94
Evaluasi	99
6. Harmonisasi Pemikiran dan Aksi	100
Rencana Ringkas	102
Mereka adalah Para Pewaris Rasullallah	104
Gagasan Alternatif serta Berbagai Proyek Kemanusiaan	111

Evaluasi	114
7. Nilai-Nilai Suci dan Mata Yang Tak Pernah Terpejam	116
Bahaya dari Dalam dan Deteksi Sejak Dini	117
Mata-Mata yang Tertutup dan Masyarakat yang Dituntun	119
Sistem Tidak Akan Bisa Dibangun dari <i>Chaos</i> dan Ketidakteraturan	123
Tanya: Apa hubungan antara <i>uyun-sahira</i> dan keprihatinan?	127
Evaluasi	131
1. Rumah Cahaya dari Masa ke Masa	133
Benih mungil yang di lempar di padang ketiadaan	134
2. Jausyan	163
Jausyan adalah doa yang dibuat dengan ikhlas	164
Kata-kata Baginda Nabi shallallahu alayhi wasallam memiliki keutamaan dan keunggulan dibandingkan dengan kata-kata manusia lainnya.	166
Sebagaimana kami sampaikan sebelumnya, kitab-kitab rujukan Sunni tidak memberikan tempat kepada Jausyan.	168
Terkadang kriteria hadits tidak bisa digunakan.	171
3. Tawaduk dan Kerendahan Hati Dalam Pengabdian Iman	176
Evaluasi	185
4. Kita Dan Sejarah Yang Terulang	186

Evaluasi	194
5. Hakikat Jamaah di dalam Islam	196
Evaluasi	206
6. Silaturahmi dan Panjangnya Umur	208
Evaluasi	214
7. Uslub dalam Berkhidmat	215
a. Tawajuh kepada Allah	215
b. Sesuai dan Mengikuti Sunatullah	216
c. Keberlangsungan dan Kontinuitas	219
d. Pemufakatan dan Persatuan	219
Evaluasi	221
8. Keseimbangan	223
Evaluasi	234
9. Mus'ab ibn Umair	235
Evaluasi	242

KENDI YANG RETAK

1. Perasaan – Getaran Jiwa dan Akal Salim

(Diterjemahkan dari artikel “His – Heyecan ve Akl-ı Selim”
dari buku *Kırık Testi 11; Yaşamın İdeali*)

Pertanyaan: Apakah yang dimaksud dengan *salabatud diniyah* dan bagaimana ia harusnya dipraktikkan?

Jawab: Tidaklah tepat jika kosakata *salabatud diniyah* dimaknai sebagai fanatik buta, keras kepada yang berbeda pendapat dengannya, serta merasa dirinya paling benar dengan menyalahkan pendapat lain yang berbeda dengan pendapat yang diyakininya. Kita menggunakan kosakata kefanatikan lebih kepada keras kepala, berpikiran tertutup, membela pendapat pribadinya dengan membabi buta, tanpa adanya dalil dan sumber yang mendasarinya. Kata kefanatikan juga dapat dimaknai sebagai tidak toleran dan menghargai, serta menolak pendapat lain tanpa ampun. Dari

penjelasan ini, maka istilah *salabatud diniyah* tidak bermakna fanatik buta dan berpikiran tertutup, melainkan bermakna memegang erat prinsip agama dengan teguh dan konsisten. Perihal tersebut digambarkan surat Baqarah sebagai berikut :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ
الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ
اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ
(سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦)

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus.” (QS Al Baqarah 2: 256)

Baginda Nabi Besar Muhammad *Shallallahu alayhi wasallam* lewat hadis mulianya menyampaikan amanatnya kepada kita,

فَعَالَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ

الْمُهْدِيِّينَ، عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ

Artinya: “Hendaklah kalian berpegang teguh terhadap ajaranku dan ajaran Khulafaurasyidin yang mendapatkan petunjuk. Gigitlah (genggamilah dengan kuat) dengan geraham.”¹

“Gigitlah dengan geraham” yang terdapat dalam hadis tersebut adalah sebuah gaya bahasa atau idiom yang digunakan dalam Bahasa Arab. Oleh karena itu, ketika berusaha untuk memahaminya, ia harus dipahami sebagai orang Arab memahaminya.

Idiom “Gigitlah dengan geraham” dapat dipahami sebagai: “Pegang eratlah prinsip – prinsip agamamu, seperti kamu memegang erat sesuatu

¹ Tirmizi Kitab Ilm 16, Abu Dawud Kitab sunnah 5, Ibnu Majah Kitab Mukaddimah 6

dengan alat catut”.Jadi, dari teks hadis tersebut dapat dipahami bahwasanya yang dimaksud dengan *salabatud diniyyah* adalah: memegang teguh perintah – perintah agama, loyal dan setia kepadanya; konsisten dalam menjunjung tinggi nilai-nilai luhur seperti iman, akhlak, dan kehormatan diri;serta menjaga diri dari kelalaian dan keteledoran. Sedangkan berpikiran tertutup serta fanatisme buta dalam beragama, memaksa orang lain untuk menerima pendapat dan keyakinannya, sebagaimana kami sampaikan di awal, ia bukanlah *salabatud diniyah*, melainkan fanatik buta belaka.

Jangan Jadi Sebab Seseorang Membenci Agamamu ketika Dirimu Berusaha Mengabdikan kepada Agama

Jika seseorang merasa bahwa memaksakan pendapat, bersikeras dengan pandangan pribadinya, dan berlaku kasar kepada mereka yang berbeda pendapat dengannya adalah bagian dari *salabatud diniyyah*; dan

jika dengan pemahaman tersebutia berpikir bahwa ia telah berkhidmat kepada agamanya, sungguh ia sedang berada dalam kekhilafan yang nyata. Laku tersebutdapat memancing reaksi negatif. Bukannya simpati dan diterima dengan hangat, lakunya tersebut justru akan membuat lawan bicaranya benci dan semakin menjauhkan diri dari agama. Oleh sebab itu, jika Anda tidak menjelaskan kedalaman ruh serta esensi pokok dalam agama; Jika Anda tidak menyampaikan makna dan intisari serta kebaikan dan keindahan seperti apa yang bisa umat manusia capai dengan agama; Jika Anda tidak mampu membangkitkan rasa ketertarikan pada agama dalam hati mereka; maka Anda akan mendapati respon yang mungkin tidak Anda bayangkan sebelumnya. Ketika Anda bermaksud mengabdikan kepada agama, tanpa disadari, Anda sedang membuat orang – orang di sekitar Anda menjauhi agama. Ya, segala sesuatu yang dikerjakan dengan pikiran tertutup dan pemaksaan kehendak lebih besar kerugiannya daripada keuntungannya.

Ya, semua orang tahu bagaimana hasil akhir dari pelaksanaan beragam “isme” yang berusaha dikukuhkan lewat kekuatan dan kekuasaan di abad ke-20. Seperti Anda ketahui, ada satu negara di mana 40-50 juta orang dibunuh demi dipraktikkannya “isme” ini. Seakan sistem tersebut dibangun di atas tengkorak – tengkorak rakyatnya. Apa yang disisakan dari kezaliman, penindasan, dan kekerasan tersebut hanyalah kebencian dan dendam. Ya, walaupun sistem tersebut berusaha ditegakkan lewat kekerasan, kebengisan, dan penindasan, 50-60 tahun kemudian sistem tersebut akhirnya runtuh. Setelah sistem runtuh, orang – orang yang ditekan itu kemudian kembali ke keyakinan lamanya.

Kriteria Hakiki Loyalitas kepada Agama

Jika demikian, seorang mukmin pemilik *salabatud diniyah* tidak boleh melakukan kesalahan semisal hanya menggunakan perasaannya saja, tanpa diimbangi pertimbangan lain seperti akal dan logika,

lalu menyampaikan pesannya dengan teriakan – teriakan. Metode seperti ini hanya akan memicu kebencian dari lawan bicara serta menambah resistensinya kepada agama. Kebencian dan resistensinya tersebut perlahan menumpuk di dalam dirinya, bahkan bisa berubah menjadi permusuhan dan agresi. Agar jalan bagi reaksi – reaksi negatif serta komplikasinya tidak terbuka, maka kita harus mengambil asas gerakan positif, memegang teguh nilai-nilai suci agama kita, berkonsentrasi padanya, memposisikan diri sebagai petugas pengundang agar lawan bicaranya berkenan melirik nilai – nilai mulia agamanya, dan di waktu yang sama, ia harus berupaya untuk menampilkan nilai-nilai tersebut dalam bentuk yang paling indah dengan bahasa sikap dan kalbu. Pada masa dimana ilmu pengetahuan, mantik, dan logika berada di garda terdepan serta pada zaman dimana penaklukan peradaban diwujudkan dengan jalan persuasif, seorang manusia yang religius serta memiliki *salabatud diniyyah* harus mengetahui dengan

baik nilai – nilai suci dalam agamanya. Ia harus mempelajarinya dengan baik serta mempraktikkan dalam kehidupan sehari – hari sampai nilai – nilai tersebut menjadi sifat tabiatnya. Jika usaha ini mengharuskan seseorang untuk membaca seratus judul buku, maka seseorang yang ingin berkhidmat kepada agamanya harus mendedikasikan 2 – 3 tahun dari umur kehidupannya untuk mempelajari serta memahami isi dari buku – buku tersebut. Jika diperlukan, buat ringkasannya, lakukan analisis atasnya, dan praktikkan hasil temuan Anda dari buku – buku tersebut. Selain itu, jangan lupa dimensi maknawiyahnya. Dengan keteguhan serta konsistensi tinggi, dirikanlah salat tahajud dan hajat selama empat puluh tahun. Panjatkanlah doa dalam sujud – sujudnya: “Ya Allah, hanya kepada-Mulah aku berserah diri! Kumohon lembutkanlah hati orang-orang ini untuk beriman!”

Jika untuk mempelajari nilai – nilai suci dan meresapinya sebagai sifat tabiat membutuhkan usaha

yang demikian keras, maka sesuai dengan kriteria itulah Anda harus membaca dan mendedikasikan diri. Di waktu yang sama, gentingnya persoalan ini tidak hanya membutuhkan usaha perseorangan. Jadi ia tidak cukup disiapkan dengan usaha membaca perseorangan saja. Anda harus mengundang teman – teman Anda untuk bermusyawarah dan berdiskusi dengannya terkait persoalan ini, serta mengevaluasinya bersama – sama. Anda akan terjun ke lapangan dakwah berbekal motivasi dan kekuatan maknawi yang dihasilkan lewat diskusi bersama dan proses tukar pikiran tersebut. Tidak cukup sampai di situ, Anda juga harus memelihara hubungan Anda dengan Sang Pencipta serta senantiasa berusaha menjadi hambaNya yang baik demi diraihnya inayat Ilahi. Dengannya, Allah *Subhanahu wa ta'ala* akan mendukung usaha – usaha yang tulus serta akan memberi pengaruh pada tutur kata Anda sehingga setiap kata yang keluar akan meniupkan semangat kebangkitan serta membangunkan motivasi diri di hati

para pendengarnya. Seperti yang dapat dilihat, persoalan yang ada tidak diselesaikan dengan emosi – perasaan – belaka. Ia harus diselesaikan dengan mantik logika serta pemikiran yang mendalam. Bukankah ini jalannya Nabi Muhammad SAW? Beliau dalam kurun waktu 23 tahun menyajikan pesan - pesannya dalam bentuk yang dapat diterima oleh lawan bicaranya. Beliau senantiasa bergerak dengan akal dan logika dari Al Quran. Beliau menyampaikan wahyu Ilahi ke setiap hati pendengarnya tanpa perlu membangkitkan reaksi negatif dari orang – orang yang menerima pesannya.

Khususnya di zaman ini, tanpa mengikuti kaidah mantik dan logika, tanpa kerangka dari kitabullah, kita tidak bisa menjelaskan sesuatu ataupun menyelesaikan suatu permasalahan tertentu dengan menggunakan kekerasan, kekuasaan, dan perilaku kasar. Ya, jika Anda bertekad untuk melakukan pengabdian kepada agama dan bangsa walau ia harus mengorbankan kehidupan Anda, maka Anda

harus dilengkapi dengan pemikiran dan spiritualitas yang luhur. Anda harus memiliki hubungan yang kuat dengan Allah *Subhanahu wa ta'ala*, keprihatinan, dan kepedulian yang tinggi atas segala permasalahan umat. Perkara representasi Islam yang semakin langka di permukaan bumi telah menjadikannya sebagai masalah bagi seluruh umat Islam. Hal yang demikian tentunya tidak bisa ditangani secara individu. Seringkali laku individu berujung pada kesalahan fatal yang aibnya harus ditanggung oleh seluruh umat Islam di seantero dunia. Misalnya, seseorang menduga bom bunuh diri adalah jalan untuk membela Islam. Sayangnya apa yang diperbuatnya itu telah mencoreng wajah Islam. Hal tersebut membuat masyarakat Islam di berbagai penjuru dunia pun akhirnya kesulitan untuk menjelaskan keagungan dan keluhuran agama Islam yang sebenarnya. Apa yang mereka lakukan telah membuat masyarakat dunia berpersepsi negatif kepada kaum muslimin lainnya: “Pelaku bom bunuh diri itu mengaku sebagai muslim. Gaya pakaiannya pun

menunjukkan bahwa ia adalah seorang muslim.” Agama yang merupakan representasi dari kebenaran, keadilan, dan rahmat pun mendapatkan stigma negatif dari masyarakat dunia. Kesalahan yang akibatnya harus ditanggung oleh semua umat muslim ini bersumber dari tidak dipahaminya semangat agama, tidak dianalisisnya definisi dari siratalmustakim, ditinggalkannya mantik dan logika Al Quran serta didahulukannya emosi dan perasaan.

Dinamisme Emosi Jiwa yang Diperbaiki dengan Akal dan Logika

Dari apa yang saya katakan ini, janganlah dipahami bahwasanya saya sedang mendorong Anda untuk meminggirkan emosi dan perasaan. Perasaan tentu saja merupakan sebuah faktor yang sangat penting untuk menjelaskan dan membela agama Islam. Seorang manusia, harus sangat bersemangat ketika menjelaskan nilai – nilai yang diyakininya kepada orang lain. Jika terdapat musibah yang akan menimpa

agamanya, ia harus gemetar seakan dirinya yang akan menemui ajal. Namun di waktu yang sama, ia harus senantiasa menjaga keseimbangan motivasinya dengan akal dan logika. Ia juga harus mengetahui bagaimana cara terbaik untuk menyalurkan motivasinya tersebut dengan benar.

Izinkan saya menjelaskannya dengan sebuah contoh: Bayangkan terdapat sebuah pemukiman di tepi puncak gunung yang tinggi. Di musim dingin, salju lebat menutupi puncak gunung tersebut. Saat musim semi datang, salju yang mencair menciptakan potensi banjir dahsyat yang dapat menyapu bersih seluruh pemukiman. Secara logika, hal yang harus dikerjakan dengan segera adalah membuat bendungan. Bendungan tersebut nantinya menampung salju yang mencair. Setelah itu, saluran irigasi juga harus dibangun untuk mengalirkan air di bendungan ke wilayah – wilayah yang membutuhkannya. Seperti halnya masyarakat di pemukiman tersebut yang sangat bergairah membangun bendungan demi

menyelamatkan pemukimannya dari banjir, seorang mukmin juga harus memiliki gairah yang sama untuk menyelamatkan agamanya. Jika ada sesuatu yang mengancam agamanya, ia harus diselimuti rasa khawatir yang amat sangat. Rasa kantuknya akan segera hilang. Ia akan segera bangkit dari ranjangnya dan jalan mondar – mandir di koridor seperti orang gila. Ia tidak akan melakukan laku sia – sia seperti berteriak tanpa gerak. Demikianlah, ia akan berusaha melakukan hal yang harusnya dilakukan, yakni solusi logis dan masuk akal, untuk mengatasi masalah tersebut. Ia akan mengubah gairahnya yang membara menjadi aksi dan gerakan positif. Akan tetapi, saat melakukannya ia sama sekali tidak diperbolehkan melakukan gerak secara individu, hanya berdasar pada perasaan belaka, serta tanpa pemikiran yang matang.

Meskipun emosi dan semangat merupakan rasa yang layak dipuji, ia tetap harus diletakkan di bawah kendali akal dan logika sehingga manfaatnya dapat dimaksimalkan. Segala peristiwa yang menimpa dunia

Islam dewasa ini atau bahkan segala peristiwa yang menimpa kemanusiaan dewasa ini seharusnya sudah cukup membuat kita gemetar dari ujung kepala hingga ke ujung kaki serta membuat kita sangat bergairah untuk segera memberikan kontribusi. Akan tetapi, jika seseorang bergerak hanya sebatas karena faktor emosional belaka, maka orang – orang di sekitarnya akan terancam terkena dampak turbulensi dari gerakannya. Akibatnya, orang - orang di sekitarnya justru bisa jadi antipati dan membencinya. Lebih buruk lagi, gerakannya tersebut dapat memancing orang – orang di sekitar untuk memusuhi bahkan menyerangnya. Ya, jika perasaan dan emosi jiwa tidak diselaraskan dengan pertimbangan akal dan logika; jika ia tidak disalurkan melalui kanal yangtelah dievaluasi keamanannya oleh akal dan logika; perasaan dan emosi tersebut akan berubah banjir bandang yang siap menyapu bersih apa yang dilewatinya. Bukannya memberi manfaat, ia justru akan mendatangkan mara bahaya yang teramat besar bagi lingkungan

sekitarnya.

Dari sini, tidaklah mungkin bagi kita untuk melupakan respon hebat yang ditunjukkan oleh Ustaz Said Nursi. Seperti yang Anda ketahui, beliau adalah sosok manusia yang penuh semangat dan bermotivasi tinggi. Bisa dikatakan pada masa itu sudah tidak tersisa lagi orang dengan semangat dan motivasi yang setara frekuensinya dengan beliau. Di waktu yang sama, juga tidak ada orang yang mampu bergerak seseimbang dirinya. Ya, walaupun seluruh umur kehidupannya dipersembahkan untuk kemajuan bangsanya sehingga harusnya ia layak untuk dimuliakan dan diapresiasi perjuangannya, ia malah menghabiskan sisa umur kehidupannya di penjara, tepatnya saat umur beliau di kisaran 75 – 80an tahun. Walau perlakuan seperti ini yang diterimanya, beliau tidak pernah bertindak gegabah dan emosional. Sosok agung ini selain tahu kapan harus mengerem dirinya, beliau juga mengetahui bagaimana cara mengerem orang – orang di sekitarnya. Padahal di sekitarnya berjajar sosok –

sosok pemberani nan gagah berani yang siap membela dan melindunginya. Ustaz Said Nursi mengetahui dengan baik bahwasanya bergerak secara perseorangan dan reaktif tidak akan menuai hasil yang baik. Sebaliknya, beliau mengarahkan potensi emosi dan semangat ini dengan mantik dan logika Al Quran serta menstimulasinya ke berbagai saluran. Semua perkembangan dan kemajuan pada hari ini di bidang ilmu pengetahuan dan agama tak mungkin dilepaskan dari strategi – strategi yang dikembangkannya di masa itu.

Pada akhirnya dapat kita katakan bahwasanya emosi jiwa dan semangat merupakan dinamika yang sangat penting untuk menyampaikan pesan – pesan agama ke setiap relung jiwa serta melindungi nyalanya agar tak padam. Akan tetapi, dinamika tersebut harus dimodifikasi dengan ilmu pengetahuan, akal salim, mantik, pemikiran yang mendalam, musyawarah untuk mencapai mufakat, serta keputusan kolektif. Lewat modifikasi ia diubah menjadi bentuk yang paling

efektif dan efisien sehingga bisa memberikan manfaat maksimal.

Evaluasi

1. Apa makna sebenarnya salabatud diniyah dan berikan contohnya?
2. Mengapa sebagian orang tampak gegabah dalam menyampaikan pesan – pesan agamanya sehingga ia malah menimbulkan reaksi antipati dari lawan bicaranya?
3. Apa saja kriteria yang harus digunakan untuk mengabdikan kepada agama dan bangsa?
4. Apa saja sikap dan perilaku yang perlu diperhatikan sehingga pesan kita dapat diterima dengan positif oleh generasi masa kini?



2. Semangat Pengabdian Sepanjang Kehidupan

(Diterjemahkan dari artikel “*Bir Ömür Boyu Adanmışlık Ruhu*” dari buku *Kırık Testi 14; Buhranlı Günler ve Umit Atlasımız*)

Pertanyaan: Apa saja prinsip-prinsip pokok agar dapat menjaga semangat pengabdian tetap menyala di dalam kalbu ?

Jawab: Orang-orang yang sudah mengabdikan dirinya secara menyeluruh harus menjauhkan diri dari segala macam sikap dan perbuatan yang dapat menjatuhkan nama baik atau kepercayaan orang-orang di sekitarnya. Menurut saya, orang-orang yang sudah memberikan hatinya kepada sebuah cita-cita mulia dengan tulus dan tanpa pamrih, tidak akan pernah sengaja untuk melakukan hal-hal yang menghancurkan jamaahnyaserta tidak akan pernah sengaja melakukan

perbuatan yang membuat kecewa teman seperjuangannya. Namun, kadangkala langkah yang diambil tanpa dipikir matang atau tanpa pertimbangan yang hati-hati dalam suatu persoalan dapat membuat seseorang tergelincir dan akan menyebabkan hilangnya kepercayaan orang lain atas dirinya. Dalam hal ini, maka yang perlu dilakukan adalah suatu tindakan yang sigap dari teman-teman seperjuangannya, yang memiliki pemikiran dan perasaan serupa untuk memperbaiki kesalahan tersebut. Tindakan yang sigap ini tidak hanya menyelamatkan orang tersebut dari rasa malu, tetapi juga mencegah pikiran negatif orang lain terhadap jamaah tersebut.

“Ya Allah, Jangan Biarkan Hamba Membuat Malu Sahabat-Sahabatku!”

Seorang tokoh ulama, Mawlana Khalid al-Baghdadi, sangat berhati-hati dalam menjaga martabat dirinya dengan tidak meminta-minta dari siapapun dan mampu memberikan contoh yang baik bagi kita semua. Dalam mencegah persepsi negatif

orang-orang di zamannya, beliau mengingatkan para murid dan pengikutnya sejak awal: "Jangan pernah terlalu dekat dengan orang-orang kaya, penguasa, dan pemerintah. Mereka bisa saja menawarkan makanan yang lezat, memberikanmu kedudukan terhormat, dan juga berwajah manis untuk melakukan korupsi di belakang. Jika sudah berada di bawah pengaruh mereka, kalian akan tunduk kepada mereka sepanjang hidup. Oleh karena itu, merasa cukuplah dengan apa yang kamu miliki dan jangan pernah meminta kepada siapapun. Jangan lupa bahwa para penguasa dan pemerintah berkeinginan untuk menguasaimu agar tunduk kepada mereka."

Orang-orang yang memprioritaskan filosofi hidup dalam mengabdikan kepada Rabbnya, harus menjauhkan diri dari segala perbuatan yang menimbulkan rasa curiga terhadap jamaahnya dan tidak pernah mendekati tempat-tempat yang dapat menimbulkan kecurigaan terhadap mereka. Contohnya, mereka tidak boleh

meskipun hanya sekedar melewati sebuah bar agar orang-orang tidak memiliki pikiran bahwa mereka baru saja keluar dari bar, karena ada kemungkinan mereka bisa mendapatkan fitnah dari orang lain. Oleh sebab itu, diperlukan sikap penuh kehati-hatian.

Seteliti apapun dalam bertindak, perlu diingat bahwa selalu ada kemungkinan bagi kita untuk menjadi sasaran fitnah. Meskipun kalian selalu menjaga persaudaraan, menyebarkan perasaan cinta, memiliki sifat lapang dada, dan tidak memiliki musuh dengan siapapun, jika ada orang-orang yang memiliki rasa dengki dan benci, mereka tidak akan pernah mengulurkan tangan dan tidak melapangkan dada kepada kalian. Sebaliknya, mereka akan membalas senyuman kalian dengan wajah masam. Pada saat itu, tidak ada hal selain meminta kepada Rabb dan memohonlah pertolongan kepadaNya. Jangan pernah lupa, kejadian seperti ini sudah terjadi sejak masa Nabi Adam *Alaihissalam* hingga sekarang dan akan terus

berlangsung. Apa yang menjadi perhatian di sini adalah jiwa-jiwa pengabdian harus menjauhkan diri dari kondisi dan perilaku yang dapat menodai pergerakan mereka sendiri serta kehidupan keluarga dan sosial. Kalian harus memiliki tekad dan selalu memohon kepadaNya seraya berdoa, "Ya Rabbi jangan membuat malu teman-teman atas perbuatan kami, dan jangan membuat kami malu atas perbuatan teman-teman kami." Jangan pernah berhenti mencari perlindungan Allah dan meminta pertolonganNya. Karena sangatlah mungkin bagi seseorang jatuh kepada nafsu duniawi dan setan terus-menerus memperindah angan-angan dan membuat lupa dirinya, selalu membuat dosa-dosa nampak indah bagi manusia.

Seseorang yang tidak berhati-hati akan bahaya dosa, mungkin akan masuk ke salah satu dosa tersebut tanpa sadar dan (semoga Allah melindungi kita) dapat membuat malu. Oleh sebab itu, orang-orang yang berada dalam sebuah gerakan yang jutaan orang

memandangnya dengan penuh harapan harus sangat waspada untuk menghindari segala hal yang dapat membahayakan akhlak dan kesucian, teguh melawan godaan setan dan nafsu, serta tidak pernah memberikan kelonggaran atas nilai kejujuran dan amanah (dapat dipercaya). Mereka harus takut bila melanggar hak-hak dari rekan relawan yang bersama mereka dalam melangkah di jalan ini. Mereka harus mengangkat tangan seraya berucap, "Ya Rabbi, jika hamba membuat teman-teman merunduk malu, dengan segenap hati hamba lebih suka dikubur dalam tanah sebagai gantinya." Itulah ungkapan kesetiaan dan loyalitas kepada teman-temannya. Agar tidak membiarkan orang lain berpikiran negatif dan kesalahan sekecil apapun terjadi, setiap jiwa yang mengabdikan harus berusaha seperti seorang duta kejujuran, kesetiaan, dan kesucian. Sepanjang waktu, mereka harus dengan hormat menahan diri dari meminta-minta, mengemis dari orang lain, serakah, bersyukur atas apa yang diberikan Allah, dan

menjauhkan diri dari segala hal yang merusak kehormatannya.

Sebelum Menasehati Berikanlah Contoh

Siapa pun yang berusaha menyampaikan kebenaran dan kebajikan, jangan pernah lupa bahwa dengan sikap tulus dan teladan dapat mengajak orang-orang kepada kebaikan, daripada sekedar kata-kata yang diucapkan. Kata-kata yang tidak mencerminkan kebenaran atau jauh dari makna hakiki karena terlalu berlebihan, mungkin dapat membuat orang-orang terpesona namun itu hanya sementara. Bukan menjadikannya tertanam abadi di dalam kalbu, justru mengganggu kredibilitas/kepercayaan dari orang lain. Sedangkan perbuatan yang terus-menerus dilakukan, tidak mungkin sebuah kepalsuan. Dia akan terus mengalir di alurnya. Seseorang yang selalu jujur, setia sepanjang waktu, tidak pernah bermain-main dengan kesucian, dan terus menerus menginspirasi kejujuran akan sangat meyakinkan bagi orang-orang

sekitarnya. Dari sudut pandang ini kita dapat berkata bahwa di dalam Islam, teladan perbuatan lebih utama daripada perkataan.

Salah satu tugas kenabian dari Rasulullah *Shallallahu Alayhi Wasallam*, yang sangat kita cintai bagaikan raja bagi kita, adalah menyampaikan wahyu yang beliau terima dari Allah. Oleh karena itu, jika wahyu tidak disampaikan melalui sosok yang dirahmati seperti beliau, mukjizat wahyu Ilahi tidak akan terasa hingga masa ini dan kalbu tidak akan menerimanya. Untuk alasan inilah, Al-Qur'an yang kita taruh di rak dinding rumah-rumah kita yang dibalut dengan sampul beludru yang indah, telah dan akan selalu diwakilkan oleh orang-orang yang pantas mewakilinya. Dalam hal ini, kedalaman tingkat keteladanan Rasulullah memiliki hak tertinggi untuk menyampaikan wahyu Ilahi. Beliau diangkat ke langit saat Mi'raj, tidak hanya karena beliau telah menyampaikan ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga

karena beliau telah memberikan contoh teladan melalui akhlak dan kepribadiannya.

Kerendahan Hati dan Tidak Berusaha Membuat Iri

Rasululullah bersabda, "Tuannya dari orang-orang adalah dia yang melayani mereka." Salahuddin Ayyubi, seorang pahlawan Islam yang merupakan teladan dari sikap ini, adalah penguasa pertama yang diberi gelar "Pelayan Dua Tempat Suci", yaitu Makkah dan Madinah. Beberapa abad kemudian, Sultan Selim I, yang juga memiliki semangat yang sama merasa kurang nyaman mendapat gelar "Penguasa Dua Tempat Suci", lalu segera mengubahnya menjadi "Pelayan Dua Tempat Suci" seraya berlutut dari singgasananya, sebagai tanda hormat. Mereka yang menjadi pewarisnya pun menggunakan sebutan "Pelayan Dua Tempat Suci." Dalam hal ini, tanpa melihat status sosialnya, para jiwa yang semangat mengabdikan harus menyadari bahwa sebuah kehormatan terbesar adalah dengan melayani orang lain. Bahkan

mereka akan mengatakan, "Dibutuhkan seseorang untuk membawakan minuman dan melayani mereka yang sedang duduk bersama untuk berbagi pemikiran, cita-cita, dan ide," dan selalu menjadi yang terdepan dalam melayani orang lain.

Selain itu, keberhasilan seseorang pada bidang tertentu dapat menimbulkan rasa iri hati pada orang lain. Beberapa orang dengan karakter yang lemah dapat menjadi sangat cemburu, terbawa perasaan persaingan. Pada masalah ini, perlu melihat prinsip-prinsip mulia yang diajarkan agama Islam dalam mendisiplinkan nafsu. Bediuzzaman Said Nursi, yang membuat pedoman di bawah cahaya prinsip-prinsip tersebut, menyatakan bahwa murid sejati Al-Qur'an tidak boleh menyebabkan rasa iri pada para pengikutnya. Secara umum, perasaan iri yang manusiawi masih bisa diterima dalam Islam. Tetapi mengingat faktanya, perasaan iri adalah tetangga dekat dari *hasad* (rasa iri yang menimbulkan

kemarahan), seseorang yang memendam perasaan iri, suatu saat dapat melampaui batas tanpa disadari. Atas alasan inilah Bediuzzaman menyatakan untuk tidak berbuat yang menimbulkan perasaan iri hati kepada orang lain sebagai sebuah tanggung jawab sebagai murid Al-Qur'an. Cara untuk mewujudkan ini, seseorang harus menghargai setiap manusia yang mengabdikan atas nama Allah dan lebih mengutamakan orang banyak daripada dirinya sendiri. Selain itu, setiap manusia memiliki titik lemah yang berbeda-beda, misalnya berkeinginan untuk mendapatkan tepuk tangan, meraih penghargaan, dan mendapat kenaikan pangkat. Oleh karena itu, diperlukan seseorang dalam bidang tertentu untuk menyiapkan lahan dalam berkarya dalam lingkup yang luas, membiarkan berbagai individu untuk melayani dengan tepat dalam bidang yang beragam, dan juga merasa puas atas hasil jerih payahnya. Selain itu, perlu untuk menjaga orang lain agar tetap dalam keimanan dan moralitas, menjaga

ikatan yang kuat kepada Rabb nya, dan menyandarkan segala sesuatu hanya kepada Allah.

Bahaya ketika Berada di Derajat Tinggi

Hal lain yang harus kita perhatikan adalah berada dalam jalan yang lurus dengan teguh. Allah yang Maha Kuasa mungkin sedang membawa kita ke jalanNya; namun mencari jalan yang lurus saja tidaklah cukup; yang paling utama adalah untuk berjalan lurus hingga garis akhir dengan pandangan waspada. Berdasarkan sabda Rasulullah, "Setiap manusia dapat terjatuh dalam kebinasaan, kecuali yang berilmu. Orang yang berilmu juga dapat terjatuh dalam kebinasaan, kecuali mereka yang mengamalkan berdasarkan pengetahuan mereka. Mereka yang mengamalkan pengetahuan juga dapat terjatuh dalam kebinasaan, kecuali bagi mereka yang ikhlas. Mereka yang ikhlas juga menghadapi bahaya yang besar."² Mungkin bahaya besar ini bisa disebut "bahaya ketika berada di

²Lihat Kasyf al-Khafa (2796)

derajat tinggi." Dalam hal ini, tidak peduli seberapa tinggi Allah menaikkan derajat, kita harus selalu merasa takut bahwa kita dapat terjatuh kapan saja. Allah telah membimbing beberapa kaum pada jalan yang benar, tetapi saat mereka tidak fokus kepada titik di tengah "lingkaran", mereka tersesat hingga garis luar dan sulit untuk kembali. Karenanya sebuah kaum menjadi tersesat dan menyimpang, dan ada juga kaum yang mendapat azab dan menerima murka Allah. Dengan demikian, meskipun mencari jalan yang lurus adalah tugas yang sulit dan sangat diutamakan, berada di jalan yang lurus terus-menerus tentu lebih sulit. Sama ketika menghadapi kesulitan saat mendaki tebing, mempertahankan diri di puncak jauh lebih sulit. Atas dasar itulah Bediuzzaman mengingatkan kembali bahwa seseorang yang terjatuh dari ketinggian dari keikhlasan akan menghadapi bahaya jatuh ke lubang yang dalam.

Memberikan Tugas Sesuai dengan Keahlian

Ada sebuah hal penting lain yang harus diperhatikan oleh jiwa-jiwa pengabdikan agar bisa berbakti dengan tepat dalam jangka waktu yang lama yaitu **mengenal apa saja sumber daya manusia yang tersedia dan menempatkan dengan benar, dan tidak bertentangan dengan bakat alami**. Allah yang Maha Kuasa menciptakan manusia dengan bakat yang beragam dan memberkahi manusia dengan berbagai keahlian. Ada beberapa orang yang kurang efektif dalam menyampaikan pesan secara langsung kepada khalayak karena kemampuan sosialisasinya yang kurang. Misalnya, ada beberapa orang yang sanggup menyuarakan kebenaran ketika menggoreskan pena pada kertas, yang dapat membujuk orang lain, mengobarkan kembali semangat di dada. Saat mereka diminta untuk menyampaikan khutbah, bisa jadi mereka kehilangan kepercayaan diri yang biasanya mereka dapatkan dengan adanya buku-buku disampingnya pada saat di atas mimbar, karena Allah

mungkin tidak memberikan keahlian berbicara yang sama baiknya dengan keahlian menulisnya. Tetapi orang tersebut bisa sangat berhasil dalam menyampaikan kebenaran yang diyakininya dengan buku-buku, artikel, dan tulisan-tulisan karyanya. Jadi seorang pimpinan yang memiliki wewenang untuk membimbing dan mengelola bawahan harus menyadari fakta ini dan memberikan pekerjaan pada setiap orang dengan tugas yang sesuai keahliannya. Seperti kisah yang banyak diketahui ini, ada permintaan yang ditujukan kepada Khalid ibn al-Walid, Nabi *Shallallahu Alayhi Wasallam* pun mengirimnya ke Yaman sebagai pengajar ilmu agama. Sebagaimana yang dikisahkan oleh Abu Musa al-Ash'ari, hari dan bulan berlalu tetapi tidak ada kabar mengenai perkembangannya. Dan sebenarnya, Khalid ibn al-Walid bukanlah pembicara yang baik. Allah yang Maha Kuasa tidak memberkahinya dengan keahlian untuk menjadi seorang yang terpilih menjadi pembimbing melainkan menjadi seorang komandan prajurit. Ya, Allah telah

memberkahinya dengan keunggulan di bidang lain. Kebijakan Allah melampaui akal kita. Seandainya Khalid ibn al-Walid menjadi rajanya sastra yang jumlahnya sangat jarang sepanjang sejarah - sama seperti para sahabat lainnya - lalu siapa yang akan memimpin pasukan melawan kekuatan besar musuh kala itu? Setelah tinggal beberapa lama di Yaman, beliau kembali ke Madinah, lalu Nabi *Shallallahu Alayhi Wasallam* mengirinkan Ali ibn Abi Talib ke Yaman sebagai gantinya. Sosok Ali ibn Abi Talib, adalah pengkhutbah dan orator yang bagus, kata-katanya sangat menyentuh jiwa, suaranya menjangkau semua usia, dan Allah telah memberkahi beliau dengan keahlian khusus di bidang ini, maka jumlah penduduk yang menyatakan keimanan pun tumbuh pesat. Beliau sosok mulia yang sangat mengenal dengan baik bagaimana menjangkau ke dalam jiwa-jiwa orang ketika sedang berbicara dan mengetahui apa yang harus disampaikan. Dengan demikian, apa yang seharusnya dilakukan oleh pemimpin adalah mampu membedakan

bakat dan keahlian dan menempatkan setiap orang pada posisi yang tepat sehingga dapat bekerja dengan efisien. Seperti memberikan beban tugas seekor gajah kepada seekor semut justru akan menginjaknya, sebaliknya mempekerjakan seekor gajah yang mampu mengangkat batang pohon dengan sebuah beban yang sanggup dipikul oleh seekor semut adalah mubazir. Sangat penting untuk menilai keahlian dan karakter setiap individu, dan tidak pernah lupa bahwa semua itu bergantung pada kekuasaan Allah. Misalnya, saya mengenal beberapa orang yang tidak bisa mengungkapkan perasaannya dengan baik, dia yang mengalami kesulitan saat berbicara meskipun hanya beberapa kalimat, tetapi sanggup melunakkan hati orang-orang setelah berbicara beberapa patah kata. Kalian tidak bisa menjelaskan hal tersebut ketika hanya melihat penampilan fisik seseorang, kualitas, kapasitas, batas pemikiran, dan kemampuan berekspresi, selama hati ada di tangan Allah. Dialah yang memberikan petunjuk kepada siapa yang dikehendaki. Untuk itu,

demi Allah para relawan tidak bisa menganggap remeh segala tanggung jawab yang mereka emban. Mereka harus berusaha menunaikan tanggung jawabnya, meski sekedar membuatkan secangkir teh, makanan, atau melakukan kunjungan. Singkat kata, kita perlu memanfaatkan segala kesempatan yang ada untuk memenangkan hati orang lain.

Keseimbangan antara Cita-cita dan Realita

Agar dapat membedakan antara cita-cita dan realita, sangat perlu untuk menjaga standar yang tinggi dan mengejar tujuan yang luhur - maka mereka yang berhijrah demi mewujudkan cita-citanya harus benar-benar mengejar cita-cita yang tinggi yaitu mengubah wajah dunia. Jika seseorang menyimpan impian yang tinggi dengan penuh semangat, bahkan jika mereka tidak berhasil meraihnya dengan usaha sendiri, Allah yang Maha Kuasa akan mengganjar niat dan memberikan pahala sesuai apa yang di dalam hati mereka. Setiap orang akan diganjar pahala atas niat

baiknya meskipun dia tidak berhasil dalam meraih tujuan. Atas hal ini, setiap orang harus selalu memiliki cita-cita yang tinggi dan menjaga harapan besar mereka. Bersamaan dengan ini, cita-cita harus disadari juga dengan mempertimbangkan waktu, tempat, kemungkinan, dan faktor manusia. Rencana yang baik harus dipertimbangkan sesuai kondisi riil sehingga langkah yang kita ambil tidak akan salah dan mengalami kegagalan. Kadang-kadang, banyak orang pergi untuk mengubah warna dunia, tetapi sebenarnya mereka hanya berfantasi tentang sebuah utopia semacam "Negeri Saleh" karya Al Farabi atau "*The City of The Sun*" karya Campanella. Pada dunia hasil imajinasi mereka, masyarakat saling berpelukan di manapun mereka berjumpa. Kawanan singa dan serigala datang menawarkan bantuan pada domba-domba. Pasar menjadi tempat yang sangat sempurna dimana sebagian besar pedagang adalah malaikat. Di dunia tersebut, tidak ada satupun yang bertindak asusila dan melakukan korupsi. Anak-anak

memasuki proses pertumbuhan dan pendewasaan dengan baik tanpa ada masalah pendidikan dan pendisiplinan yang serius, lalu mereka seperti menjadi sosok malaikat ketika berusia lima belas tahun. Meskipun sangat mudah memiliki hal-hal tersebut dalam pikiran dan imajinasi, kenyataannya sangatlah berbeda. Kita harus memperhatikan perangai manusia dan hubungan interpersonal. Kehidupan di suatu tempat yang bukan di lingkungan Rasulullah tinggal, sebuah pasar tidak pernah menjadi tempat yang penuh kebaikan, serigala dan domba tidak pernah berdamai, dan singa tidak pernah meninggalkan daging untuk menjadi vegetarian. Menurut saya, melihat apa yang realita yang terjadi, kita tidak bisa acuh dalam mempertimbangkan apakah mencari kebenaran bisa terwujud atau tidak. Bahkan jika kita mengharapkan teman seperjuangan kita memikul beban kebajikan untuk mengubah warna dunia, kita akan mengalami kekecewaan karena membangun cita-cita kita dengan sebuah mimpi kosong dan larut dalam mengejar

kesia-siaan, yang juga akan menghancurkan harapan mereka yang menaruh harapan kepada kita. Agar tidak memikul beban dosa itu, sekali lagi sangat perlu untuk menilai potensi dan bakat setiap orang, mendistribusikan tugas dengan tepat, dan menyadari cita-cita mulia kita dengan mempertimbangkan waktu, tempat, dan ketersediaan sumber daya manusia.

Evaluasi

1. Apakah pesan Mawlana Khalid al-Baghdadi kepada muridnya untuk mencegah persepsi negative orang-orang?
2. Mengapa kita harus menjauhkan diri dari segala perbuatan yang menimbulkan rasa curiga?
3. Al-Qur'an telah dan akan selalu diwakilkan oleh orang-orang yang pantas mewakilinya. Apa maksud dari kalimat ini?
4. Bagaimana cara memberikan tugas dengan benar?

5. Bagaimanakah bentuk keseimbangan antara cita-cita dan realita?



3. Beragam Fungsi Masjid

(Diterjemahkan dari artikel berjudul '*Mescidin Fonksiyonlari*' dari Buku Kirik Testi 12: Yenilenme Cehdi)

Pertanyaan: Apa saja fungsi masjid di Masa Kebahagiaan³? Apa saja yang perlu diperhatikan untuk membangun sekali lagi masjid-masjid kita, baik dari segi arsitektur maupun dari segi kehidupan masyarakat, dengan semangat di Masa Kebahagiaan, namun tetap sesuai kebutuhan masa kini?

Jawab: Sebagaimana kita menyebut tempat-tempat suci tersebut dengan istilah '*jamik*' yang bermakna 'mengumpulkan', kita juga menggunakan istilah *masjid* yang bermakna 'tempat sujud'. Masjid tidak disebut dengan istilah *marka*' yang bermakna 'tempat rukuk' ataupun *maqam* yang bermakna 'tempat berdiri'. Karena dua hal tersebut – rukuk dan berdiri – betapapun merupakan dua rukun salat yang amat

³Asr Saadah. Masa di mana Rasulullah dan para sahabatnya hidup. (Penerj.)

penting, ia tidak bisa dibandingkan dengan sujud yang merupakan posisi dimana manusia paling dekat dengan Allah. Untuk menjelaskan hal ini, Baginda Nabi *shallallahu alayhi wasallam* bersabda:

أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ

“Posisi di mana hamba paling dekat dengan Tuhannya adalah sujud.”⁴ Sujud menghadirkan ekspresi dari dua hal: Kemahaagungan Allah *Subhanahu wa Ta’ala* dan betapa kecilnya kita di hadapannya. Ya, pada saat seorang hamba menyingkurkan kepalanya ke tanah dengan tawaduk, kerendahan hati, rasa malu, bahkan jika memungkinkan, kepalanya disungkurkan ke tempat yang lebih rendah dari tanah, maka ia akan meraih kedekatan dengan Allah. Sujud yang demikian diekspresikan dalam sebuah syair:

“Kepala dan kaki di posisi yang sama, kening mencium sajadah;

⁴HRMuslim, salât 215; Abu Daud, salât 148; Nasai, mawaqit 35, tatbik 78.

*Itulah jalan yang membawa manusia menuju kedekatan....!*⁵

Dari sini dapat kita katakan bahwa masjid adalah tempat yang penuh berkah bagi mereka yang keluar dari pengasingannya untuk lari mendekat kepada Allah. Kedekatan ini bagaikan eliksir, mereka yang mengetahuinya akan berkali-kali berlari untuk minum dan menghabiskannya. Saat energinya telah habis karena aktivitas sehari-hari, masjid menjadi tempat penuh berkah dimana mereka kembali diisi ulang dayanya.

Masalah-Masalah yang dituntaskan dalam Atmosfer Masjid

Sebagaimana dijelaskan di awal, kita menggunakan istilah jamik yang secara kamus bermakna ‘mengumpulkan’ dan secara istilah memiliki makna ‘tempat berkumpulnya orang-orang’. Namun,

⁵Gulen, M.F., Kirik Mizrab, hlm. 382

jika orang-orang ini hanya berkumpul untuk menunaikan salat, berarti kita telah mempersempit makna jamik. Kita harus memahami fungsi mengumpulkan orang yang dimiliki jamik dengan makna yang lebih luas. Tentu saja untuk memahami karakteristik dan fungsi jamik dengan sebaik-baiknya, kita harus melihatnya di masa Sang Penerima Risalah Kenabian *shallallahu alayhi wasallam*. Ketika melihat masa keemasan tersebut, dapat kita saksikan Rasulullah mengumpulkan para ashabi kiram di masjid untuk menyampaikan pesan-pesan kenabian, memusyawarahkan beberapa persoalan, menjalani keputusan yang sudah disepakati, menghasilkan solusi-solusi alternatif dari berbagai masalah yang muncul, serta banyak lagi hal lainnya. Oleh karena itu, jamik selain menjadi tempat mengumpulkan orang-orang untuk menunaikan salat, ia juga menjadi tempat dimana beragam masalah-masalah yang dihadapi kaum muslimin diselesaikan. Ya, tempat suci tersebut terkadang berfungsi sebagai sekolah, kadang

madrasah, kadang tempat berzikir, kadang tempat beribadah. Di sisi lain, masjid juga menjadi tempat manusia berkumpul untuk melakukan itikaf, tempat manusia memutuskan hubungan dengan selain Allah dengan jalan menjauhi kebutuhan nafsu dan jasmaninya, yang disebut oleh Bediuzzaman sebagai “keluar dari hewani, meninggalkan kebutuhan jasmani, membawa derajat kehidupan kalbu dan jiwa naik membumbung tinggi”⁶. Dari sini, maka masjid bukanlah tempat yang hanya bisa diakses oleh laki-laki saja. Selama dasar dan syarat-syaratnya terpenuhi, serta atmosfer maknawinya dapat terjaga, jamik juga merupakan tempat penuh berkah bagi kaum wanita untuk berkumpul. Masjid di masa kebahagiaan terbuka lebar untuk siapapun, baik laki-laki maupun perempuan.

Jika diminta untuk membahasnya lebih dalam, di Masjid Nabawi terbentuk halakah-halakah zikir. Zat Wajibul Wujud didengungkan lewat beragam macam

⁶Lihat: Bediüzzaman, Al-Lama’at hlm. 262 (Cahaya Ketujuh Belas, Memoar keempat Belas, Petunjuk keempat).

puji-pujian. Di waktu yang sama, halakah-halakah diskusi keagamaan pun terbentuk dan di sanalah Sayyidul Anam *shallallahu alayhi wasallam* menyampaikan nasihat-nasihatnya. Orang-orang yang baru datang pun segera menjadi bagian dari halakah-halakah ini. Rasulullah pun mengambil tempat dimana semua orang dapat melihatnya dengan nyaman. Melihat sosok agungnya saja sudah cukup memberikan *insyirah* – kelapangan – bagi jiwa yang menyaksikannya. Ya, demikian agung ketenangan yang dipancarkan dari sosok Potret Kebanggaan Umat Manusia *shallallahu alayhi wasallam* ini, demikian istimewanya sikapnya di hadapan Allah, setiap orang yang tidak memiliki bias dan kedengkian pasti akan berlutut di hadapannya untuk bersaksi: ‘Engkau adalah utusan Allah’.⁷ Para ashabi kiram yang menyadari hal ini senantiasa bersemangat untuk meniru setiap derap langkah, gerak-gerik, hingga mimiknya sekalipun. Rasulullah pun mengisi ulang kalbu orang-orang yang

⁷Lihat: Tirmizî, kiyamat 42; Ibnu Majah, iqamah 174; Dârimî, salât 156.

bertawajuh kepadanya dengan beragam ilham yang suci. Demikian pentingnya posisi diskusi keagamaan bagi Rasulullah, beliau memuji sahabat-sahabat yang tetap berusaha hadir di majelisnya walau harus menempuh berbagai kesulitan. Beliau menyampaikan bahwa orang-orang yang duduk di bagian belakang majelis sebagai orang-orang yang datang setengah hati. Sedangkan bagi mereka yang pulang disebabkan tidak kebagian tempat disebutkan:

فَأَعْرَضَ فَأَعْرَضَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ

“Mereka berpaling dari Allah, maka Allah pun berpaling dari mereka.”⁸

Komisi Asing yang diterima di Masjid Nabawi

Rasulullah *shallallahu alayhi wasallam* juga menerima utusan dari negara tetangga di masjid. Terdapat banyak utusan datang untuk melihat, mendengar, memahami, dan menyaksikan keagungan

⁸HR Bukhari, ilmu hlm.8, salawat hlm. 84, dan Muslim, salâm 26, tentang orang yang duduk ketika sampai ke suatu majelis, dan orang yang melihat celah dalam halakah lalu ia duduk di dalamnya. (Penerj.)

akhlak serta kepribadiannya secara langsung. Walaupun Baginda Nabi telah mencanangkan Madinah sebagai Tanah Haram⁹, beliau tetap menerima utusan dan komisi-komisi asing yang datang mengunjunginya. Dalam sumber-sumber hadits yang paling sahih, Baginda Nabi menerima utusan Kristiani Najran di Masjid Nabawi dan mereka tinggal selama beberapa hari di sana¹⁰. Ya, utusan Kristiani Najran makan dan minum di Masjid Nabawi, istirahat dan tidur, serta melakukan ibadah pribadinya di sana.¹¹ Dengan demikian, mereka bisa menyaksikan bagaimana Baginda Nabi menghabiskan waktunya, baik di waktu siang maupun di waktu malam. Mereka mendapatkan kesempatan terbaik untuk mengamati dan memahami kehidupan agungnya dari dekat. Betapapun mereka tak mampu melepaskan diri dari praduga dan prasangka yang telah melekat sebelumnya di kepala mereka, Sang Sayyidul Anam memanfaatkan kesempatan ini dengan

⁹Lihat: Bukharî, jihâd 74; Muslim, haj 475.

¹⁰Lihat: Bukharî, Fadzailu Ashabin Nabi 21, Maghazi 72; Muslim, Fadzailus Sahabah 54-55.

¹¹Lihat: Ibnu Hisyam, As-Siratun Nabawiyah vol. 3/112-114.

sangat baik. Beliau mengetahui bagaimana cara masuk ke dalam kalbu mereka. Kesempatan ini akhirnya menjadi sarana untuk melunakkan hati tamu-tamunya kepada Islam. Saat mereka menantang Baginda Nabi untuk *bermuhabalah* – tantangan untuk membuktikan siapa yang hak dan siapa yang batil dengan keluar bersama istri serta anak cucunya, lalu bersumpah bersedia diazab dan dilaknat seluruh anggota keluarga yang keluar bersamanya seandainya ia berbohong dengan ucapannya – mereka memilih untuk tidak keluar. Mereka tidak menyangkal pernyataan Baginda Nabi saat *mubahalalah*. Mereka memilih untuk perlahan-lahan meninggalkan tempat *mubahalalah*.¹² Meminjam istilahnya Bediuzzaman, mereka kemudian luluh dan mencair di dalam kolam besar Islam.

Sebagaimana dapat dilihat, masjid telah menunaikan beragam tugas yang amat luas di masa Sang Pembawa Risalah hidup. Di sana Al-Qur'an dan Sunnah diajarkan. Dasar-dasar fikih ditetapkan lewat

¹²Fahrudin ar Razi, Mafatihul Ghaib, 8/71; az Zamahsyari, al Kasyaf, 1/396.

ijtihad dan istinbat. Pemikiran Islam yang akan bermunculan di masa yang akan datang mulai diragi dan difermentasikan di sana. Di sana, tetesan menjadi lautan. Cercah menjadi matahari. Sayangnya seiring berjalannya waktu, kini kita menutup pintu-pintu masjid tersebut dan hanya membukanya di lima waktu salat saja.

Pemahaman Arsitektur yang Terbuka Bagi Siapa Saja, Baik Laki-Laki Maupun Perempuan

Saya secara pribadi sangat menghormati semua yang telah dilakukan oleh orang tua dan leluhur kita. Mereka telah melakukan pelayanan agama terbaik bagi agama Islam dan umat muslim. Akan tetapi, di banyak masjid saya melihat kekurangan dalam falsafah arsitektur terkait kenyamanan beribadah di masjid bagi anak-anak, perempuan, dan laki-laki. Mengapa di masjid-masjid kita, tempat beribadah untuk wanita tidak terpikirkan untuk didisain agar mereka bisa bergerak dengan lebih leluasa dan nyaman, agar para

wanita bisa masuk masjid tanpa harus tersiksa dengan para pria yang mungkin melemparkan pandangan kepada mereka, sehingga tidak jatuh ke hal yang haram. Mengapa di pinggir masjid-masjid itu tidak dibangun tempat itikaf khusus bagi wanita, tempat dimana kaum wanita terjaga privasinya untuk beribadah serta menginap untuk beritikaf? Mengapa kaum wanita kesulitan untuk mengakses masjid untuk keperluan ibadah mereka? Di masa Sang Pembawa Risalah *Shallallahu Alayhi Wasallam*, kaum wanita salat di belakang saf laki-laki.¹³ Saya rasa tidak satupun dari kita yang kehidupan spiritualnya lebih religius dan lebih peka bila dibandingkan dengan generasi para sahabat. Keadaan jalanan, pasar-pasar, dan banyak lagi tempat dimana hal-hal buruk terpajang sudah cukup untuk menggambarkan dimana posisi kita dibandingkan para sahabat.

Ya, tidak ditelitinya kebutuhan kaum wanita untuk memanfaatkan masjid secara menyeluruh saya

¹³Lihat: Muslim, azân 132; Tirmizî, salât 52; Abu Daud, salât 97; Nasai, imâmah 32.

kira merupakan kekurangan dalam kesempurnaan masjid. Oleh sebab itu, keindahan masjid yang sanggup ‘menyihir’ bahkan orang asing sekalipun, harus difasilitasi dengan baik sehingga ia dapat memuaskan semua pihak yang memandangnya. Ya, semua pihak harus difasilitasi sehingga mereka dapat memandang tempat suci ini dengan puas, baik oleh keindahan materi; aura maknawi luar biasa yang terpancar darinya; maupun oleh estetika serta keagungan arsitekturnya. Untuk mewujudkannya, haruslah suatu pijakan dan lingkungan dibentuk demi terfasilitasinya diskusi serta urun rembuk guna menyelesaikan masalah seputar falsafah arsitektur, disain kubah, dekorasi, serta makna apa saja yang terdapat di dalamnya.

Pergi ke Masjid dan Adab Selama Berada di dalamnya

Ayat mulia pada Surat Al-A’raf mengisyaratkan bahwasanya pintu masjid dan jamik terbuka untuk

semua orang. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman dalam surat tersebut:

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا

(وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ) (٣١)

“Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan”¹⁴. Jika diperhatikan, istilah yang digunakan adalah *يَا بَنِي آدَمَ*

“wahai anak cucu adam!” ; ayat tersebut tidak menggunakan istilah “wahai kaum muslim!” ataupun “wahai orang-orang yang mendirikan salat!” ketika menyeru lawan bicaranya. Dipilihnya istilah yang demikian, yaitu menghubungkan seruannya kepada Nabi Adam, dapat dipahami sebagai isyarat bahwasanya pintu-pintu jamik harus dibuka bahkan untuk nonmuslim sekalipun. Dengan demikian,

¹⁴QS Al A'raf 7:31

orang-orang yang tadinya memiliki prasangka terhadap agama, tokoh agama, jamik, serta masjid, pelan-pelan prasangka tersebut akan terkikis berkat keindahan materi dan maknawi yang ditampilkan oleh masjid. Pelan-pelan mereka pun dapat terluluhkan hatinya untuk mencintai tempat ini. Semuanya dapat terjadi berkat atmosfer masjid yang hangat dan mengayomi.

Di kelanjutan ayat, diharapkan agar kita memperhatikan pakaian saat kita pergi ke masjid. Jika dipahami dalam pergaulan masa kini, orang-orang kita tidak pergi ke acara pertemuan formal dengan pakaian kerja sehari-hari. Mereka pergi ke acara-acara tersebut dengan persiapan dan pakaian khusus. Apalagi menyangkut penyelenggaraan shalat jumat, pada hadits-hadits yang menjelaskan tata caranya dapat kita temukan bahwasanya permasalahan ini diperhatikan dengan lebih serius lagi. Baginda Nabi *shallallahu alayhi wasallam* menyarankan agar umatnya mandi, menggosok gigi dengan siwak, menggunakan wewangian, serta mengenakan pakaian khusus pada

hari jumat sebelum mereka pergi ke masjid untuk mendirikan salat jumat.¹⁵

Jika kita melihat pesan lainnya dalam hadits yang berbeda, pada waktu itu sebagian orang dari kabilah Mudar datang ke Masjid Nabawi. Disebabkan oleh kekurangan dari segi materi, mereka menggunakan pakaian dari bahan wol. Ketika suhu udara memanas, mereka pun berkeringat. Pada akhirnya, aroma dari kain wol yang mereka kenakan menyebar ke seantero penjuru masjid. Melihat hal tersebut, mata Baginda Nabi berkaca-kaca. Untuk menyelamatkan mereka dari ketidaknyamanan pakaian dari bahan wol tersebut serta agar tamu-tamu dari kabilah Mudar ini bisa mengenakan pakaian yang lebih nyaman, Baginda Nabi menawarkan kepada para sahabat untuk mengumpulkan *himmeh*^{16, 17}

Ya, oleh karena masjid merupakan tempat berkumpulnya orang-orang, janganlah kita pergi

¹⁵HR Bukhari, salat jumat 2-5, 12, 26; HR Muslim, salat jumat 1-12

¹⁶Himmeh, patungan untuk mengumpulkan bantuan. (Penerj.)

¹⁷HR Muslim, bab zakat, hlm. 69; HR Nasai, bab zaat, hlm. 64; Musnad Imam Ahmad 4/358

memasukinya dalam kondisi yang dapat mengganggu kenyamanan orang lain. Bagi seorang mukmin, jika terdapat bau mulut, bau keringat, maupun hal tidak nyaman lain yang dapat mengganggu dirinya, mereka harus bersabar dengannya. Namun di sisi lain, seorang mukmin tidak boleh membiarkan orang lain terpaksa bersabar dengan hal-hal tidak nyaman dan tidak menyenangkan yang bersumber darinya. Dalam hal ini, sejauh apa kita harus peka? Mohon maaf sebelumnya, seandainya disebabkan penyakit faringitis kronis ataupun refluks asam lambung lalu tercium bau tidak sedap dari diri kita yang dapat mengganggu kenyamanan orang lain, maka kita harus meluangkan waktu untuk menjalani pengobatan. Tidak seorangpun memiliki hak untuk mengganggu kenyamanan orang mukmin di sampingnya. Hal-hal mengganggu seperti contoh tersebut dapat membubarkan konsentrasi dan fokus orang-orang yang sedang mengerjakan ibadah ataupun sedang menyibukkan diri dengan Al-Qur'an di masjid.

Dari evaluasi tersebut, maka orang yang pergi ke masjid harus berusaha pergi ke masjid dengan mengenakan pakaian terbaiknya. Jika ia mampu, ia juga perlu menggunakan wewangian. Singkatnya, ia harus pergi ke masjid dalam keadaan yang menyenangkan untuk dilihat dan didekati. Perilaku tersebut di waktu yang sama merupakan ekspresi penghormatan kepada orang mukmin lainnya. Di sisi lainnya, kita berangkat ke tempat orang-orang bersujud. Sedangkan sujud merupakan posisi dimana manusia berada paling dekat dengan Allah, sehingga tidaklah layak bagi kita merendahnya dengan berangkat ke sana mengenakan pakaian yang buruk ataupun dengan bau badan yang menyengat. Anda pun saat menemui tokoh masyarakat atau orang yang Anda hormati akan memeriksa sekali lagi penampilan Anda, apakah sudah layak atau tidak. Sedangkan shalat adalah momen dimana kita menemui Allah. Salat sebenarnya adalah mikraj¹⁸. Kini, seseorang yang keluar melakukan

¹⁸Fahrudin ar Razi, Mafatihul Ghaib, 1/214; as Suyuti, Syarah Sunan Ibnu Majah, hlm. 313

perjalanan untuk menghadap Allah, apa ia tidak perlu menampilkan kriteria dan perhatian yang luar biasa besar untuk mengagungkan Tuhannya?

Kelanjutan ayat menerangkan hal berbeda lainnya yang dapat menarik perhatian kita:

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا...

“Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan...”. Maksudnya: Wahai umat manusia! Kenakanlah pakaian yang indah lagi bersih ketika kalian pergi ke masjid. Datanglah dengan sebaik-baik penampilan dan keadaan. Walaupun demikian, janganlah kalian melampaui batas, seimbanglah kalian (tidak ifrat maupun tafrit) baik dalam berpakaian, maupun dalam makan dan minum. Allah, sebagaimana pada hal lainnya, untuk hal-hal ini pun Dia tidak menyukai sesuatu yang berlebihan. Pemikiran seperti:”Setiap hari saya akan mengenakan jubah baru” atau “Setiap hari saya akan menyeterika pakaian yang akan saya kenakan ke masjid” dapat dikategorikan sebagai hal yang berlebihan. Ayatul karim tersebut sembari memberi

contoh dalam hal makan dan minum, ia juga memberi nasihat yang menyeluruh kepada kita untuk senantiasa berlaku seimbang, tidak berlebihan, di atas siratal mustakim yang diridaiNya.

Evaluasi

1. Bagaimana kita bisa memahami fungsi Masjid dengan sebenarnya? Jelaskan!
2. Bagaimanakah kondisi masjid pada masa Rasulullah?
3. Solusi apa sajakah yang penulis tawarkan agar wanita mendapatkan perhatian khususnya dalam hal ibadah di masjid?
4. Mengapa arsitektur masjid juga penting?
5. Jelaskan adab sebelum dan sesudah di masjid?



4. Kesalehan dan Kepekaan dalam Beragama

(Artikel asli berjudul “*Dindarlik ve Dini Hassasiyet*” dari buku
Kırık Testi 12: Yenilenme Cehdi)

Pertanyaan: Apa makna yang terkandung dalam istilah kesalehan dan kepekaan dalam beragama?

Jawab: Kesalehan secara teoritis bermakna mengayomi prinsip-prinsip agama dengan menerima dan menjunjungnya tinggi-tinggi. Sedangkan secara praktik, kesalehan memiliki beragam derajat dan tingkatan, mulai dari belajar untuk hidup religius hingga menghidupkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, beberapa orang meyakini aspek-aspek penting beragama dalam tingkat informasi pada level bunga rampai tanya jawab seputar agama dan ia pun mempraktikkan ketaatan dan peribadatannya sesuai pengetahuannya tersebut. Beberapa yang lain menggunakan pendekatan

yang lebih luas, baik secara teoritis maupun secara praktik. Dengan pendekatannya tersebut mereka mengikuti semua yang diperintahkan serta menjauhi semua yang dilarang oleh agama. Selain menjauhi apa saja yang diharamkan dan menunaikan segala hal yang diwajibkan, mereka juga bersikap peka terhadap segala hal yang meragukan karena khawatir akan terjatuh ke jalan yang haram.

Dengan demikian, mereka senantiasa berusaha untuk menjalankan kehidupannya dengan penuh ketakwaan. Sedangkan mereka yang hidup dengan kesadaran lebih tinggi dalam beragama akan menunaikan ketaatan dan peribadatannya seakan-akan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* sedang menginspeksinya. Mereka hidup dalam *ihsan*¹⁹. Dari segi ini, terdapat banyak derajat dan tingkatan kesalehan, mulai dari level serendah tanah hingga level setinggi bintang gemintang. Sebelumnya perlu kami

¹⁹*Ihsan*, keadaan dimana seseorang yang menyembah Allah seolah-olah ia melihat-Nya, dan jika ia tidak mampu membayangkan melihat-Nya, maka orang tersebut membayangkan bahwa sesungguhnya Allah melihat perbuatannya.

sampaikan bahwasanya derajat kesalehan terendah sekalipun tidak dapat diremehkan karena bagi manusia ia memiliki nilai yang sangat vital.

Kepekaan dalam beragama dimulai dari menjalankan kehidupan pribadi yang kemudian dilanjutkan dengan keluarga inti, hingga lingkaran keluarga terluarnya agar dapat hidup kongruen atau sesuai dengan prinsip-prinsip agama, serta menunjukkan kepekaan luar biasa pada kehidupan beragama orang-orang yang membentuk suatu masyarakat di sekitarnya; menjadi sensitif dan perasa; serta menunjukkan kehalusan, ketelitian, dan kecermatan dalam beragama.

Kepekaan dalam beragama oleh seorang kekasih Allah dijelaskan lewat sebuah syair:

*“Seandainya penduduk dunia mencintai
Kekasihku!*

*Seandainya kata-kata kita selalu menceritakan
Sang Terkasih...!”*

(Taşlıcalı Yahya)

Lewat syairnya tersebut ia menyuarakan keinginan agar seluruh dunia turut mencintai Tuhan yang dicintainya sepanjang umur kehidupan.

“Seandainya Aku Bisa Menyalakan Api Kecintaan Kepada Allah Di Setiap Kalbu”

Perasaan dan pikiran kaum mukmin yang memiliki kepekaan beragama terhadap orang lain di sekitarnya kira-kira adalah seperti ini: “Andai aku bisa mengenalkan Allah kepada saudaraku ini! Andai aku bisa menyalakan api cinta kepada Allah di dalam hatinya! Andai aku bisa membangkitkan keinginan untuk senantiasa bersama Allah (*ma’iyyatullah*) kepadanya! Andai saat menengadahkan kedua tangannya mereka dapat dekat dengan Allah untuk kemudian bermunajat kepadaNya:”

اللَّهُمَّ عَفْوِكَ وَعَافِيَتِكَ وَرِضَاكَ وَتَوَجُّهَكَ وَنَفَحَاتِكَ وَأُنْسَكَ وَقُرْبَكَ
وَمَحَبَّتَكَ وَمَعِيَّتَكَ وَحِفْظَكَ وَحِرْزَكَ وَكِلَابَتَكَ وَنُصْرَتَكَ وَوَقَايَتَكَ
وَحِمَايَتَكَ وَعِنَايَتَكَ

Yang artinya: “Ya Allah! Aku memohon ampunanMu yang agung, sehat dan afiat dariMu, keridaanMu, tawajuhMu, wewangianMu, kekaribanMu, kedekatanMu, mahabahMu, kebersamaanMu, perlindunganMu, penjagaanMu, kemenangan berkat pertolonganMu, pemeliharaan serta inayatMu!”

Seorang mukmin yang memiliki kepekaan seperti ini, sesuai dengan derajat keimanannya barangkali tidak hanya peduli terhadap orang-orang di sekitarnya saja. Mereka juga akan memikirkan bagaimana caranya agar semua lapisan masyarakat dalam satu negara, bahkan mungkin seluruh umat manusia di dunia, mampu memiliki kepekaan beragama yang sama. Tujuan dan cita-cita mereka adalah mewujudkan masyarakat yang jatuh cinta dan

tergila-gila kepada Baginda Nabi *Shallallahu Alaihi Wasallam*. Sehingga ketika nama agung Sayyidul Anam diperdengarkan, tulang hidung mereka akan menggelenyar karena besarnya rasa cinta kepadanya. Di sisi lain, ketika melihat orang-orang yang tergelincir berjatuhan dari jalan kebenaran, mereka akan jatuh tersimpuh. Dalam simpuhnya mereka akan bergumam: “Bagaimana caranya agar aku bisa menjauhkan umat manusia dari perbuatan aib dan memalukan, apa lagi yang kiranya harus kulakukan?” Sambil bergumam demikian, mereka juga dengan penuh semangat akan berusaha menciptakan solusi dan strategi untuk mengatasi permasalahan kemanusiaan tersebut. Pada akhirnya, ia akan hidup dengan kepekaan dan sensitivitas yang tinggi dalam rangka menginspirasi masyarakat, mencegah mereka agar tidak terpeleset dan terjatuh, serta untuk mengantisipasi menjauhnya masyarakat dari nilai-nilai agama.

Kepekaan untuk Membangkitkan Masyarakat

Seseorang yang mengambil jalan lurus ini, tidak akan merasa cukup jika nama agung Baginda Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasallam* hanya terdengar di menara-menara masjid di negaranya saja. Mereka menganggap hadits: “Namaku akan tersebar di tempat di mana matahari terbit dan tenggelam.”²⁰ sebagai tujuan yang harus mereka capai. Hadits ini akan menjadi ufuk dimana mereka mengikat kehidupan mereka dan mengantarkannya hingga bisa sampai pada tujuan ini. Dia sebagai sosok yang berlari untuk mencapai ufuk ini tidak akan pernah sekalipun sibuk dengan kesusahan pribadi mereka. Dia tidak akan rendah diri dengan berkata: “Orang seperti aku memangnya bisa berbuat apa?” Dia akan selalu bergerak dengan keyakinan, “Betapa banyak orang kecil yang Allah anugerahkan kesuksesan untuk menunaikan pekerjaan-pekerjaan besar.” Mereka pun bergerak dengan penuh semangat dan keteguhan hati.

²⁰HR Abu Dawud, Bab Fitnah, no.4252

Dia memiliki keyakinan mendalam, “Jika di suatu tempat terdapat dada yang penuh dengan iman, maka dada tersebut akan menemukan jalan untuk menyampaikan ilham dalam jiwanya ke dalam kalbu orang-orang di sekitarnya.” Ya, perlu diketahui bahwasanya jika semua usaha seseorang diperuntukkan untuk kepentingan bangsanya, Allah akan menganugerahkan kepada orang tersebut kesuksesan untuk menuntaskan pekerjaan yang hanya bisa dikerjakan oleh suatu negara.²¹ Sebagaimana Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* menganugerahkan kesuksesan tersebut kepada Nabi Ibrahim *Alaihissalam* dan Sang Kebanggaan Kemanusiaan *Shallallahu Alaihi Wasallam*, Allah juga dapat menjadikan orang tersebut memiliki kemampuan dan kelayakan untuk mengemban misi agung ini.

Demikianlah, semua ini lebih dari sekedar bagaimana menjadi pribadi saleh, melainkan penjelasan tentang

²¹ Badiuzzaman, *Tarihce Hayat (Biografi Kehidupan Said Nursi)*, hlm. 95

bagaimana menjadi sosok yang memiliki kepekaan luar biasa dalam menjalani kehidupan beragamanya. Kalau seandainya ingin disampaikan dengan istilah lain, mungkin Anda bisa menyebutnya sebagai membangkitkan masyarakat dan kepekaan untuk menghidupkan orang lain. Dari segi ini maka dapat dikatakan bahwasanya kesalehan dan kepekaan dalam beragama merupakan istilah yang berbeda satu sama lain.

Akan tetapi, tetap terdapat sisi-sisi yang berdampingan di antara keduanya. Batas terakhir dari kesalehan di antaranya adalah menjauhi hal-hal yang meragukan²², dikarenakan lalai dalam menunaikan shalat pada waktunya lalu ia melihat dirinya sebagai penjahat yang seolah-olah baru saja melakukan pembunuhan, serta menunaikan dengan sensitivitas yang sempurna pekerjaan-pekerjaan dimana kita menjadi pekerjanya di lapisan teratas dari istilah kepekaan yang tadi kita

²²HR Tirmizi, Bab Kiamat; Ibnu Majah, bab zuhud

bahas. Di waktu yang sama, ketika berhasil mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang diperintahkan Allah, selain merasakan *insyirah* – kelapangan dada – sebagai bentuk *tahdis nikmat* – menyebutkan dan menceritakan nikmat dari Allah yang diberikan kepada kita sebagai bentuk syukur dan bukan untuk menyombongkan diri – dia juga membawa perasaan khawatir seperti: “Mudah-mudahan kesuksesan ini tidak bercampur dengan *riya'*. Semoga keberhasilan ini tidak terkotori oleh *sum'ah*” yang merupakan batas awal dari kepekaan beragama. Karena pada keluasan dan kedalaman inilah seorang mukmin yang memiliki kepekaan beragama akan merasakan perlunya menularkan kepekaan dan sensitivitas beragama kepada orang lain. Singkatnya, ia akan berkeinginan untuk menyampaikan nikmat yang dirasakannya agar dirasakan juga oleh orang lain.

Sebelumnya Kita Perlu Meratakan Keakuan Kita dengan Tanah

Orang-orang dengan cakrawala seperti ini senantiasa membuat lelah otaknya. Baik ketika duduk maupun saat berdiri, ia selalu memikirkan tujuannya. Otaknya pun merasakan siksaan akibat beban berpikir ini. Bahkan walaupun ia sedang – mohon maaf – berhajat, aktivitas berpikir dalam otaknya tersebut akan terus berlanjut, ia pun akan menghasilkan beragam gagasan baru. Dalam kesempatan pertama ia akan menyimpan gagasan-gagasan yang muncul dalam pemikirannya. Jika ia tidak menemukan kesempatan untuk menyimpannya, maka ia akan menyimpannya di antara neuron-neuron dalam kepalanya dengan maksud merealisasikannya kemudian. Jiwa-jiwa yang prihatin serta ruh-ruh yang menderita demikian eratnya meliputi mereka sampai-sampai kehilangan konsentrasi ketika shalat..

Walaupun tidak terdapat istilah yang tepat terkait terminologi ini, kami menghubungkan cita-cita agung tersebut dengan istilah ketergelinciran para *muqarrabin*. Misalnya, terkait beberapa *sujdsahwi*²³ yang dilakukan Baginda Nabi dalam beberapa shalatnya, kita akan berpikir: “Siapa yang bisa tahu masalah agung seperti apa yang menggeliat di dalam benak sosok seperti Baginda Nabi, sosok yang terbuka dan dapat dilihat siapa saja, sehingga shalat pun di satu sisi nampak kecil di hadapan permasalahan tersebut.” Dan memang Beliau *Shallallahu Alaihi Wasallam* pun menganggap mikraj sebagai hal yang kecil bila dibandingkan dengan tugas yang diembannya, sehingga setelah berhasil mencapai tempat yang tak mungkin dicapai tersebut beliau pun kembali untuk menunaikan tugasnya itu.²⁴ Kata-kata dari Abdul Quddus seakan menjelaskan hakikat ini. Ia berkata:

²³Sahwi yang pertama, diriwayatkan dalam Bukhari Bab Salat dan Bab Azan; HR Muslim bab masjid. Sahwi kedua, diriwayatkan dalam Bukhari, Bab Sahwi; HR Nasai, bab Sahwi

²⁴QS Isra 17:1; HR Bukhari, *bad'ul halk* 6 dan *manaqibul ansar* 42; HR Muslim, iman 264

“Demi Allah Sayyidina Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasallam* telah berhasil mencapai yang tak mungkin dicapai, Beliau pun telah melihat apa yang tak mungkin dilihat. Demikian agungnya tempat yang telah dicapainya, orang biasa yang telah mencapainya tidak mungkin meninggalkannya. Demi Allah seandainya aku yang mencapai tempat tersebut maka aku tidak akan kembali!” Salah satu kekasih Allah memberikan komentarnya terkait pernyataan ini: “Itulah perbedaan derajat kewalian dan kenabian!” Maksudnya, derajat kewalian akan terus menjulang lewat *fana billah*, *baqa billah*, dan *ma’allah*. Akan tetapi kenabian, setelah ia berhasil mencapai puncak tertinggi, mereka akan kembali ke tengah-tengah manusia demi bisa merengkuh tangan mereka dan mengangkatnya hingga mencapai puncak.

Kita dapat melihat hubungan ini juga pada sahwi yang dikerjakan oleh Sayyidina Umar. Seusai beliau menyelesaikan shalatnya, beliau menjawab para

sahabat yang mengingatkannya jika ia menunaikan shalat dengan salah bahwa tadi ia sedang mengarahkan prajurit untuk *l'layi kalimatullah* ke Iraq²⁵. Seperti yang dapat dilihat, tugas agung untuk *ilayi kalimatullah* telah menguasai setiap sendi kehidupan sosok agung ini, ia segera menyelinap masuk ke kepalanya saat terjadi kekosongan sejenak dalam shalatnya. Hal ini adalah penjelasan dari kepekaan luar biasa dalam mengayomi prinsip-prinsip agama. Seseorang yang demikian peka terhadap prinsip-prinsip agamanya, tidak mungkin akan tersingkir di hadapan hal-hal yang diharamkan ataupun cacat dalam menunaikan kewajiban.

Pendek kata, tidak mungkin dengan gairah yang lesu serta dengan pemikiran yang setengah-setengah seseorang akan menjadi pahlawan kebangkitan ataupun akan mampu menghidupkan kembali spiritualitas masyarakat untuk kembali menunaikan kewajiban-kewajiban ibadah. Seandainya kita

²⁵HR Bukhari, ama fis salat 18; Ibnu Abi Suaybah, al Musannaf 2:186

menginginkan terlahirnya prasasti jiwa yang akan mampu mempesona, ‘menyihir’ umat manusia, dan memberi mereka *insyirah*²⁶, sebelumnya kita harus mengambil kapak dan menghancurkan keakuan (egoisme) yang mengendap dalam diri kita. Dengan perintah dan larangan agama menjadi tanah dan batu batanya, kita harus mendirikan sebuah prasasti yang hanya mengharapkan rida Ilahi sebagai bayarannya, dan jangan sampai ia runtuh kembali. Untuk itu, pemikiran “tunaikan saja shalat, berpuasalah, namun jangan ganggu urusan orang lain” tidak dapat dibenarkan, karena dengan pemikiran tersebut tidak mungkin tugas *ilayi kalimatullah* dapat ditunaikan.

Evaluasi

1. Apakah yang dimaksud dengan kesalehan secara teoritis dan praktek?
2. Apakah yang dimaksud dengan ihsan?

²⁶Kelapangan jiwa. (Penerj.)

3. Bagaimanakah perasaan dan pikiran seorang Mukmin yang peka dalam beragama terhadap orang-orang di sekitarnya?
4. Bagaimana kita harus memahami hadist, “Namaku akan tersebar di tempat di mana matahari terbit dan tenggelam?”
5. Apakah yang dimaksud dengan perkataan “senantiasa membuat lelah otaknya”? Jelaskan dan mengapa?



5. Representasi dari Jiwa

*Futuwwah*²⁷

(Diterjemahkan dari artikel berjudul “*Futuvvet Ruhunun Temsilcileri*”, dari Buku *Kirik Testi 13: Mefkure Yolculugu*)

Tanya:Kami menyaksikan makna *futuwwah* senantiasa mengalami perkembangan dari masa ke masa. Berdasarkan kebutuhan pada masa kini, apa makna *futuwwah* dan siapakah yang layak kita sebut sebagai pahlawan?

Jawab:Kata *futuwwah* memiliki akar kata *fata* yang memiliki makna muda, pemberani, dan kedermawanan. *Futuwwah* sendiri membangun makna: tubuh yang penuh iman dari ujung rambut hingga ujung kakinya; bergaul dengan akhlak yang mulia; hidup untuk mendukung kehidupan orang lain; menunaikan tugas

²⁷ *Futuwwah* adalah kepahlawan, kedermawanan, penuh kelembutan dan ringan tangan; berinteraksi dengan sahabat dengan penuh pemaafan; kemuliaan dan keagungan

dan amanah yang diembannya tanpa merasa perlu masuk ke ranah perbedaan pendapat; bersedia untuk berkorban demi nilai-nilai suci; – dengan kesabaran seperti yang ditunjukkan induk ayam ketika mengerami telurnya – bersabar dalam waktu tertentu menghadapi hal-hal di luar nalar; tanpa mengabaikan akal dan logika, dengan memperhitungkan perkembangan zaman dan perubahan yang dibawahnya, menentang segala macam keburukan tanpa perlu merasa panik dan terguncang dalam menghadapi tekanan atau bahkan penganiayaan yang muncul karenanya.

Dalam sebuah kalimat mutiara yang dikatakan sebagai hadits dikatakan:

.....

*Tidak ada pemuda seperti Ali,
Tidak ada pedang seperti Zulfikar.*²⁸

²⁸ Ibnu Asakir, Tarihu Dimasyq 39/201; Adz Dzahabi, Mizanul l'tidal 5/390,

Kalimat tersebut menggambarkan Sayyidina Ali *Karramallahu Wajhah* sebagai sosok pahlawan paripurna yang merepresentasikan makna dari kata *futuwwah*. Sebenarnya kata *futuwwah* telah menemukan sandarannya jauh sebelum Sayyidina Ali dilahirkan. Para *AnbiyaulA'dzam* dapat dipandang sebagai representasi dari kata *futuwwah* pada derajat yang amat agung. Karena mereka hidup tidak untuk cita-cita dan tujuan pribadi mereka belaka. Beberapa nabi yang diutus hanya memiliki segelintir pengikut. Bahkan beberapa di antaranya sama sekali tidak memiliki pengikut.²⁹ Walaupun demikian, mereka tetap melanjutkan tugas mereka tanpa kedengkian sedikitpun.

Menyadari Bahwa Hasil Akhir Asalnya dari Allah

Para *AnbiyaulA'dham* menunaikan risalah Ilahi yang diamanahkan kepada mereka dengan sebaik-baiknya. Mereka senantiasa menjalankan tugasnya dengan

²⁹ HR Bukhari, *tibb*, 17, 41; *riqaq*, 50; HR Muslim, *Iman*, 374

kefatanahan sambil mengikuti perintah *takwini*³⁰. Dalam setiap keadaan, mereka bergerak dengan strategis. Di sisi lain, bagaimana mereka menanti hasilnya dari sisi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah membentuk suatu kedalaman *futuwwah* yang luar biasa. Ya, di awal telah dimulai dengan kecintaan serta semangat membara untuk menunaikan tugas. Sedangkan untuk hasil akhirnya, mereka hidup dengan kepercayaan diri orang-orang yang telah menunaikan tugasnya. Hal tersebut adalah sebuah indikator penting yang menunjukkan adanya jiwa *futuwwah* dalam jiwa mereka. Dengan kata lain, ketika menunaikan tugas *irsyad*³¹ dan *tablig*³², ia mengerjakannya dengan pemikiran: *"Alhamdulillah, walaupun orang-orang tidak mendengarkanku, aku telah menunaikan perintah Rabbku. Rabbku tidak menolakku untuk menunaikan*

³⁰ Sebab-sebab penciptaan, sunatullah. (Penerj.)

³¹ *Irsyad*, menunjukkan jalan yang benar, dengan karya; kerja atau kata yang memiliki kekuatan pengaruh menyadarkan atau membangkitkan seseorang dari kelalaian dan menunjukkan jalan hidayah; membina, membimbing, dan mematangkan jiwa orang mukmin untuk lebih taat dan takwa lagi, sifatnya lebih khusus.

³² *Tablig*, menyampaikan, memberitahukan, sifatnya lebih umum.

tugas ini.” Dengan pemikiran tersebut dia tidak merasa kecewa. Dia melanjutkan penunaian tugasnya tanpa jatuh ke jurang keputusan. Hal tersebut adalah aspek penting dalam melakukan pelayanan terhadap iman dan Al Quran.

Sepanjang sejarah, orang-orang yang menjadi representasi dari jiwa *futuwwah* selalu menunaikan tugas mereka secara berkelanjutan meskipun ancaman akan disalib senantiasa mengancam mereka. Mereka mengabaikan tekanan yang mereka terima, tidak terlalu memperdulikan risiko yang mengancam kehidupan mereka, dan tetap melangkah kakinya di atas jalan yang mereka ketahui sebagai jalan yang benar. Nabi Isa *Alaihissalam* tidak pernah berhenti melangkah walaupun menerima kezaliman dan tekanan dari orang-orang Roma. Walaupun sekelompok orang-orang Roma memprovokasinya, beliau tidak terpancing. Pada akhirnya, beliau mengarahkan pandangannya ke alam akhirat dan berjalan ke derajat kehidupan berikutnya yang berbeda. Dari sini dapat

dikatakan bahwasanya *futuwwah* yang sedang direpresentasikan olehnya, dipandang sebagai sebuah tanjakan untuk dapat naik ke ufuk yang lebih tinggi.

Peristiwa yang dikisahkan dalam Surat al Kahfi antara Nabi Musa Muda bersama jiwa *fata*-nya yang sedang melakukan perjalanan serta pertemuannya dengan Nabi Khidir menampilkan dimensi lainnya dari makna *futuwwah*³³. Berdasarkan kisah tersebut, dapat dipahami bahwasanya kita jangan sampai terjebak dalam makna sempit dari atribut fisik yang nampak oleh mata serta perlunya kita untuk membuka diri kepada keluasan atribut metafisik. Dengan demikian kita dapat menanjak naik dalam kehidupan ruh dan kalbu serta melanjutkan perjalanan kehidupan kita pada orbit baru tersebut. Pada level kehidupan yang demikian, walaupun jasmaniyah tidak benar-benar sirna, keinginan nafsu badani dan jasmani akan tertarik mundur ke belakang, tidak menonjol lagi seperti sebelumnya. Dari sisi tersebut, hal penting yang dapat

³³ Surat al Kahfi 18: 60-82

kita pahami dari kisah di atas adalah: Insan yang beriman, tidak boleh merasa cukup dengan ilmu-ilmu lahiriah. Mereka harus berusaha untuk menggapai ilmu-ilmu *ladunni*³⁴ dengan menempa kehidupan kalbu dan jiwanya.

Dedikasi dan *Futuwwah*

Salah satu faktor terpenting untuk bisa meraih *futuwwah* adalah memiliki jiwa dedikasi. Yaitu, berdedikasi dengan cita-cita mulia yang menjadi tujuan hidupnya, serta di sela-selanya mengeluarkan semua pemikiran selain cita-cita mulianya tersebut. Seseorang yang berdedikasi harus bisa berkata: “Tugasku yang sebenarnya adalah meninggikan Nama Agung nan Suci Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* ke seantero penjuru bumi!” Pada dasarnya, sebagaimana yang pernah dijelaskan sebelumnya juga, Nama Agung nan Suci adalah sesuatu yang Keagungannya Azali.³⁵ Namun agar nama

³⁴ *Ladunni* adalah ilmu yang berasal dari Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* yang merupakan karunia khusus dariNya. (Penerj.)

³⁵ Lihat Kirik Testi 4: Umit Burcu, hlm. 131; Lihat juga Dari Benih Hingga Menjadi Pohon, hlm. 187

agungNya terdengar ke seantero penjuru bumi, dibutuhkan usaha keras untuk mewujudkannya. Seorang manusia yang berdedikasi terhadap cita-cita mulianya, semua perasaan dan pemikirannya, setiap perencanaan dan gerakan yang dilakukannya, harus diperuntukkan untuk meraih tujuan ini. Ia juga harus merintih dan berdoa kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* agar diberikan ketetapan hati dan keistikamahan dalam menjalaninya. Demikian berdedikasinya ia dengan tugas ini, hatinya harus dipenuhi dengan semangat menghidupkan jiwa orang lain yang sedemikian kuat sehingga ia pun bahkan akan lupa jalan pulang dan wajah anak-anaknya. Akan tetapi, segera kami jelaskan disini, penunaian kewajiban-kewajiban lain kepada pasangan hidupnya, anak-anaknya, kedua orang tuanya, serta pihak lain yang berada di pundaknya, walaupun pelaksanaannya amatlah sulit, juga merupakan salah satu bagian paling asasi dari jalan ini.

Futuwwah dan Ketegaran

Aspek penting lainnya dari *futuwwah* adalah berdiri tegar dan kokoh di tempat ia berdiri. Seorang manusia dalam menghadapi setiap peristiwa kehidupan harus mampu berdiri tegar dan berkata:

*Seandainya datang kesusahan dari Sang Jalal³⁶
Ataupun anugerah dari Sang Jamal,
Keduanya menyenangkan bagi jiwa,
AnugerahMu sedap, kesusahan dariMu pun
sedap... (Ibrahim Tennuri)*

Berdiri tegar yang kami maksud di sini adalah tidak mudah panik, roboh, jatuh. Apapun yang terjadi, tugas yang ada tidak akan ditinggalkan. Melakukan hal yang paling pantas dilakukan seorang mukmin di hadapan Allah, yaitu bersimpuh dan merunduk seperti tanda tanya. Bahkan ia tidak akan merasa cukup dengannya. Ia akan segera menyungkurkannya. Sesungguhnya keadaan manusia saat dia menyungkurkannya di hadapan Allah akan

³⁶ Yang Maha Perkasa, Kuat, dan Memaksa.

membawanya ke posisi yang paling dekat denganNya. Oleh karena itu, dalam melakukan kedua hal ini – yaitu tidak mudah panik dan menyungkurkan diri di hadapan Allah – tidak boleh salah satunya diremehkan.

Pahlawan Sejati adalah Yang Mampu Menihilkan Dirinya

Salah satu perbedaan terbesar yang dimiliki oleh jiwa-jiwa yang mendedikasikan dirinya untuk berkhidmah dari segi performa dan konsistensinya adalah tidak adanya perbedaan pemikiran dasar di antara mereka. Kumpulan manusia yang memotret mereka dari luar akan bersaksi atas pengorbanan besar yang mereka tampilkan dengan perkataan: “Kata prototip tidak cukup untuk menggambarkan profil orang-orang ini.” Sosok-sosok ini akan memiliki kedalaman maknawi yang demikian besar. Walaupun tangan mereka diiris-iris; walaupun kepala mereka digergaji dengan besi panas, mereka tetap akan berkata: “Ya Sattar, aku tidak akan berpaling dariMu!”. Namun, walaupun mereka memiliki sifat-sifat terpuji

tadi, mereka tetap wajib untuk tidak menyelisihi masyarakat umum. Bahkan keinginan untuk tampil berbeda tidak boleh terbersit dalam benak mereka. Saat ia sempat terbersit, mereka harus segera berlari menuju sajadah untuk kemudian sujud taubat seakan telah melakukan dosa besar. Terhadap keindahan-keindahan yang muncul sebagai hasil dari kerja keras dan berbagai usaha lainnya, mereka memiliki pandangan: “Semua hasil yang baik dan indah ini merupakan hasil ditanamnya benih-benih di masa lampau. Kini benih-benih tersebut telah berkecambah, tumbuh, berkembang, dan membesar. Kerja keras yang tulus dan ikhlas dari orang-orang sebelum kami, telah menjadi sarana bagi dihasilkannya kebaikan-kebaikan ini. Kebetulan kami datang di masa diperlukannya perhatian, perawatan, pembersihan dari gulma, serta pemupukan atas benih-benih yang telah ditaburkan di masa lampau. Kebetulan juga kami tiba di masa di mana pohon-pohon ini telah siap dipanen buah-buahnya. Oleh karena itu, merupakan hal yang tidak pantas jika

kami menyebut diri kami berbeda.” Dan memang, mengklaim semua keberhasilan sebagai hasil dari kerja kerasnya sendiri di satu sisi mengambil hak orang lain, di sisi lain merupakan ketidaksopanan di hadapan Allah *Subhanahu Wa Ta’ala*.

Di sisi lain, *futuwwah* memerlukan dihapuskannya jeda usia, senioritas, dan pengalaman. Manusia terkadang terjebak pada prasangka bahwa dirinya memiliki ‘sesuatu’ yang lebih disebabkan oleh usia, senioritas, dan rasa hormat orang lain kepada dirinya. Padahal, ia ‘hanya’ dilahirkan lebih awal ke dunia ini. Seandainya ada orang lain yang menghargai dengan sebutan “Bapak, Tuan, Guru, Ustadz, Panutan,...” selain merupakan kebutuhan tarbiah, *uslub*³⁷ ini juga dapat menciptakan kerukunan antara generasi terdahulu dengan generasi yang datang di belakangnya. Ya, penghargaan, penghormatan, dan pemeliharaan *husnuzan* dari yang muda kepada yang lebih tua merupakan sarana terciptanya harmoni dan

³⁷ Gaya penyampaian. (Penerj.)

kerukunan antar individu. Tidak perlu masuk ke ranah panggilan yang berlebihan seperti al masih, mahdi, qutub, ghauts. Tanpa perlu juga membuat orang lain takut ataupun benci dengannya. Namun, teruntuk pihak-pihak yang dihormati, jika mereka gagal menihilkan dirinya, bisa jadi mereka akan jatuh pada kecintaan jabatan. Padahal karena husnuzanlah kemudian jabatan tersebut diamanahkan kepada mereka. Mereka kemudian menyangka dirinya memiliki 'sesuatu.' Misalnya, muncul pemikiran: "Umurku kini 60 tahun. Orang-orang menyapaku dengan sapaan 'Bapak.' Mereka menganggapku sebagai guru mereka. Artinya aku memiliki 'sesuatu'." Pemikiran-pemikiran tersebut adalah pemikiran yang menipu, pemikiran yang dapat menjerumuskan dirinya. Pemikiran tersebut sangat berbahaya, bahkan dapat menghancurkan dirinya. Memanfaatkan pengalamannya untuk menghasilkan keputusan terbaik merupakan tugas dan kewajiban yang diembannya. Namun, jika ia menganggap dirinya lebih unggul karena kelebihan

pengalaman, kepandaian, kejeniusan yang dimilikinya, lalu kemudian merasa dapat berkehendak sesuai keinginannya, hal tersebut tak lain dan tak bukan merupakan sikap melampaui batas, tak tahu diri, dan ketidaksopanan yang nyata.

Karakteristik Wajib *Futuwwah*: Tawaduk

Kalimat yang dinisbahkan kepada Sayyidina Ali *Radhiyallahu Anh* berikut amatlah penting bagi kita: *‘Di antara manusia, jadilah salah satu manusia di antaranya.’* Jika seseorang ingin menjadi representasi dari kata *futuwwah*, ia harus menampilkan hal-hal yang wajar, sehingga ia pun tak dikenal. Menurut pendapatku yang lemah, menjadi manusia yang wajar adalah salah satu disiplin *futuwwah* yang amat penting dan dalam. Saya tidak mampu mengetahui kehidupan pribadi dari Bediuzzaman Said Nursi. Tetapi, dari yang mampu saya dengarkan dari para murid-murid yang membentuk saf pertama di belakangnya, walaupun beliau menjadi guru bagi murid-muridnya, walaupun murid-muridnya merasa sangat berhutang budi kepadanya, beliau tidak

pernah menampakkan diri lebih utama di tengah-tengah muridnya. Beliau selalu menyebut dirinya sebagai ‘saudara kalian, Said,’ dan di suatu waktu merangkum penjelasan berikut: *“Asas dari pekerjaan kita adalah ukhuwah, bukannya hubungan antara bapak dengan anak ataupun mursyid dengan murid. Jika pun dibutuhkan, maka ia adalah posisi ustadz. Karena pekerjaan kita adalah bersahabat dan bersaudara, maka karakter dan akhlak kita adalah persahabatan dan persaudaraan yang tulus. Sedangkan persahabatan dan persaudaraan yang tulus memerlukan hasrat untuk menjadi sahabat yang paling dekat, teman yang paling rela berkorban, teman seperjalanan yang senantiasa memotivasi, serta saudara yang paling mencintai kebaikan dan kokoh ucapannya.”*³⁸

Hubungan antara Rasulullah *al Akram Shallallahu Alaihi Wasallam* dengan para sahabatnya juga memberi banyak pelajaran penting untuk kita. Para *Ashabul Kiram Radhiyallahu Anhum* setelah mengenal Rasulullah

³⁸ Bediuzzaman Said Nursi, *Cahaya ke-21*, Al Lamaat

dan atmosfer agung yang terpancar darinya, mereka bersikap penuh hormat dan santun di hadapannya. Misalnya Sayyidina Abu Bakar, sosok yang memiliki kekuatan kata yang mampu menyihir para pendengarnya, sosok yang mampu mempengaruhi bahkan orang-orang musyrik dengan lantunan ayat suci Al-Quran yang dibacakannya, sosok yang dianugerahi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* sebagai prasasti keindahan akhlak, beliau memasuki rumah Baginda Nabi sambil merendahkan bahunya. Di hadapan Baginda Nabi pun ia senantiasa menundukkan kepalanya, seakan ada burung yang sedang bertengger di atas kepalanya. Saya rasa, jumlah kata yang pernah terucap dari lisannya di hadapan Baginda Nabi tak lebih dari 200 kata.

Siapaakah kiranya sosok yang amat dihormati ini? Walaupun diperdebatkan dalam kriteria hadits, banyak waliullah mengatakan bahwasanya Allah telah berfirman untuk Baginda Nabi: “Jika tidak ada dirimu,

tidak akan Aku ciptakan alam semesta ini”³⁹. Karena dalam menjelaskan kitab alam semesta maupun Al-Quran yang menjadi kumpulan hukum-hukum syariat, beliau adalah pemandu tanpa banding. Maka, menghormati Pemandu Akmal *Shallallahu Alayhi Wasallam* merupakan tugas para sahabat; beliau pun berhak mendapatkan yang demikian. Ya, jika Baginda Nabi melangkah dan menginjakkan kakinya di atas tanah, janganlah yang sedang duduk di situ adalah manusia, tulang belulang yang membusuk di dalam tanah pun harus berdiri. Akan tetapi, ketika mereka berdiri untuk menyambut kedatangannya, beliau bersabda: *‘Janganlah kalian berdiri sebagaimana kaum ajam berdiri dihadapan pembesar-pembesarnya.’*⁴⁰ Di waktu yang sama, beliau mengerjakan sendiri pekerjaan-pekerjaannya. Barangkali ketika diperlukan, beliau sendiri yang memasak makanan, mencuci piring, dan merapikan tempat tidurnya. Sebenarnya jika

³⁹ Aliyyul Qari, *Al asrarul marfua*, hlm. 295; al Ajluni, *Kasyful Kafa*, 2/214

⁴⁰ HR Abu Daud, *Adab*, 152; Ibnu Majah, *Doa*, 2; Ahmad Ibn Hambal, *al Musnad*, 5/253

terdapat sedikit celah, baik penghuni rumahnya yang mulia maupun orang lain akan segera berlari dan tidak akan membiarkannya mengerjakan pekerjaan-pekerjaan itu. Namun, Sayyidul Anam *Alaihi Afdhalut Tahiyat Wa Akmalut Taslimat* tidak membiarkannya terjadi. Beliau memilih untuk mengerjakan pekerjaannya sendiri. Pertanda keagungan dari sosok yang agung adalah tawaduk, kerendahan hati, serta rasa malu. Nampak hebat adalah sifatnya orang-orang rendah. Takabur serta memandang dirinya pantas dan layak mendapatkan perhatian dan penghormatan dari orang lain adalah sifat yang tidak layak disandang oleh orang besar. Sedangkan Baginda Nabi tidak pernah memberi kesempatan kepada dirinya untuk bersikap dengan perilaku yang tidak pantas. Ya, demikian pantas semua perilaku yang dilakukannya pada keagungan dirinya, sehingga para penghuni langit pun takjub dan kagum dengannya. Kesimpulannya, representasi terbaik dari kedalaman dan keluasan makna *futuwwah* telah

ditampilkan oleh kehidupan kesehariannya Baginda Nabi *Shallallahu Alayhi Wasallam*. Beliau adalah teladan terbaik bagi kita.

Evaluasi

1. Apakah yang dimaksud dengan *Futuwwah*?
2. Apakah faktor terpenting untuk meraih *futuwwah*? Jelaskan!
3. Bagaimana kita bisa berdiri tegar? Jelaskan!
4. Mengklaim semua keberhasilan sebagai hasil dari kerja kerasnya sendiri di satu sisi mengambil hak orang lain, di sisi lain merupakan ketidaksopanan di hadapan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Bisakah Anda menjelaskan maksud dari ungkapan ini?
5. Apa itu menihilkan diri? Apakah bahaya kegagalan menihilkan diri?



6. Harmonisasi Pemikiran dan Aksi

(Diterjemahkan dari artikel yang berjudul ‘*Düşünce-Aksiyon*

İçîçeliği’, Dari buku *Kırık Testi 11: Yaşatma İdeali*)

Tanya: Rencana kegiatan yang baik disebut sebagai salah satu disiplin yang mempengaruhi kesuksesan sebuah program. Di sisi lain, dikatakan bahwasanya sebuah aksi berawal dari keberadaan pemikiran. Bagaimana kita harus memahami dan mempraktikkan kedua hal tersebut?

Jawab: Setiap individu yang berkeinginan untuk memberikan manfaat duniawi dan ukhrawi pada umat manusia, agar manfaat yang diberikan bisa berumur panjang, maka semua kegiatan dan pekerjaan yang akan diimplementasikan harus didasarkan pada rencana program yang baik dan memiliki tolak ukur yang jelas. Bagi orang beriman sudah jelas, tolak ukur mereka adalah *adilla-i arba’ah*⁴¹, yaitu Al Quran, sunnah,

⁴¹ *Adilla-i arba’ah* adalah dalil-dalil yang dijadikan rujukan dalam ilmu fikih. (Penerj.)

ijma umat, serta qiyas fukaha. Selain itu, juga terdapat *adilla-i ta'liyah* atau *adilla-i zamaniyah* yang terdiri dari *maslahat*, *istihsan*, dan *urf*. Keputusan yang didasarkan padanya disebut *ijtihad* dan *istinbat*⁴². Akan tetapi, perlu diketahui bahwasanya *ijtihad* dan *istinbat* hanya dapat dihasilkan dari evaluasi secara mendalam atas poin-poin kriteria yang terdapat dalam sumber-sumber rujukan. Para mujtahid kiram yang mulia tidaklah menetapkan hukum dari kepala mereka sendiri, tidak “*min indi anfusihim*”⁴³. Istilahnya dalam kaidah ushul fikih⁴⁴, para mujtahid dengan bersandar kepada *maqisun alaih*⁴⁵ lalu melakukan qiyas atau ijtihad atasnya. Harus kita katakan bahwa sosok-sosok agung tersebut telah menyelesaikan pekerjaan besar yang amat sulit dengan penuh ketelitian dan kepekaan.

⁴² Istinbat adalah pengungkapan makna tersembunyi dari sebuah permasalahan yang dilakukan oleh mujtahid atau alim besar melalui tatqiq sumber-sumber yang ada secara mendalam. (Penerj.)

⁴³ Dari pendapat mereka sendiri. (Penerj.)

⁴⁴ Metodologi fikih. (Penerj.)

⁴⁵ Sesuatu yang asli, yang atasnya dilakukan qiyas. (Penerj.)

Rencana Ringkas

Kita kembali pada topik awal. Ya, di awal kita harus membuat rencana yang mengikuti tolak ukur tertentu. Akan tetapi, al fakir⁴⁶ selalu melihat rencana tersebut sebagai sebuah rencana ringkas. Sebagaimana manusia ketika pertama kali beriman, awalnya ia masuk ke wilayah iman dengan pengetahuan yang ringkas. Maksudnya, di awal dengan pengetahuan yang ringkas: “Allah itu hak keberadaannya. Dialah Sang *Khaliq A’zham*⁴⁷ dan *Khaliq Aalam*⁴⁸” lalu seseorang menerima iman. Seiring berjalannya waktu dan bertambahnya usia, kematangan, serta pengetahuan, seseorang akan mampu menjelaskan iman dengan berbagai argumentasinya; dengannya ia akan menemukan kedalaman dalam beriman.

Baik, lalu apa sebenarnya rencana ringkas yang Anda maksud? Dalam diri seorang mukmin, terdapat nilai-nilai dasar yang diyakini dan dipahaminya. Seorang

⁴⁶ Maksudnya al fakir di sini adalah penulis, yaitu M. Fethullah Gulen. (Penerj.)

⁴⁷ Pencipta Yang Maha Besar. (Penerj.)

⁴⁸ Pencipta Alam Semesta. (Penerj.)

mukmin berkeinginan agar nilai-nilai dan keindahan-keindahan iman yang diyakininya diketahui orang lain. Ia seakan senantiasa bersyair: *‘Seandainya masyarakat dunia mencintai apa yang kucintai / Seandainya semua kata dan kalimat hanya membahas kekasihku...!’*(Taslicali Yahya). Syair tersebut menunjukkan ringkasan pemikiran dan keinginan seorang mukmin untuk mengenalkan nilai dan keindahan dari apa yang diimaninya kepada seluruh umat manusia, kepada seluruh kalbu yang berada di muka bumi. Akan tetapi, setiap wilayah geografi memiliki kriteria, lingkungan budaya, serta adat istiadat yang unik. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut lalu bagaimana caranya agar kita berhasil merangkul masyarakatnya akan bergantung pada pemikiran yang detail serta rencana dan program yang mendetail. Inilah yang kami maksud dengan **‘pemikiran yang mendahului aksi’**. Maksudnya, informasi ringkas yang dimiliki harus dikonversi menjadi pelaksanaan dari apa yang sudah direncanakan dan diprogramkan, yaitu

menjadi gerakan dan aksi nyata. Walhasil, melakukan bimbingan dan pendampingan atas rencana dan pemikiran yang detail ada di posisi awal sebelum akhirnya gerakan dan aksi nyata dilakukan.

Mereka adalah Para Pewaris Rasullallah

Mari kita buka pembahasan ini lebih detail lagi. Katakanlah Anda pada hari ini meyakini sepenuh hati sistem nilai dari langit yang dihadiahkan kepada umat manusia ini. Anda benar-benar merasakannya meresap secara mendalam. Sebagai hasil dari iman yang meresap semakin dalam pada diri Anda, bagaikan orang yang cinta buta, Anda berkeinginan untuk memperdengarkannya kepada seluruh dunia. Dalam melakukannya, propaganda, misioner, memaksakan agama Anda untuk diyakini orang lain, dan tidak memiliki bagian dalam tujuan Anda. Namun, saat Anda tidak mampu mewakili agama yang Anda yakini dalam setiap sikap dan tingkah laku Anda, maka Anda tidak akan mampu menuai hasil kecuali menipu diri. Oleh karena itu, dikatakan: *“Tinggalkan semua*

penjelasan-penjelasan Anda. Cukup penjelasan tersebut diwakili oleh tingkah laku Anda. Biarkan kesempurnaan serta kematangan yang terpancar dari sikap dan tingkah laku Anda mempengaruhi nurani lawan bicara Anda. Jadikan mereka yang melihat dan memperhatikan Anda, lewat perilaku, gerak-gerik, cara pandang serta cara berbicara Anda, kemudian mengingat Allah, dan selalu menyebut namaNya”; sehingga penilaian seperti:”Apa yang disampaikan orang ini bukan orang kosong. Setiap langkah mereka tidak ada yang sia-sia” akan terfermentasi di setiap hati orang-orang yang menyaksikan Anda. Mereka yang berdiri di atas kaidah-kaidah kokoh dan diamanahkan kepada sandaran yang tangguh, walaupun terjadi gempa sebesar 10 skala Richter sekalipun, mereka tidak akan ambruk karenanya. Teknik kata-kata sesempurna dan sepenuh sastra sekalipun tanpa didalami oleh representasi dari kata-kata yang disampaikannya akan luluh lantak diguncang gempa walau hanya berkekuatan 3 skala Richter. Oleh karena itu, dapat

dikatakan jika kata tidaklah terlalu penting. Kata, selama menjadi ungkapan dari sifat dan tingkah laku pengucapnya, maka ia memiliki nilai yang mulia. Ketika ia telah menjadi tabiat dari seseorang, atau saat seseorang telah mampu menjadi representasi dari kedalaman tabiat dan budi pekerti yang luhur, maka ia akan membangkitkan rasa penasaran lawan bicaranya, ia pun akan mampu mempengaruhi orang di sekitarnya. Misalnya, Anda tidak membiarkan hal haram walau sebesar biji wijen terusap di atas tangan Anda. Meskipun Anda berada dalam keadaan amat terdesak sekalipun, Anda tetap berpegang teguh pada prinsip Anda. Anda lakukan sekali, dua kali, tiga kali, hingga akhirnya keadaan Anda tersebut mendapat perhatian dari orang lain. Bukankah ketika Bediuzzaman Said Nursi sedang menyebrangi selat Golder Horn di Istanbul bersama Sayyid Taha dan Haji Ilyas, beliau senantiasa menundukkan dan menahan pandangannya. Ketika Sayyid Taha dan Haji Ilyas menyampaikan ketakjubannya, Bediuzzaman menanggapi dengan

jawaban:”*Aku tidak menginginkan penderitaan dan penyesalan akibat kelezatan sementara yang tidak terlalu penting namun diliputi dosa*”⁴⁹.

Menampilkan budi pekerti yang demikian sepanjang umur kehidupan amatlah penting. Ya, setelah 40 tahun mereka mengamati gerak-gerik Anda, mereka akan memberikan kesaksian:’Luar biasa! Orang-orang ini benar-benar layak menjadi pewaris Nabi! Mereka memiliki sifat-sifat Baginda Nabi seperti *ismah*⁵⁰, sidik, amanah, tablig, dan fatanah. Oleh karena tidak ada Nabi setelah Baginda Nabi Muhammad SAW, maka mereka pastilah pewarisnya!’

Apalagi di masa di mana wajah cemerlang Islam berusaha diburamkan, maka Anda harus mengerahkan segala daya dan upaya untuk mampu menjadi representasi sejati dari nilai-nilai agama yang Anda sandang demi memperbaiki kesalahpahaman orang awam terhadap agama kita. Misalnya, Anda harus menjelaskan bahwasanya perbuatan seperti bom

⁴⁹ Biografi Bediuzzaman Said Nursi, Bab Kehidupan Emirdag

⁵⁰ Terjaga dari dosa

bunuh diri, mengumumkan perang sembari menyembelih kepala sandera, melontarkan satu dua roket ke sasaran yang terdiri dari orang-orang tak bersalah padahal ia tidak memiliki kekuatan yang mumpuni, tidaklah sesuai dengan identitas seorang muslim. Islam tidak meninggalkan tempat kosong dalam setiap bidang kehidupan. Islam telah menjelaskan dengan sangat jelas bagaimana berjuang melawan kezaliman dan ketidakadilan lewat jalan yang legal dan benar. Misalnya, dalam Perjuangan Kemerdekaan Turki (Istiklal Mucadele), pemerintah membentuk suatu komisi dan mereka memutuskan untuk mengumumkan perang. Setiap individu pun sebagai anggota masyarakat mentaati dan memenuhi panggilan untuk berjuang ini. Semua warga negara dari segala penjuru bangkit memenuhi panggilan ini. Mereka pun berjuang dengan legal.

Demikianlah. Anda harus memiliki rencana menyeluruh untuk menunjukkan kepada dunia betapa cemerlangnya wajah Islam yang dikotori oleh

pihak-pihak tertentu ini. Ketika kita mengatakan menyeluruh, maka yang dimaksud darinya adalah lewat usaha kita dalam merepresentasikan Islam dengan sebaik-baiknya, kita berkewajiban untuk membuat masyarakat nantinya berkata: 'Ternyata muslim-muslim yang hakiki masih tersisa!'. Tentu jika kita mengharapkan pujian ini ditujukan kepada kita, maka itu adalah perbuatan riya. Namun jika pujian itu memiliki tujuan yang ditujukan kepada kemuslimannya, maka ia adalah kewajiban. Ya, menampilkan identitas kemusliman asli dan hakiki ke seluruh penjuru dunia merupakan hutang budi kita kepada Manusia Kebanggaan Alam *shallallahu alayhi wasallam* serta para Khulafaur Rasyidin *radhiyallahu anhum*. Wajah Islam yang berkabut, tertutup asap hitam, dan berkarat harus dihapus. Singkatnya, kita harus menampilkan kemuslimanan sejati yang cemerlang dan gemilang. Itulah hakikat dari kewajiban yang digantungkan di leher kita sebagai seorang muslim.

Misalnya lewat aktivitas membuka sekolah dan pusat kebudayaan di berbagai tempat di seluruh dunia, sambil membangun jembatan dan sarana untuk mendidik siswa-siswa, serta mengirimkan siswa-siswa untuk mengunjungi keluarga para wali murid secara silang; atau misalnya lagi dengan memanfaatkan momen spesial seperti membuat bubur asyura, *borek*, *kunefe* di hari asyura dan membagikannya ke tetangga-tetangga kita, dengan menjelaskan bahwa ini semua adalah bagian dari budaya orang Turki kita berusaha menutup lubang antara kita dengan lawan bicara kita yang muncul akibat terjadinya salah pengertian. Lewat aktivitas tersebut kita akan mampu mendekatkan jarak serta membangun jembatan antara kita dengan lawan bicara yang mungkin berasal dari budaya dan agama yang berbeda. Dengan jalan tersebut, yaitu dengan membangun jembatan yang menyambungkan daratan yang dipisahkan oleh sungai-sungai; dengan membangun terowongan yang menembus gunung-gunung; sekali lagi kita bersiaga

untuk merengkuh kalbu umat manusia serta memperkenalkan mereka kepada Penciptanya, Allah *Subhanahu wa ta'ala*, lewat jalan yang lebih fitri sembari menyingkirkan hal-hal yang menghalangi kalbu untuk mengenalNya.

Gagasan Alternatif serta Berbagai Proyek Kemanusiaan

Ya, orang-orang di daerah dimana Anda pergi ke sana, disadari atau tidak, akan mengamati setiap gerak-gerik serta detak jantung Anda. Misalnya, beberapa orang yang berniat buruk datang ke negara-negara tempat Anda mengabdikan untuk kemudian menemui masyarakat di negara itu dan mulai menjelek-jelekkan Anda. Saat itu, masyarakat negara tersebut akan menjawab: *'Kami mengamati orang-orang ini selama sepuluh tahun. Kami tidak menemukan sedikitpun dari apa yang kalian sampaikan terdapat pada diri mereka. Kami tidak*

menemukan aritmea⁵¹ pada diri mereka. Detak jantung mereka selalu sama.’ Sebagaimana disaksikan bersama lewat respon tersebut, mereka seakan sedang melindungi Anda. Seandainya di beberapa tempat terdapat kebuntuan, sebabnya adalah ketidakmampuan dalam menjelaskan jati diri kita, atau ketidaksempurnaan kita dalam menggambarkan jati diri kita. Di sini kita perlu memperhatikan satu hal: Setiap saat kita harus memiliki rencana dan program alternatif yang dapat membalik hasil negatif yang tadinya tidak kita perkirakan menjadi hasil yang positif.

Ya, mengevaluasi kembali kondisi terkini pada saat faktor-faktor penentu berubah untuk kemudian membuat rencana dan proyek alternatif berdasarkan faktor-faktor penentu terkini itu kita sebut sebagai perencanaan menyeluruh. Di waktu yang sama, ia juga dapat disebut sebagai pemikiran yang berdasarkan

⁵¹*Cardiac arrhythmia*, istilah yang digunakan untuk merujuk pada perubahan sekuens normal dari detak jantung manusia, dapat dipahami juga sebagai ritme detak jantung yang tidak normal. Dalam tulisan ini mungkin ditujukan pada detak jantung tidak normal orang-orang yang berbohong atau berpura-pura yang bisa tertangkap oleh *lie detector*.

pada aksi. Ya, di satu sisi rencana menyeluruh, di sisi lain Anda harus memiliki informasi utama yang mana gerakan dan kegiatan Anda dibangun atasnya. Di sisi lain, Anda juga harus meninggalkan ujung yang terbuka pada perubahan zaman. Anda juga harus memiliki rencana dan proyek alternatif yang nantinya dipraktikkan sesuai perubahan kondisi dan faktor terkini. Dengan mempertimbangkan ragam kebudayaan, bahasa, agama, pemahaman, serta respon masyarakat atas setiap peristiwa, setelah Anda mengenal masyarakatnya, sembari beraksi Anda harus dapat mengatakan:”di sini program A bisa dibuat, di sana lebih cocok untuk membuat program B.” Anda harus dapat merancang berbagai program alternatif sesuai kondisi negara atau wilayah Anda dimana Anda mengabdikan, dan atas izin serta inayah dari Allah, Anda harus mampu mengembangkan sistem berpikir baru yang sesuai dengan kondisi masyarakat di sana.

Kesimpulannya, orang yang biasanya berpikir sederhana dan dangkal akan berpikir sangat luas dan

dalam. Meminjam istilah Ziya Gokalp ketika mengekspresikan kebodohan, mereka yang di awal berpikir dangkal dan sederhana, saat menuju akhir, mereka mulai berpikir lebih menyeluruh – Anda bisa menambahkan dengan istilah lain juga – dan akhirnya setelah ini mereka akan berpikir lebih matang lagi. Maksudnya, saat berpikir dan menganalisis suatu masalah, kalian akan memiliki keluasan ufuk dengan mempertimbangkan berbagai alternatif sembari berkata:”seperti ini juga bisa, dibuat seperti itu juga bagus, tapi seperti yang lain pun juga bisa.” Semua ini adalah faktor-faktor yang perlu ditelaah terkait pembahasan rencana dan proyek menyeluruh.

Evaluasi

1. Apakah yang dimaksud “pemikiran yang mendahului aksi”?
2. Bagaimana cara menyusun rencana yang baik dan jitu menurut penulis? Jelaskan tahapan-tahapannya!
3. *”Aku tidak menginginkan penderitaan dan penyesalan akibat kelezatan sementara yang tidak terlalu penting namun diliputi dosa.”* Apa maksud ucapan Ustadz Said Nursi ini? Jelaskan!



7. Nilai-Nilai Suci dan Mata Yang Tak Pernah Terpejam

(Diterjemahkan dari artikel yang berjudul *Mukaddes Degerler ve Uyku Bilmeyen Gozler*, Dari Buku *Kirik Testi 12: Yenilenme Cehdi*)

Tanya: Dalam sebuah hadits, ketika membahas dua mata yang tidak akan disentuh oleh api neraka, disampaikan bahwa salah satunya adalah mata yang terjaga semalam suntuk karena menunaikan tugas untuk berjaga di jalan Allah. Dengan kondisi kita di masa kini, bagaimana kita harus memahami maksud dari istilah *uyun-u sahira*, mata yang terjaga, seperti tersebut dalam hadis?

Jawab: Istilah *uyun-u sahira* jika dilihat di kamus, ia memiliki makna: mata yang tidak mengenal kantuk serta senantiasa terjaga dan waspada. Istilah ini dalam makna sempit, digunakan untuk menggambarkan prajurit yang sedang piket berjaga dimana ia waspada

dan peka mengamati serta mengawasi kemungkinan adanya penyusup yang masuk ke pos yang sedang dijaganya. Tanpa membiarkan matanya terpejam hingga pagi, mereka berjaga dengan penuh kesadaran:”Waspadalah! Jangan sampai bahaya menyentuh bangsaku, negaraku, agamaku, keturunanku, jiwaku, masa depanku, tanah airku, sang saka merah putihku...!”. Baginda Nabi pun memberi kabar gembira kepada mereka para uyun-u sahira dalam hadisnya:”Terdapat dua mata yang api neraka diharamkan menyentuhnya: Mata yang menangis karena takut kepada Allah serta mata yang tak terpejam karena berjaga di jalan Allah.”⁵²

Bahaya dari Dalam dan Deteksi Sejak Dini

Di masa itu, kabar gembira dari Baginda Nabi tersebut merupakan uang muka dan hadiah yang diberikan di awal bagi para ksatria yang bertugas menjaga perbatasan. Pujian Nabi tersebut memberi

⁵²HR Tirmizi, Jihad 12; HR Abu Ya’la, al Musnad 7/307

motivasi tambahan bagi para sahabat untuk selalu siaga dan waspada menjaga negara dan agamanya. Namun di masa kini, bahaya-bahaya yang mengancam agama, anak muda, negara, dan bangsa kita telah berevolusi dengan dimensi yang berbeda. Di masa kini, betapa banyak bahaya dan ancaman yang menyelinap masuk bagaikan mata-mata. Tanpa disadari kita hidup berdampingan dengannya. Ya, betapa banyak rencana dan program yang terbungkus oleh tabir kemunafikan masuk ke tengah-tengah kita, memaksa kita menghadapi ancaman perusakan setiap saat. Maka, mereka yang merasa prihatin terhadap semua hal ini; mereka yang merintih:”Waspadalah! Jangan sampai negara, bangsa, serta agamaku hancur!”; Atau , bagaikan seorang prajurit yang siap siaga serta senantiasa terjaga, tidak membiarkan matanya terpejam walau hanya sebentar, ia akan berpikir:”Monumen jiwaku jangan sampai diruntuhkan lagi!”, bisa dikatakan ia dapat digolongkan termasuk dalam definisi uyun-u sahira.

Mata tersebut senantiasa melakukan deteksi dini serta sigap mengambil langkah-langkah pencegahan dan antisipasi akan kemungkinan munculnya ancaman bahaya. Demi menghalangi masuknya bahaya, mereka akan membentuk tidak hanya satu benteng pertahanan, melainkan melapisinya dengan berbagai alternatif benteng pertahanan lainnya. Ya, demikian banyaknya mereka membuat lapisan demi lapisan benteng pertahanan, seandainya satu dinding berhasil dirobohkan, bahaya yang mengancam masih bisa dihalangi oleh dinding benteng yang melapisinya. Jika ia pun bisa dilewati, masih ada dinding benteng lain yang siap menghadangnya.

Mata-Mata yang Tertutup dan Masyarakat yang Dituntun

Aku berlindung kepada Allah dari menjelek-jelekkan nenek moyang dan leluhur kita. Karena Baginda Nabi shallallahu alayhi wasallam menasihati kita agar mengingat sisi baik orang-orang

yang telah mendahului kita, bukan sisi buruknya.⁵³ Oleh karena itu, kita berusaha semaksimal mungkin untuk selalu mengingat sisi baik dari orang-orang yang telah mendahului kita.

Bersamaan dengan hal tersebut, saya tidak ingin melewatkannya tanpa menjelaskan sebuah hakikat. Betapa pahitnya, disebabkan tertutupnya diri kita kepada dunia luar di masa lalu, secara parsial, saat ini kita butuh dituntun. Karena kita tidak terjaga dan waspada, karena kita tenggelam dalam kelalaian dan kelesuan, kita pun jatuh pada keadaan diatur dan dikendalikan oleh pihak lain. Tidak mungkin mereka yang memutus saga kepahlawanan masyarakat kita melakukannya dengan proyek tunggal. Sungguh kita telah masuk ke dalam masa menutup diri, di mana dimasa itu kita makan minum dan tiduran dengan santai. Keadaan tersebut di waktu yang sama telah melumpuhkan perasaan, semangat, serta cita kita. Seandainya saja kita memiliki mata yang terjaga dan

⁵³HR Tirmizi, Jenazah 34; HR Abu Dawud, Adab 42

mampu menyadari keberadaan bahaya-bahaya tersebut sedari awal, maka kita bisa melakukan pembaharuan di segala bidang. Dengannya kita juga akan mampu mengambil langkah-langkah pencegahan serta memasang penghalang untuk mencegah masuknya bahaya-bahaya tersebut ke lingkungan kita. Seandainya kita mampu melakukannya di masa lalu, mungkin kita tidak perlu menanggung akibat buruknya. Ya, seandainya kita mampu membaca lingkungan serta dunia tempat kita tinggal ini dengan tepat, kita akan mampu mendiagnosis lebih awal bahaya-bahaya yang muncul. Yang lebih penting lagi, seandainya kita mampu membangun barier yang dapat menghalangi masuknya bahaya-bahaya tersebut, mungkin keadaannya akan sangat berbeda.

Walaupun pada masa kini terdapat beragam usaha untuk menyebarkan nilai-nilai mulai dari agama kita, tak dapat disangkal bahwasanya terdapat pribadi dan kelompok yang tidak beristirahat memikirkan keburukan. Seakan dunia yang besar ini sedang

mendidih. Di masa ini, di beberapa tempat, sebagian orang berusaha menjungkalkan penguasa tirani. Namun tak boleh dilupakan, jika degenerasi dan deformasi sedang melanda masyarakat, jalan dan metode apa yang digunakan untuk melakukan reformasi harus diperhitungkan dengan cermat. Anda tidak bisa memperbaiki manusia secara tiba-tiba. Membangun ulang sumber daya manusia yang mulai bergaya hidup sekuler dan telah lama hidup jauh dari nilai-nilai agama membutuhkan rentang waktu tertentu. Oleh karena itu, semua rencana dan proyek yang akan dikembangkan dan dikerjakan untuk memperbaikinya harus diperhitungkan dengan matang. Apalagi jika ia menyangkut persoalan membangun iman serta mengembangkan kapasitas manusia yang pemikiran dan akhlaknya telah terblokir secara kokoh dalam waktu yang lama. Jika masalah tersebut tidak dipecahkan, maka Mephistopheles⁵⁴ sekali lagi akan

⁵⁴Karakter jahat atau iblis, dalam buah karya sastrawan Jerman, Johann Wolfgang von Goethe yang berjudul *Faust*. Dalam karyanya tersebut dikisahkan bahwa sang dokter modern, Dokter Faust, begitu hausnya akan ilmu pengetahuan, dia bersedia menjual jiwanya

memainkan perannya dan kemanusiaan pun akan kalah sekali lagi.

Sistem Tidak Akan Bisa Dibangun dari *Chaos* dan Ketidakteraturan

Ya, jika hal yang harusnya dilakukan justru diabaikan, hal yang terjadi selanjutnya adalah pemberontakan-pemberontakan dalam masyarakat yang seringkali menimbulkan efek karambol⁵⁵. Barangkali di dalamnya terdapat banyak orang yang bergerak dengan niatan baik. Akan tetapi, tidak mungkin bagi kita untuk mampu memperkirakan hasil seperti apa yang akan keluar dari peristiwa-peristiwa karambol. Oleh sebab itu, dalam setiap langkah dan gerakan dimana efek karambol menguasai medan peristiwa, kekhawatiran saya selalu muncul. Kembali kepada topik bahasan kita di awal, semua hal tersebut

kepada sang iblis agar dapat merengkuh kemudahan dan pengetahuan selama mungkin. Persekutuannya dengan sang iblis, Mephistopheles membuatnya mampu mewujudkan semua keinginannya.

⁵⁵Dikenal juga dengan istilah efek menjar. Yaitu penemuan baru menyebabkan perubahan-perubahan yang menjar dari lembaga kemasyarakatan yang satu ke lembaga kemasyarakatan lainnya.

terjadi sebab kita berjalan dengan mata terpejam serta ketidakmampuan kita membaca dengan benar makna di setiap peristiwa. Untuk itu, pemilik uyun-u sahira yang tinggal di tengah-tengah masyarakatlah yang akan menjadi mata; mata yang mampu mengenali dan membaca makna dari setiap peristiwa, sehingga ia mampu mengambil langkah-langkah pencegahan dan antisipasi sebelum semuanya terlambat. Misalnya, Sayyid Qutub. Beliau sepanjang umur kehidupannya senantiasa berjuang dengan tulus. Memang beliau dilahirkan di tempat dimana perasaan dan pemikiran untuk berjuang itu hidup. Ayah, ibu, serta saudaranya adalah orang-orang yang hidup dengan semangat juang sama. Jika Anda menelaah karya-karyanya seperti “Fi Zilalil Quran” dan “al-Adalatul Ijtima'iyyah”, Anda akan menyaksikan bahwa dada penulisnya dipenuhi oleh semangat juang serta tidak gentar menghadapi kematian. Sebelum wafat, anak buah Gamal Abdul Nasir⁵⁶ mendatangnya. Mereka berkata kepada Sayyid

⁵⁶Presiden Kedua Mesir. Memerintah selama 14 tahun lebih hingga akhir hayatnya (1956-1970).

Qutub bahwa jika ia mau meminta maaf kepada Gamal Abdul Nasir, ia akan dimaafkan dan tidak jadi dihukum gantung. Namun, Sayyid Qutub menjawab bahwasanya seorang mukmin tidak akan meminta maaf kepada seorang kafir. Beliau menolak tawaran tersebut. Beliau pun kemudian wafat dengan mempertahankan harga dirinya dan dikenal sebagai seorang syahid. Akan tetapi, sosok tersebut setelah berkali-kali melewati berbagai medan juang, menyatakan dalam catatan akhirnya: "Kita telah mengabaikan permasalahan iman. Obat utama bagi segala permasalahan umat adalah resep iman. Sayangnya kita tidak mampu menyadarinya," pernyataannya ini menyiratkan sebuah hakikat.

Jika demikian, maka untuk mampu membangun serta memperbaiki masyarakat, hal utama yang harus diselesaikan sebelumnya adalah setiap diri kita harus sekali lagi membangun dan membangkitkan jiwa kita sendiri terlebih dahulu. Dengan kata lain, jika perubahan hendak diwujudkan, maka ia harus

diintervensi dari segala sisi. Misalnya, tubuh. Agar mampu menjalankan semua fungsinya, maka semua organ dan bagian tubuhnya harus berfungsi dengan normal. Demikian juga dengan perbaikan masyarakat, hanya dapat diwujudkan dengan perbaikan semua unit yang menyusunnya, yaitu individu-individunya. Jika satu tempat saja diabaikan, tanpa Anda sadari, Anda akan jatuh hingga mengeluarkan suara gedebuk seperti bagian tubuh yang lumpuh dan jatuh terpisah dari badannya. Ya, jika langkah dan gerakan Anda tidak dilandasi dengan logika dan alasan yang kokoh, hati yang terjaga dan peka terhadap setiap peristiwa, maka gerakan dan langkah yang Anda tapakkan hilang di tengah-tengah kekacauan dan ketidakteraturan. Ya, kita harus berpikir secara mendalam dan menguji diri kita sendiri dengan pertanyaan-pertanyaan seperti: apa dan bagaimana ia akan dilakukan? Apa saja bahaya yang mungkin mengancam agama, keturunan, serta masa depan kita? Apakah jalan aman yang akan dilalui sudah ditetapkan? Ataukah ada kemungkinan kita akan

menghadapi kecelakaan lalu lintas di tengah jalan? Dengan menerapkan semua langkah-langkah tersebut, kita akan mampu menjadi uyun-u sahira yang lebih menyeluruh, sesuai dengan kebutuhan zaman ini. Oleh karena itu, dapat dikatakan, sebagaimana api neraka tidak akan menyentuh mata yang menangis sepanjang siang dan malam karena takut kepada Allah, ia juga tidak akan menyentuh mata-mata yang terjaga serta sigap melakukan segala hal yang perlu dilakukan untuk melindungi nilai-nilai mulia dari berbagai serangan dan pengikisan yang sedang menyerang masyarakat dan agamanya.

Tanya: Apa hubungan antara uyun-sahira dan keprihatinan?

Seorang manusia bisa jadi prihatin dengan masalah-masalah pribadinya, masalah keluarganya, masalah desa dan kotanya, atau bahkan masalah negaranya. Bagi seorang manusia, merasakan

keprihatinan di dalam hati nuraninya adalah naluri kemanusiaannya. Namun, keprihatinan yang utama adalah sibuk dengan masalah-masalah kemanusiaan, mencari solusi untuknya, serta membuka dada bahkan hatinya untuk bisa merangkul semua umat manusia. Saya rasa, seandainya Anda melihat bahwasanya setiap anak manusia memiliki hak untuk meraih kebahagiaan materi dan maknawi serta kebahagiaan di dunia dan akhirat, maka rasa kantuk Anda akan sirna. Ketika merebahkan badan pun Anda tidak akan mampu tidur dengan nyenyak. Apalagi kalau Anda tidak mampu menemukan solusinya. Anda pasti akan melempar selimut lalu mondar-mandir di koridor rumah seperti orang gila karena memikirkan jalan keluar dari setiap permasalahan tersebut. Ya, keprihatinan yang seperti itu akan mengganggu tidur dan akan mendorong Anda untuk menjadi uyun-u sahira.

Penting untuk mengingatkan sekali lagi bahwasanya sumber asli keprihatinan adalah iman kepada Allah.

Agar hati nurani mampu mendengar rintihan keprihatinan, ia membutuhkan kemampuan untuk merasakan serta menyadari apa makna surga dan neraka secara hakiki. Ia juga membutuhkan pengetahuan akan jalan kenabian.

“Seandainya aku dapat merangkul dan mengayomi semua orang! Seandainya aku mampu menghembuskan nilai-nilai yang kumiliki dan kuyakini kepada semua orang, tak peduli siapapun dan apapun mereka! Seandainya semua ilham yang memenuhi jiwaku dapat kutumpahkan ke dalam dada mereka!” Mereka yang pikirannya dipenuhi dengan seruan ini dan dadanya penuh dengan keprihatinan, maka rasa kantuk tak akan menghinggapi matanya. Mereka akan terjaga untuk menyusun rencana demi rencana serta berbagai macam strategi. Ia, mohon maaf, bahkan saat melakukan istibra sekalipun, pikirannya tetap sibuk memikirkan beragam solusi alternatif atas segala persoalan dan permasalahan. Jika datang ke dalam pemikirannya sebuah solusi, ia akan segera

mencatatnya. Atau mungkin ia akan segera menelepon orang yang dapat membantunya, dan mendiskusikan solusi yang baru saja terpikirkan olehnya itu. Bahkan terkadang, ide yang baru saja mengilhami dirinya itu akan membuatnya meninggalkan wudu atau salat sunahnya di tengah-tengah. Karena ia bagaikan seorang dokter ahli yang terus bergerak untuk mengobati luka masyarakatnya. Setiap saat, ia senantiasa berlari untuk menangkap setiap gagasan jitu yang dapat berkontribusi terhadap perbaikan masyarakatnya. Ketika ramuannya tak dapat mengobati luka pasiennya, ia akan berpikir: "Apa lagi yang harus kulakukan untuk mengobatinya?" dan ketika muncul solusi dalam pikirannya ia berpikir: "apakah ramuan ini akan menjadi obat ampuh yang dapat mengobati mereka?" dan segera mengoleskannya. Keprihatinan yang seperti ini, akan menghilangkan rasa kantuk serta membuat orang yang terjangkitinya kemudian mondar-mandir seperti orang gila.

Evaluasi

1. Apa maksud deteksi dini dalam artikel di atas?
Jelaskan!
2. Apakah permasalahan yang harus dipecahkan agar kemanusiaan tidak kalah dan Mephistopheles tidak menang?
3. Setiap anak manusia memiliki hak untuk meraih kebahagiaan materi dan maknawi serta kebahagiaan di dunia dan akhirat. Apa maksud kalimat ini? Jelaskan!



PRISMA

1. Rumah Cahaya dari Masa ke Masa

(Diterjemahkan dari Prizma 2 artikel berjudul

Dünden Bugüne İbn Ebi'l-Erkam Evleri)

Tanya: Apa esensi dari Rumah Cahaya dan apa saja yang bisa diuraikan terkait dengan misi yang diembannya?

Jawab: Topik dan gagasan yang paling sering saya sampaikan dan paling jelas saya kemukakan hingga saat ini salah satunya adalah rumah cahaya. Tidak mungkin saya bisa mengingat keseluruhan penjelasan saya di masa lalu untuk kemudian mengulangi menjelaskannya kembali secara sistematis saat ini. Akan tetapi, karena

kembali ditanyakan, saya akan berusaha menjelaskannya kembali sesuai dengan apa yang terlintas dalam pikiran saya, mohon maklum jika tidak tertib.

Benih mungil yang di lempar di padang ketiadaan

Semua institusi yang kita kelola pada hari ini, dapat diibaratkan seperti pohon besar yang tumbuh dari sebuah benih mungil yang dilempar di atas padang ketiadaan.

Ya, di masa dimana sebuah lilin dinyalakan di tengah kegelapan yang semakin pekat melingkupi – perlahan ia menyirnakkan kegelapan pekat tersebut; ruang mungil yang dibangun, pelan-pelan ia menjadi sebuah rumah cahaya, lalu menjadi kompleks perumahan yang lebih

besar; persis seperti karakter fitri sebuah sperma yang mengandung cahaya dari Baginda Nabi *Shallallahu Alayhi Wasallam* sebagai sebab pertama dari penciptaan dasar langit dan bumi, ia pun lewat perwalian *Nuru Adzam* melakukan hal yang kurang lebih sama.

Rasulullah membangunnya dari sebuah rumah

Jika kita melihat bagaimana Rasulullah SAW memulai usaha ini, beliau juga memulainya dari rumah-rumah ini. Ya, ketika Rasulullah SAW memulainya dengan sebuah rumah, maka bumi berubah menjadi masjid, dimana Mekkah menjadi mihrabnya, Madinah menjadi mimbarinya. Semua manusia di seluruh penjuru dunia, dari yang berumur tujuh hingga tujuh puluh tahun, dari laki-laki hingga perempuan, satu per satu menjadi

santri yang juga jamaah dari masjid ini serta membenarkan pesan dari madrasah irsyad dan tablig ini. Yaitu usaha dakwah dan mematangkan jiwa manusia.

Para Pembaharu di setiap masa mengikuti jejak langkah Rasulullah

Di masa-masa setelah Rasulullah SAW berpulang ke rahmatullah, metode ini tetap diikuti. Misalnya, di masa dimana Bani Umayyah perlahan mengalami kemunduran, Sayyidina Umar bin Abdul Aziz r.a. bersama 3-5 orang di sekitarnya memulai usaha perbaikan dengan sejumlah orang ini. Beliau memulainya dan dalam waktu yang amat singkat, yaitu dalam dua

setengah tahun, beliau telah mencapai prestasi yang bahkan tidak akan mampu disamai oleh mereka yang bekerja selama seratus tahun. Beliau membangun usaha agungnya tersebut dari tempat yang kecil dengan dukungan sejumlah orang-orang di sekitarnya saja. Kemunduran yang dimaksud disini adalah kemunduran di bidang keinsafan beragama.

Imam Ghazali juga mengikuti jalan yang sama. Ya, beliau juga bersama beberapa orang dari masyarakat yang dipanggilnya, menjelaskan falsafah khidmah kepada para manusia; beliau menunjukkan jalan '*ihya*' ilmu-ilmu agama dan ketika beliau mengerahkan penanya untuk menulis '*al Munqidhu minad Dhalal*' sebagai usaha dengan tujuan menghidupkan ilmu-ilmu agama tadi; Di sisi yang lain, dengan kitabnya yang

berjudul '*Ihya Ulumuddin*' beliau membakar suluh kebangkitan kehidupan Islami di kalbu kaum mukminin.

Sebenarnya, mulai dari masa dimana cahaya awal itu berpendar hingga masanya Imam Rabbani; dari masa beliau hingga ke masanya Sang Penderita Agung di masa kita ini, Bediuzzaman Said Nursi; Mereka yang berperan sebagai mursyid kepada umatnya Nabi Muhammad SAW di berbagai masa, sosok-sosok agung tersebut senantiasa mengikuti jalan yang sama.

Ya, alam semesta yang luar biasa ini; Sebagaimana sistem tata surya dan galaksi disusun oleh beragam atom berukuran mini. Demikian juga sebuah dakwah agung, ia dibangun

dari usaha-usaha kecil tadi yang menggemakan⁵⁷ (pesan dakwahnya) ke setiap kalbu. (Atom-atom mini penyusun alam semesta tadi) Menjadi buku yang penuh makna, (ia) berisi berbagai macam galeri⁵⁸ (seni yang agung).

Isyarat halus dari Al Quran

Ketika pembahasannya sampai di masa kita ini; Cahaya yang terdapat di Surat An Nuur ~ yang berarti Cahaya;

⁵⁷ Menggemakan: menjadikan bergema; gema: bunyi atau suara yang memantul; kumandang; gaung; memantul bergerak balik karena membentur sesuatu atau karena refleksi (KBBI)

⁵⁸ Galeri: ruangan atau gedung tempat memamerkan benda atau karya seni dan sebagainya (KBBI)

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ

(وَالْأَصَالِ) ٣٦

Artinya: di rumah-rumah yang diberi izin oleh Allah buat ditinggikan dan disebut namaNya. Yaitu rumah-rumah yang disucikan namaNya di dalamnya, baik pagi atau petang (QS Nur:36).

Menurut saya, rumah-rumah cahaya ini memiliki korelasi dekat dengan ayat ini; rumah-rumah cahaya ini menunaikan tugas seperti menara masjid yang sekali lagi memperdengarkan apa makna dari potret seorang muslim.

Bukankah sosok yang berada di garda terdepan dalam pekerjaan ini ketika memperkenalkan dirinya berkata:”Saya berada di ujung menara abad ke-13 H. Saya mengundang mereka yang secara tersurat seperti orang

berpendidikan, tetapi secara tersirat adalah orang terbelakang untuk datang ke masjid.”

Sebenarnya ketika beliau menyampaikan hal tersebut, bukan berarti beliau benar-benar berdiri di atas menara lalu menutup telinganya (seperti bilal yang akan mengumandangkan azan) dengan jemarinya untuk berteriak. Akan tetapi, beliau, dengan menaranya di Barla, menara yang memanggul peran mulia – Pada hari ini pun ia masih tetap berdiri kokoh dengan segala wibawanya di sisi pohon *Platanus orientalis* – dari tempatnya beristirahat itu, beliau berusaha untuk memperdengarkan suaranya kepada umat manusia.

Tempatnya beristirahat tersebut, – menurutku – *Darul Arqam*, lalu kediaman mulianya Baginda Nabi SAW, rumah Imam

Ghazali, rumah Imam Rabbani, dan rumah-rumah lainnya yang digunakan untuk tujuan yang sama, merupakan sebuah menara agung yang menjelaskan makna kecemerlangan dengan segala sisinya sebagaimana dijelaskan QS An Nur: 36 *Yaitu di rumah-rumah yang diberi izin oleh Allah buat ditinggikan dan disebut namaNya. Yaitu rumah-rumah yang disucikan namaNya di dalamnya, baik pagi atau petang.*

Karakteristik Rumah Cahaya

Rumah Cahaya ini memiliki karakteristik yang khas. Di sanalah tempat dimana kekosongan jiwa yang bisa muncul karena sisi manusiawi mereka diisi. Ia adalah tempat suci, dimana

rencana dan proyek (kemanusiaan) diciptakan; tempat dimana tegangan metafisik terus-menerus dialirkan; tempat matangnya sosok-sosok beriman sekuat baja, berjiwa kokoh, dimana Ustadz menjelaskan mereka yang matang tersebut dengan kalimat: *‘mereka yang berhasil merengkuh iman yang hakiki, akan sanggup membaca semua kebutuhan dunia.’*

Dan memang sekarang, penakhlukkan dunia tak lagi dilakukan dengan berkuda seperti halnya berlaku di masa lalu; tak juga dengan pedang di tangan, belati di pinggang, ataupun busur panah di punggung; Sudah jelas bahwa di masa kini kalbu-kalbu manusia hanya bisa dimasuki dengan Al Quran di tangan kanan, dan logika di tangan kiri.

Demikianlah pemuda makna dan ruh matang di rumah cahaya. Merekalah yang akan memakmurkan jiwa-jiwa yang kosong dengan cahaya yang dianugerahkan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* kepadanya, di atas jalan menuju pembebasan di dalam makna dan di dalam jiwa. Jika demikian, rumah-rumah ini merupakan sebuah madrasah atau meja kerja, dimana generasi yang latah dengan godaan dunia yang memikat dan anak-anak yang kehilangan arah kemudian dimakmurkan dan dikembalikan ke akar makna dan jiwanya

Khususnya di masa dimana madrasah dan majelis zikir dilarang, apa yang diharapkan dari rumah-rumah tersebut adalah ditunaikannya misi mulia tersebut, yaitu untuk mengisi peran madrasah dan majelis zikir. Rumah-rumah ini

mengajarkan ilmu agama dan ilmu pengetahuan positif kepada para penghuninya; Ini artinya, selain menjalankan tugas sebagai majelis zikir dan majelis taklim, ia juga menjalankan tugas sebagai madrasah.

Sebenarnya ayat Al Quran mengisyaratkan semua ini: Penggunaan kata بُيُوتٍ 'Büyütün' secara *nakroh* (*tidak spesifik*), mengindikasikan bahwa kata ini dipakai untuk menjelaskan bahwa kata yang dimaksud adalah ‘sesuatu’ selain masjid. Yaitu, ia bukanlah musholla dan masjid dimana azan dikumandangkan lewat menara-menaranya sebagaimana yang kita ketahui; Ia adalah tempat yang tidak spesifik.

Rumah-rumah ini pun seiring berjalannya waktu juga tidak memiliki spesifikasi tertentu. Rumah-rumah ini tidak memiliki spesifikasi yang

jelas, karena mereka yang keluar-masuk ke dalamnya senantiasa diawasi.

Walaupun demikian, ada satu yang spesifik dan jelas darinya, yaitu di masa dimana kesulitan menghimpit, rumah demi rumah yang dibuka telah berhasil mendapatkan kemuliaan dan anugerah di masa-masa sulit itu. Tanpa terpaku pada masalah yang sederhana dan sementara, pada masa dimana kumandang azan di menara-menara dan aktivitas mulia lainnya dibungkam, rumah mulia ini menjadi terpuji lewat izin tersirat Allah SWT:”Untuk saat ini biarlah NamaKu dipuji dan digaungkan di rumah-rumah ini”; ia adalah tempat luar biasa, dimana buku-buku dibaca dan kebenaran dikaji. Setelah ini, kajian-kajian tentang ruh beragama yang tadinya dilakukan di masjid, ia akan dilakukan di

rumah-rumah ini. Dengan pertimbangan ini, rumah-rumah ini adalah tempat yang berkah, yang disebut sebagai “penerjemah wilayah hakikat yang agung”.

Karakteristik Pemuda yang Tinggal di Rumah Cahaya

Keadaan rumah-rumah ini senantiasa cocok dengan apa yang digambarkan Sayyidina Abu Bakar r.a.: *“Ketika kita masuk rumah, kita tidak yakin apa masih bisa keluar. Demikian juga saat kita keluar rumah, kita tidak yakin apakah masih bisa masuk rumah lagi.”*

Ya, adalah sebuah kemungkinan yang sangat terbuka bagi kita untuk ditangkap saat kita menuntut ilmu di dalam rumah; Demikian juga saat kita keluar rumah, juga sangat mungkin

penghuni rumah-rumah ini untuk diculik oleh mobil tak dikenal. Oleh karena itu, Kita harus selalu berlindung kepada Allah SWT dengan berdoa: *"Tidak ada sekutu bagiMu, segala sesuatu ada dalam genggamannyaMu. Jika Engkau tidak mengizinkan, tidak ada satu keburukan pun yang dapat mencelakakan kami."* Dengan doa tersebut, kita menyerahkan keamanan rumah ini dan penghuninya kepada penjagaannya Allah SWT.

Menyingkirkan semua 'sekutu', sepenuhnya berserah diri dan bertawakkal kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*, atau dalam istilah lainnya, duduk dan bangkit 'bersama' Allah *Subhanahu wa ta'ala*, adalah tabiat dari para penghuni rumah-rumah ini

Peran Wanita di Rumah Cahaya

Di sisi lain, ayatul karim ini menggambarkan bagaimana dakwah ini berjalan di masa-masa awalnya, dimana ketika itu hanya sedikit dari kaum wanita yang mengambil peran, atau dengan kaidah *taglib*⁵⁹ dalam bahasa Arab.

رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ
الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ
(وَالْأَبْصَارُ) (٣٧)

QS Nur: 37 “Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari

⁵⁹ Taglib : disebabkan suatu hubungan, suatu kata digunakan untuk makna lainnya dengan mengambil makna dari kata tersebut. Misalnya, untuk kata ayah yang berhubungan dengan ibu selaku orang tua, digunakan kata abawayn

itu)...” dimana dalam ayat ini seakan-akan hanya kaum lelaki saja yang dibahas. Akan tetapi, sebagaimana dikatakan sebelumnya, bahwasanya ayat ini dengan kaidah *taglib* juga mengisyaratkan kepada kaum wanita. Dengan demikian kata ‘*rijalun*’ juga bermakna ‘wanita yang tangguh seperti lelaki’. Yakni, ketika orang lain mengejar jabatan dan kebanggaan diri, tenggelam dengan penampilan jasmani, sibuk dengan anak-anaknya, sosok-sosok dalam ayat tadi terbang dengan keagungan yang digambarkan ayat tersebut; ia juga bermakna bahwa ada juga wanita-wanita dengan iradah kuat sekuat kaum lelaki sebagaimana dibahas dalam ayat tersebut.

Ya, pada masa permulaannya, bersama para pahlawan dari kaum lelaki seperti Sidik Sulaiman, Hulusi Efendi, dan Husrev Efendi, terdapat pula

para pahlawan wanita yang kita kenal, walau jumlahnya sedikit. Mereka bagaikan berada di bawah bayangan Sayyidah Nasibah dan Sumaira yang juga turut terlibat dalam Perang Badar dan Uhud.

Ya, walaupun mereka wanita, mereka tidak ketinggalan dalam memanggul dakwah yang mulia ini. Pada hari ini pun, rumah-rumah cahaya bertindak sebagai tuan rumah bagi para pahlawan ini.

Peran yang dipikul Rumah Cahaya

Aku rasa, selama rumah cahaya ini dijalankan sesuai dengan tujuan pendiriannya, ia akan mencapai titik-titik yang tak mampu dicapai oleh tekke (majelis taklim) dan zawiyah (majelis zikir), dan di waktu yang sama ia akan menjadi

sebaik madrasah dalam mencetak generasi (emas). Dari rumah-rumah ini akan lahir generasi seperti Abdul Qadir Jailani, Gelenbevi (Professor Matematika Usmani), Ali Kuscü (Ahli Astronomi), Molla Husrev (Syaiikhul Islam), Molla Gurani (Guru Para Putra Mahkota Usmani), Ebu Suud (Syaiikul Islam di zaman Kanuni Sultan Sulaiman), Ibrahim Hakki dari Erzurum.

Jika tidak, hafizanallah, bisa saja ia berubah menjadi gubuk miskin. Aku rasa, sebagian besar dari mereka yang memiliki perasaan dan pemikiran yang sama denganku, akan lebih memilih mati daripada harus menyaksikan keadaan rumah cahaya berubah menjadi gubuk-gubuk miskin.

Rumah - rumah yang memiliki peran dan tujuan seperti rumah Ibnu Arqam selalu dibuka di

berbagai masa, di mulai dengan di masanya Baginda Nabi, pada hari ini pun ia masih melanjutkan tugas dan peranannya.

Rumah-rumah ini, di hari-hari dimana layar mulai berkembang untuk kebangkitan yang ketiga (Kebangkitan pertama adalah masa Sahabat. Kebangkitan kedua adalah masa Usmani, penerj.), ia akan menjadi tempat dimana generasi pembangkitnya dilengkapi dan disempurnakan, insya Allah..

Di satu masa, Tekke dan Zawiyah menjadi tempat yang sangat penting dalam menghasilkan generasi pembangkit. Lewat sosok-sosok bercahaya yang dihasilkannya, ia membangkitkan Anatolia. Dalam kriteria tertentu, lewat penunaian tugas dan fungsinya, ia juga menjadi sumber keberkahan bagi kita.

Dan kini, tidak hanya Anatolia. Bagaimana rumah-rumah ini sanggup mencetak pemuda ruh dan makna yang membangkitkan seluruh penjuru dunia, adalah sangat penting untuk menilai rumah-rumah ini memiliki (peranan yang) setara dengan madrasah, tekke, dan zawiyah.

Para *rijalullah* yang dihasilkan dari rumah-rumah ini, sambil mempelajari semua aspek dari ilmu positif, dilengkapi dengan hadis, tafsir, fiqh, dan cabang ilmu Islam lainnya, mereka harus hidup dengan kehidupan ruh Islam yang amat luas, mereka harus menampilkan makna dan jiwa dari ruh para pendahulunya yang tak pernah lekang oleh waktu.

Jika tidak dilakukan, ia bagaikan pengkhianatan kepada rumah cahaya ini, kepada pemilik rumah ini (Bediuzzaman), kepada inspirasi

rumah ini yaitu Arqam, dan kepada Sang pemberi arti, Baginda Muhammad Mustafa Shallallahu alayhi wa sallam.

Tamsil (perwakilan) dari ruh tersebut, sebagai bentuk dari kedalaman maknawinya, ia harus menunaikan shalat dengan amat dalam, kalau perlu ketika meletakkan kepalanya ke tanah ia sanggup mengatakan ‘Ya Allah, Andai Engkau tidak menakdirkan untuk mengangkat kepalaku ini. Andai sujudku ini menjadi titik dimana aku kembali kepadaMu!’

Ia tidak akan mengalihkan pandangan matanya ke hal lain, ia berdiri dengan tulus di hadapan Ilahi, ia menutup dirinya untuk hal-hal yang tidak berfaedah, dan seakan ia sedang menyaksikan keindahan (*jamal*) nya Allah SWT di dalam surga, ia memasuki fase konsentrasi ,

mempertemukan tangan di atas lututnya, ia keluar dari ‘*ana*’ (saya) dan ‘*nahnu*’ (kami - kita), dan menjadi mata yang memandang ‘*Huwa*’ (Dia)

Ya, mengarahkan diri kepadaNya dengan kriteria ini...

Ya, bukan dengan pemikiran: ‘Azan sudah dikumandangkan. Aku masih perlu melakukan beberapa kegiatan. Kalau demikian biar aku selesaikan dengan cepat shalat ini.’

Melainkan: demi bisa berjalan menuju *mikraj*, seakan ia turun ke jalanan landai (menurun), ia melupakan dirinya, menuju serta mencapai fana *fillah*, *baqa billah*, menunaikan shalat dalam atmosfer kebersamaan denganNya, tanpa memikirkan diri sendiri...

Yakni, menuju Rabb sebagaimana Zübeyr Gündüzalp, Hüsrev Efendi meretakkan kalbunya.

Dan dengan awradu azkar (wirid dan zikir), tasbihu takdis (tasbih), di bawah bimbingan cemerlang dari Al Quran, demi bisa mencapai Allah SWT, rumah-rumah cahaya ini dirubah menjadi pelabuhan dan galangan kapal yang tidak ada bandingannya.

Ya, jika rumah cahaya dijalankan seperti tadi, maka ufuk pun akan mencapai Allah SWT;

Tempat Menutrisi Generasi Pembawa Panji Kebenaran

Hari ini, mereka yang memiliki mimpi untuk membawa hakikat dan kebenaran ke tujuh benua, mereka wajib dinutrisi oleh rumah-rumah yang berperan sebagai penghasil air susu ibu yang berkah.

Untuk mereka yang tinggal bertahun-tahun di tempat suci tersebut namun tetap tidak memahami Allah SWT, mereka yang tak mampu meraih kecintaan dan hasrat kepadaNya, mereka di satu kriteria merupakan orang-orang yang tidak beruntung dan menyedihkan.

Mereka yang memiliki keadaan demikian, mirip bayi yang berada dalam timangan ibunya, namun tak mampu meraih ASI dari ibunya. Mereka yang demikian, tidak mendapatkan keuntungan apapun, pun tidak akan mampu mengantarkan umat manusia menuju apapun.

Kesungguhan Dalam Mendirikan Shalat

Ketika sampai disini, izinkan aku menyampaikan isi hatiku. Ketika aku melihat orang yang sedang shalat, namun ia shalat sambil

tengok kanan-kiri, aku merasakan, jika boleh dikatakan demikian, seakan kemuliaan Tuhanku sedang direndahkan. Saat itu aku bergumam: 'Andai saja orang ini melemparkan sumpah serapahnya saja kepadaku, namun tak menengokkan matanya ke kanan dan ke kiri saat shalat.' Menurutku, sumpah serapah tersebut masih ringan dibandingkan shalat tanpa keseriusan seperti itu.

Ya, orang yang ketika menghadap kepada Allah melakukan gerakan seperti ini, aku secara pribadi menganggapnya sebagai sumpah serapah kepadaNya. Seandainya mereka menusuk jantungku saja, mungkin mereka akan menjadi pembunuh, tetapi aku akan berdoa: 'Ya Allah, jika Engkau tidak memaafkan orang ini, –andai aku bisa – aku tidak ingin menghadap kepadaMu.'

Seperti yang Anda saksikan, aku sangat terganggu oleh mereka yang tidak serius dalam shalatnya.

Tanpa doa dan shalat, atau menunaikan shalat tanpa ruhnya, tak mungkin seseorang bisa menjadi mukmin sejati. Allah SWT berfirman: ‘Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman. (Yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya (QS Al Mukminun : 1-2).

Shalatnya mereka yang tinggal di rumah-rumah suci tersebut, lebih penting daripada penakhlukkan dunia tanpa shalat. Dan memang, selama mereka tidak menjadikan shalat sebagai hal paling penting dalam kehidupannya, tidak mungkin dibayangkan mereka akan meraih kesuksesan.

Rumah Cahaya Dibuka Untuk Mengkompensasi Pekerjaan Yang Terabaikan

Kesimpulannya, untuk topik tadi, saya senantiasa merasa terluka. Rumah-rumah cahaya ini dibuka untuk mengkompensasi apa yang telah diabaikan oleh sejarah; barangkali aku tidak tahu seberapa tepatnya ia dijalankan sesuai dengan tujuan awalnya; namun, aku ingin tetap berhusnuzan sambil berkata: 'teman-teman pasti menunaikan haknya rumah-rumah cahaya ini'

Jangan lupakan semua umat yang sedang dan akan berada dalam kehancuran dunia, mereka sedang menunggu pemuda *irsyad* yang matang di rumah-rumah ini untuk membangkitkan mereka. Dan demikian ia dipahami, bahwasanya fungsi dari rumah-rumah ini tidak akan pernah selesai

Jika demikian, maka demi Allah, datanglah, tunaikanlah shalat dengan haknya, berpuasalah; Dan tunaikanlah shalat dan puasa dengan sebaik-baiknya, sehingga malaikat yang sedari ia diciptakan tak pernah bangkit dari rukuknya pun akan berkata: 'Luar biasa! ternyata ada yang menunaikan shalat lebih baik lagi.' Demikian baiknya kita melebur ke dalam zikir dan fikir, para penghuni langit yang menyaksikan kita pun akan berkata: 'merekalah yang akan membangkitkan dunia!'

Sebagai manusia yang beruntung, atau sebagai hamba Allah, mari kita manfaatkan rumah-rumah – keran air susu ibu – yang diliputi berkah tersebut dengan maksimal. Jangan sia-siakan waktu kita dengan canda tawa seperti orang-orang bodoh, atau dengan kata-kata yang

tak bermakna, yang tak memberikan manfaat dunia dan akhirat. Marilah kita jadikan rumah-rumah cahaya ini sebagai sumber cahaya yang akan menerangi seluruh dunia.

Semoga Allah menjadi Penolong bagi kita semua! Amin



2. Jausyan

(Diterjemahkan dari artikel berjudul “Cevsen”

Dari buku “Prizma -1”)

Tanya: Terdapat perbedaan pandangan di antara kaum muslimin seputar doa Jausyan. Ketika beberapa kaum muslimin memuliakannya, sebagiannya lagi tidak

memperhatikan, bahkan mungkin tidak tahu apa itu doa Jausyan. Oleh karena itu, berkenankah Anda memberi kami pencerahan seputar Jausyan?

Jawab: Terdapat banyak pendapat serta pandangan terkait doa Jausyan. Doa ini lebih banyak diriwayatkan dalam buku-buku rujukan kaum syiah sehingga menyebabkan kaum ahlussunnah bersikap dingin terhadapnya. Pandangan kita terhadap doa jausyan sedikit mengarah pada keistimewaannya. Untuk itu, daripada menjelaskan pandangan pihak lain, disini kami ingin menyampaikan pendapat kami sendiri:

Jausyan adalah doa yang dibuat dengan ikhlas

Mau dilihat dari kata atau kalimatnya di bagian manapun, akan terlihat ia meneteskan doa yang memikul keikhlasan dan ketulusan di setiap tetesannya. Oleh karena itu, tidak peduli doa jausyan ini dinisbahkan kepada siapa, hal tersebut tidak akan mengurangi keistimewaan yang dimilikinya. Disini tentu saja kita tidak bermaksud untuk mengatakan: “Tidak ada perbedaan nilai antara kata yang dinisbahkan kepada Baginda Nabi dengan kata yang dinisbahkan kepada manusia lainnya.” Yang kami maksudkan adalah: karakteristik paling sederhana yang dimiliki Jausyan yaitu ia minimal adalah sebuah kalimat doa. Andai kata ia tidak memiliki keistimewaan lainnya, posisi Jausyan yang merupakan kumpulan kalimat

doa saja pun sudah cukup menjadi sebab untuk meletakkannya sebagai sesuatu yang berharga dan bernilai mulia. Padahal masih ada keistimewaan lain yang dimilikinya. Keistimewaan lainnya akan diisyaratkan dalam penjelasan berikutnya dalam tulisan ini. Jika demikian, mengkritik doa jausyan hanya karena faktor cacat yang dimiliki sanadnya saja tidak bisa dikatakan sebagai sebuah tindakan yang adil.

Kata-kata Baginda Nabi shallallahu alayhi wasallam memiliki keutamaan dan keunggulan dibandingkan dengan kata-kata manusia lainnya.

Adalah sebuah kenyataan yang tidak bisa disembunyikan bahwasanya gagasan dan

kata-kata yang berhubungan dengan Nabi *shallallahu alayhi wasallam* jika dipilih dan dipisahkan akan tetap dapat dikenali dari kefasihannya. Setiap kalimat dalam doa Jausyan dari awal hingga akhir memiliki gaya yang dihiasi oleh ungkapan-ungkapan kenabian. Oleh sebab itu, menggunakan ungkapan yang digunakan Nabi SAW dalam merangkai kalimat doa selain sangat penting juga dapat menjadikannya sebagai doa yang makbul. Namun, sekali lagi ini hanya masalah memilih. Karena setiap manusia dapat memanjatkan doa dengan bahasa apapun, asalkan di luar shalat. Bahasa doa tidak akan mengurangi keasliannya sebagai sebuah doa. Allah *Subhanahu wa ta'ala* memahami semua bahasa. Selain itu, syarat dari dikabulkannya

doa hanyalah tulus dan ikhlas pada saat memanjatkannya. Bukankah perbedaan warna dan bahasa merupakan tanda-tanda yang menunjukkanNya sebagai Zat Yang Maha Kuasa?

Sebagaimana kami sampaikan sebelumnya, kitab-kitab rujukan Sunni tidak memberikan tempat kepada Jausyan.

Kita hanya dapat menemukan beberapa bait dari doa Jausyan di kitab Mustadrak⁶⁰ karangan Imam Hakim.⁶¹ Di luar itu, sampai saat ini aku belum menemukan penjelasan mengenai doa Jausyan di kitab Sunni lainnya. Akan tetapi, hal ini bersumber dari sikap bersama yang disandarkan semata-mata kepada sanadnya,

⁶⁰ Secara istilah mustadrak adalah kitab hadits yang menghimpun hadits-hadits yang memenuhi syarat-syarat hadits yang ditetapkan Imam Bukhari dan Imam Muslim atau salah satu dari keduanya yang kebetulan tidak diriwayatkan oleh keduanya dalam kitab hadits mereka. Imam Hakim mengatakan demikian karena berpendapat bahwa hadits-hadits yang terdapat dalam kitabnya memenuhi kriteria yang terdapat dalam kitab Shahih Bukhari dan Muslim, sedangkan hadits tersebut belum tercantum dalam kitab Shahih Bukhari maupun Muslim. Imam Dzahabi berpendapat bahwa kitab Mustadraknya Imam Hakim banyak diisi oleh hadits-hadits yang memenuhi kriteria *Syaikhani* (Bukhari-Muslim), memenuhi syarat Imam Bukhari saja, atau memenuhi syarat Imam Muslim saja (Lihat al Naisaburi, al Mustadrak 'ala Shahihain, 1:9).

⁶¹ Al Hakim, al Mustadrak 1:729

dan hal tersebut tidak memiliki bobot untuk mempengaruhi secara negatif nilai dari doa Jausyan. Pada kenyataannya terdapat banyak hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari dan Muslim dengan perbedaan yang amat sedikit, bahkan beberapa di antaranya dalam bentuk yang sama, juga diriwayatkan oleh Kulaini dalam kitab al-Kafi-nya. Walaupun demikian, para alim ahlussunnah tidak meriwayatkan satu riwayatpun dari Kulaini. Padahal beberapa hadits yang terdapat di al-Kafi, berdasarkan fakta bahwasanya hadits tersebut juga diriwayatkan dalam karya Imam Bukhari dan Muslim, merupakan hadits-hadits yang tidak memiliki cacat, baik secara sanad maupun matan. Sayangnya hadits-hadits yang ditulis dalam al-Kafi lebih banyak diriwayatkan dari

jalur imam-imam Syiah. Oleh sebab itu, kaum Sunni sedari awal langsung meragukan hadits-hadits tersebut.

Demikian juga dengan doa Jausyan. Andai kata doa Jausyan tidak diriwayatkan dari jalur Imam Syiah, saya rasa dunia Sunni akan menerima dan memuliakannya. Sayangnya, doa Jausyan mengalami ‘ketidakberuntungan’ dari jalur sanad sehingga menyebabkan banyak kaum muslimin yang tidak berkesempatan mereguk iklim doa Jausyan yang bercahaya, penuh berkah, dan anugerah.

Saat ini kami tidak memiliki kemampuan untuk mengelakkannya dari ketidakberuntungan tersebut. Walaupun bukan tidak mungkin kita mampu mengikis keraguan yang telah bertahan

selama berabad-abad, hal tersebut tetap sangat sulit untuk dilakukan.

Terkadang kriteria hadits tidak bisa digunakan.

Penerimaan hadits dari Baginda Nabi secara kasyaf oleh para waliyullah tidaklah sedikit. Imam Rabbani secara makna berkata:”Ketika saya melihat riwayat dari Ibnu Mas’ud bahwa Muawwizatain bukanlah bagian dari Al Quran, aku mulai tidak membaca surat-surat tersebut dalam shalat fardhuku. Namun ketika aku telah menerima peringatan dari Baginda Nabi bahwasanya surat-surat tersebut adalah bagian dari Al Quran, saat itu aku mulai membaca surat-surat tersebut dalam shalat fardhuku.”

Hal lain yang juga diriwayatkan dengan jalan ini diantaranya adalah mengenai doa apa yang

patut kita baca sebagai doa qunut, penerimaan sebuah surat bahwasanya ia merupakan bagian dari Al Quran, maka ia bisa diterima sebagai dalil terkait hal khusus seperti yang kami sampaikan sebelumnya. Sekali lagi contoh dari Imam Rabbani:”Saya dalam beberapa pembahasan lebih condong pada Imam Syafii. Akan tetapi terdapat bisikan yang menyampaikan kepadaku bahwasanya Imam Abu Hanifah lebih merepresentasikan tugas kenabian. Oleh karenanya akupun mengikuti jalannya Imam Abu Hanifah. “

Kondisi ini tentu saja memerlukan kriteria dan syarat tertentu. Jika tidak, maka semua orang akan mengatakan bahwa dirinya mendapatkan pesan secara kasyaf dan sebagai akibatnya kita akan dikelilingi oleh informasi kasyaf palsu.

Namun, mengkategorikan informasi kasyaf yang diterima para tokoh besar sebagai informasi palsu adalah kesalahan yang amat besar. Jika para tokoh besar tersebut mengatakan: “*Saya menerimanya secara kasyaf!*” maka sungguh demikian adanya dan pasti apa yang mereka katakan itu adalah kebenaran. Akan tetapi, adalah tidak mungkin untuk menguji kebenaran informasi kasyaf ini dengan kriteria hadits yang ada. Oleh karena itu para ahli hadits tidak terlalu memberikan perhatian mereka kepadanya. Namun, tidak perhatiannya para ahli hadits kepadanya tidak lantas membuat informasi kasyaf ini berarti palsu.

Penjelasan kami ini juga berlaku untuk doa Jausyan. Oleh karena itu, secara pasti dapat

kami katakan, dari segi makna Jausyan datang kepada Baginda Nabi *shallallahu alayhi wasallam* melalui jalur ilham atau wahyu. Kemudian salah seorang waliyullah menerima doa Jausyan dari Baginda Nabi *shallallahu alayhi wasallam* melalui jalur kasyaf, dan dengan demikian sampai ke tangan kita pada hari ini.

Saya berpendapat, tambahan berikut akan memberikan manfaat. Seorang ‘allamah seperti Imam Ghazali, wali besar seperti Syekh Ahmad Ziauddin Gumusyhanawi,⁶² kecemerlangan zaman seperti Bediuzzaman Said Nursi, menjadikan doa Jausyan sebagai wirid mereka. Bahkan Imam Ghazali menulis syarah tentang doa Jausyan. Harta karun yang terdapat di dalam doa Jausyan, walaupun tidak terdapat

⁶² Dalam bahasa Turki, Şeh Ahmed Ziyaüddin Gümüştanevi. Salah satu karyanya yang terkenal adalah Mecmuat-ül Ahzab.

dalil ataupun bukti selain kekuatan dan kesuciannya, cukup dengan melihat bagaimana sosok-sosok agung tadi menerima dan mengamalkannya, serta bagaimana ratusan ribu orang menerima Jausyan dan membangun keterkaitan terhadapnya dengan hatinya, setidaknya penjelasan ini merupakan dalil kuat dan cukup untuk disampaikan sebagai langkah berjaga-jaga. Mengkritik doa Jausyan disebabkan cacat pada sanadnya, jika dikatakan dalam istilah yang lunak, merupakan sebuah bentuk ketidakadilan.



3. Tawaduk dan Kerendahan Hati Dalam Pengabdian Iman

(Diterjemahkan dari artikel berjudul '*İman Hizmetinde Tevazu Ve Mahviyet*' dari Buku *Prizma 1*)

Pertanyaan: Allah *Ta'ala* telah memberikan anugerah kepada para pahlawan dedikasi di hari ini, berupa pelayanan-pelayanan yang begitu besar. Namun, besarnya prestasi pelayanan pada hari ini dapat menjerumuskan mereka pada kebanggaan berlebih. Terkadang ia juga mendorong mereka untuk mengharap balasan. Berkaitan dengan hal tersebut, bagaimanakah kami harus berpikir dan bersikap? Berkenankah Anda memberi nasihat kepada kami?

Jawab: Sebelumnya, seorang tokoh yang mengawali jalan pelayanan ini pernah berkata kepada para sukarelawan dakwah penuh dedikasi; "Kita sedang mempersiapkan pondasi untuk orang-orang

suci itu."⁶³ Maka dari itu saya merasa lebih tepat dan akurat jika kita melihat hakikat yang telah diisyaratkan dari perkataan beliau, dari sudut pandang ini. Selain itu, dengan mengingat satu hal khusus lainnya dan melihat permasalahannya dari sudut pandang tersebut saya kira akan lebih bermanfaat: Mengikatkan diri pada dakwah agung serta visi mulia ini, lalu bersimpuh dan menderita karena kesukaran-kesukaran yang dihadapi ketika berusaha masuk ke dalam jiwa-jiwa manusia yang paling keras, paling kasar, paling ngotot dalam hal keburukan, paling intoleran dan tanpa iman.. Ya, rasa menderita seperti inilah yang akan membawa kita pada iklim toleransi, lalu naik pada tingkatan kelembutan, lalu naik lagi pada tingkatan kita mampu memberikan maaf dan ampunan, hingga sampai pada cakrawala irsyad yang paling berkah dan maju atas nama kasih sayang dan membuat orang lain meraih keselamatan yang abadi.

⁶³ Bediuzzaman Said Nursi, "Maktubat", Surat ke-28, Risalah Ke-7, Masalah ke-7, Sebab ke-5

Ketika melihat masa lalu, kita akan melihat bahwa hampir semua bahan yang digunakan untuk merajut renda suci yang sedang dirajut hingga saat ini adalah toleransi, kelembutan, maaf, dan kasih sayang. Namun, ternyata kita menggunakan bahan-bahan tersebut bukan sebagai potongan-potongan masterplan yang telah direncanakan sebelumnya. Kita sampai di posisi pada hari ini karena mengikuti alur berbagai peristiwa belaka. Maksudnya, berkat pemikiran khidmah yang telah menyelimuti seluruh aspek dalam kehidupan, tanpa disadari kita telah menyuguhkan pesan-pesan kepada umat manusia masa kini dan generasi masa depan. Tanpa disadari kita telah menjadi pembawa lentera yang menerangi jalan mereka.

Saat ini, nafas-nafas suci khidmah pada umat manusia yang keluar dari ribuan mulut telah menyelimuti atmosfer maknawiyah kita, hingga gelombang berbahaya yang datang menjadi tenang, hingga percikan-percikan api satu persatu meredup

dan terbelah-belah. Tentu saja semua ini terjadi sesuai dengan hukum-hukum fitrah layaknya sebuah pucuk yang membesar dan terbentuk secara perlahan. Dan potongan-potongan yang saling berhubungan ini seiring berjalannya waktu akan bersatu sama lain, hingga dapat menjadi satu kesatuan. Pada saat itulah peradaban yang ada dalam impian akan terwujud.

Ya. Para pendahulu kita telah melewati berbagai kesulitan dan menunaikan tugas mereka di masa itu. Kini mereka telah pergi dan menyerahkan tongkat estafet amanah tersebut kepada Anda. Anda semua adalah para arsitek dan pemikir di masa kini. Tanpa disengaja, dengan universalitas yang terdapat dalam jiwa Anda serta aksi yang merupakan hasil kecondongan umum Anda, Anda sedang mendirikan sebuah peradaban di hari ini serta membangun pondasi jembatan yang membentang ke masa depan. Generasi yang akan datang setelah Anda pun akan mengambil amanah ini dan membawanya hingga mencapai titik lainnya. Tentu saja, ketika

membawanya, mereka akan melihat pondasi jembatan yang telah dibangun dan mereka akan berkata, "Ternyata mereka melakukannya untuk pekerjaan ini." Anda pun akan mendapatkan posisi pada satu titik khusus dan pintu-pintu akan terbuka untuk Anda dengan inayah Allah *Ta'ala*, persis sebagaimana terbukanya pintu-pintu para sahabat, para *tabiin* serta *tabiut tabiin* setelah ditanya, "Apakah ada di antara kalian yang bertemu Rasulullah?", "Apakah ada di antara kalian yang bertemu seseorang yang telah bertemu Rasulullah?", atau "Apakah ada di antara kalian yang bertemu dengan seseorang yang telah bertemu dengan orang yang bertemu Rasulullah?"

Saya ingin menekankan, khususnya pada hal yang berkaitan dengan pertanyaan tersebut. Kita tidak tahu mungkin generasi ini dapat berumur panjang. Kita pun tak tahu apakah Anda bisa merepresentasikan misi ini dengan semua aspek di masa depan. Namun semua hal tersebut akan terwujudkan sebagai sebuah anugerah dari Allah *Ta'ala*. Anugerah ini diberikan

kepada Anda karena luasnya cakrawala dan prespektif umum Anda ini.

Jika kita mengharapkan adanya suatu balasan dan mendasarkan perilaku kita pada hal ini, maka arti dari semua ini adalah "ketidakikhlasan". Pemikiran seperti "Sayalah yang mengerjakan ini, saya adalah yang membuatnya begini," meskipun harapan untuk mendapat imbalan atau pujian tersebut hanya terbesit sedikit dalam benak kita, namun ia mungkin dapat menghancurkan satu sisi bangunan yang akan kita bangun dengan misi besar di masa mendatang. Bahkan seiring berjalannya waktu, harapan seperti ini akan membuka luka di dalam jiwa kita. Ia mungkin dapat mendorong kita pada keegoisan dan kesombongan. Pada kenyataannya, bisa jadi ada beberapa orang yang berhusnuzan kepada kita. Kondisi tersebut dapat mengantar kita pada harapan bahwa kita akan ditawari beberapa posisi ataupun jabatan. Akan tetapi, saya pikir siapapun jangan sampai berpikir seperti ini demi hawa nafsunya. Bahkan hal ini

jangan pernah sekali-kali terbesit dalam benaknya. Ketika ia terbesit sejenak saja, maka bisa dibilang ia telah melakukan langkah mundur. Jika ia tidak bertaubat, seiring berjalannya waktu, pemikiran ini akan terulang kembali hingga membuatnya melakukan langkah salah lainnya. Akan tiba suatu hari dimana ia telah mendekati kesuksesan, namun keadaannya malah terbalik dan justru mengalami kekalahan telak. Seorang pemikir penting pada masa kita sekaligus zat yang menjadi pahlawan keikhlasan, ia bertindak sangat sensitif terkait hal ini. Beliau menekankan dengan lembut kondisi ini dengan ungkapan seperti, *"tanpa kusadari buku-buku dibacakan kepadaku... tanpa kusadari, aku terdorong untuk meninggalkan buku-buku"⁶⁴... tanpa kusadari, aku telah bertawajjuh kepada Alqur'an... Tanpa kusadari, Aku telah dibimbing untuk mengabdikan pada agama..."⁶⁵*

⁶⁴ Pada masa Said Lama, Ustaz sangat giat mendalami filsafat barat. Namun, satu fase baru kemudian tiba dalam kehidupannya. Ketika itu beliau menemukan bahwa yang dapat memuaskan rasa penasaran dalam otaknya hanyalah Al Quran. Maka dimulailah fase baru dalam kehidupannya untuk melayani Al Quran dan iman.

⁶⁵ Bediuzzaman, Maktubat, Surat ke-27, Risalah ke-7, Masalah ke-7

Ya, menjadi orang biasa merupakan sebuah hal yang sangat berharga bagi kita. Ia bagaikan kain Bursa yang amat jarang ada di pasar. Alangkah baiknya jika seorang biasa selalu berdiri di depan pintu Allah sebagai seorang tentara berpangkat rendah dan tidak mengharap pamrih apapun. Nyatanya, kadang seorang prajurit dimampukan untuk menunaikan tugas seorang marsekal. Hal tersebut tentu saja hanya dapat dimampukan oleh Allah. Hal tersebut bukanlah jangkauan kita. Tidakkah Ustaz Badiuzzaman berkata demikian? *"Nafsu lebih rendah dari segalanya dan amanah lebih utama dari segalanya."*⁶⁶ *"Kamu harus menganggap dirimu sebagai rajulu fajir"*⁶⁷.⁶⁸ *"Janganlah kamu merasa bahwa dirimu layak untuk mendapatkan kebaikan dan keindahan ini. Karena dirimu tidak bisa menirunya, maksudnya, karena dirimu tidak mampu merepresentasikannya dengan sempurna, maka dirimu*

⁶⁶ Bediuzzaman, Biografi, Bagian kehidupan Afyon

⁶⁷ pendosa

⁶⁸ Bediuzzaman Said Nursi, "al Kalimat", Kata ke-26, khatimah

*bukanlah pemiliknya, melainkan hanyalah tempat numpang lewat belaka."*⁶⁹

Gelembung-gelembung di atas air mengambil pantulan cahaya dari sinar matahari. Tanpa matahari, apa yang bisa diambil oleh gelembung itu? Jika demikian maka seluruh keindahan adalah hanyalah milik Yang Maha Indah. Ya. Prespektif ini sangatlah penting. Seberapa banyak Allah *Jalla Jalaluhu* menganugerahkan kepada kita kemampuan untuk mengemban tugas-tugas, maka sebanyak itu juga kita harus meningkatkan kerendahan hati. Seiring dengan hal tersebut, Kita harus mengambil jarak dari berbagai macam pamrih dan klaim. Keselamatan di dunia dan di akhirat hanya bergantung pada terselamatkannya hati.

"Jangan dikira mereka minta emas dan perak darimu, wahai haji.

Mereka hanya minta qalbun salim di Yauma La Yanfau nanti."

⁶⁹ Bediuzzaman Said Nursi, al Kalimat, Kata ke-18, Makam ke-1, Isyarat ke-1

Betapa indahny isyarat hakikat dalam syair tersebut !

Ya.. Kita harus menanamkan hakikat ini pada jiwa kita. Selain itu, sebagai seorang yang sederhana dan apa adanya, kita tidak boleh mengharapkan pamrih sedikitpun, baik untuk kepentingan pribadi, maupun untuk kepentingan masyarakat. Di nafas terakhir, kita harus menyerahkan diri kita dalam keadaan terkunci dalam pemikiran tersebut..

Evaluasi

1. Tantangan apa saja yang dapat datang ketika kita meraih keberhasilan dalam usaha dakwah kita? Bagaimana kita harus menyikapinya?
2. Bagaimana Bediuzzaman Said Nursi memberikan kepada kita contoh dalam menyikapi bangga diri yang mungkin muncul karena mungkin kita berada di jalan yang benar?

3. Apa itu rajulu fajir? Mengapa kita harus menganggap diri kita sendiri sebagai rajulu fajir?



4. Kita Dan Sejarah Yang Terulang

(Diterjemahkan dari artikel berjudul '*Tarihî Tekerrürler Ve Biz*' dari Buku *Prizma* 1)

Pertanyaan: Apakah peristiwa hijrahnya Nabi Kita *Shallallahu Alaihi Wasallam*, lalu persembunyiannya di dalam gua, serta beragam peristiwa lainnya, jika dilihat dari kaidah "terulangnya beragam peristiwa dalam sejarah", apakah juga akan terjadi kepada kita?

Jawab: Pertama-tama kita harus memastikan hal ini: bahwasanya Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah memperlihatkan segala yang akan terjadi di dunia hingga datangnya hari kiamat nanti dalam skala miniatur di masa *Asr Saadah*⁷⁰. Dengan demikian, umat Baginda Nabi Muhammad dapat menemukan solusi dan jalan keluar dari setiap peristiwa baru, kondisi kehidupan yang berubah seiring berjalannya waktu, dan setiap permasalahan yang hukumnya belum jelas dengan merujuk pada masa itu. Pada dasarnya

⁷⁰ Masa Kebahagiaan, masa dimana Baginda Nabi hidup di tengah-tengah sahabatnya

karya-karya besar para salaf saleh yang dihasilkan lewat ijtihad-ijtihad yang mereka lakukan adalah usaha penafsiran dan penggambaran ulang mikro film di Asr Saadah tersebut.

Sangat penting untuk dicatat bahwa: Peristiwa-peristiwa sejarah itu tidak terjadi sama persis. Ia muncul dalam keadaan yang mirip. Dengan ini bisa dikatakan bahwa para sejarawan positif yang memperkirakan peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi di masa lalu akan terulang kembali dalam bentuk yang sama persis, sesungguhnya mereka berada dalam ketertipuan dan kesalahan yang nyata. Bisa jadi mereka tertipu karena ada beberapa peristiwa yang terjadi dan tampak terulang sama persis. Ini adalah perwujudan dari campur aduknya hal yang asli dan hal yang bayangan.

Maka dari itu, peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa hijrah dan perjalanan hijrah, bisa dikatakan dapat kembali terjadi pada periode masa lainnya. Misalnya, di masa kini, kita masih berada dalam sebuah

jalur yang seperti ini sejak masa lalu. Dengan ungkapan hadis, "Muhajir adalah orang yang menghindari larangan-larangan Allah," kita selalu hidup dalam hijrah dengan menjauhi hal-hal haram dalam kehidupan pribadi kita. Sebagian besar teman-teman kita pun selain melakukan hijrah secara materi, mereka juga berhijrah demi bisa memenuhi kebutuhan hizmet untuk melayani agama dan umat manusia, baik dalam level individu maupun dalam level keluarga. Khususnya di Asia Tengah, runtuhnya rezim komunis semakin mempercepat dan mempermudah perkembangan hijrah. Sementara pembukaan-pembukaan di berbagai tempat seperti Eropa, Amerika, Australia, dan belahan bumi lainnya demi memperdengarkan nilai-nilai Islam kepada seluruh umat manusia adalah sebuah dimensi lain yang terbentuk darinya.

Namun ada satu hal khusus yang perlu kita perhatikan disini: Hijrah yang dilakukan, syaratnya adalah dilakukan hanya untuk Allah, tanpa ada harapan dan pamrih tertentu. Keberhasilan untuk

mewujudkannya bergantung pada bagaimana seseorang dapat menjaga kesehatan dunia batinnya, bagaimana ia mampu menemukan jati dirinya, bagaimana ia memperkuat hubungannya dengan Allah, dimana pun ia berada selalu melihatNya, mendengarNya, dan mengeja nama AgungNya. Ya, saya pikir, jika ada orang yang ingin meninggalkan rumah, keluarga, tanah air, dan negara, maka ia harus menukarnya dengan harga yang sangat mahal. Pengorbanan ini harus dilakukan demi tujuan dan cita-cita yang sangat agung. Selain itu, memang Allah *Ta'ala* dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* pun menunjukkan tujuan dan target ini kepada kita. Tujuannya adalah Allah, surgaNya, melihat tajali asma jamaNya, ridaNya, dan syafaat RasulNya.

Dalam barisan Para Sahabat terdapat seseorang yang tidak kita ketahui namanya. Dikarenakan tak dapat mengatur keseimbangan hati dan ketulusan niat hijrahnya, padahal ia telah melewati beragam kesulitan, rintangan, dan tantangan sebagaimana juga

dihadapi para sahabat lainnya, ia justru kalah di depan pintu kemenangan. Ketika keadaan sahabat yang hijrah dari Mekkah ke Madinah demi seorang wanita ini diceritakan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam*, beliau bersabda: *"Barangsiapa yang berhijrah karena wanita yang hendak dinikahnya, maka hijrahnya kepada yang ia tuju."*⁷¹ Artinya, ia tidak dapat mencapai posisi para muhajir Allah dan Rasulullah yang sesungguhnya. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa keseimbangan hati, *muraqabah* dan *muhasabah* dalam diri, serta niat yang ikhlas lebih penting daripada hal selainnya.

Ya, tidak ada satupun dari para Ashabul Kiram diberi perintah, *"Setelah hijrah yang akan kalian lewati dengan beragam pengorbanan besar itu, ada banyak imbalan menunggu!"* atau dengan kata lain, *"Satu atau sepuluh tahun ke depan kalian akan membuat*

⁷¹ "Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada niatnya. Setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan. Siapa yang hijrahnya karena Allah dan RasulNya, maka hijrahnya untuk Allah dan RasulNya. Siapa yang hijrahnya karena mencari dunia atau karena wanita yang dinikahnya, maka hijrahnya untuk yang ia tuju (HR. Bukhari no.1 dan Muslim no. 1907

perhitungan dengan dunia. Kalian akan tersebar ke seantero jagat raya. Kalian akan menjadi gubernur, walikota, dan penguasa". Tidak, sekali-kali tidak. Para sahabat hanya diberi tujuan untuk kemudian diperintahkan "Pergilah berhijrah ke Madinah!" Mereka pun berhijrah meskipun terdapat banyak tantangan menghadang. Ya. Sumber dari semangat ini berasal dari bagaimana seseorang yang memiliki semangat berhijrah tersebut mampu mengatur kehidupan batinnya dengan baik, serta seberapa kuat ia membangun hubungan dengan Allah Ta'ala. Oleh karena itu Yunus Emre menyebut orang-orang seperti itu:

*Meski derita datang dari Sang Jalal,
ataupun anugerah dari Sang Jamal
Keduanya menentramkan,
KaruniaNya indah, derita dariNya pun indah.*

Tanpa ada tekanan batin. Tanpa terjatuh dan terperosok masuk ke dalam keraguan.

Hari ini Allah pun memberikan kesempatan hijrah kepada kita semua. Segala puji dan syukur tak terhingga bagi Allah Ta'ala yang telah memberikan takdir ini. Jadi, orang-orang yang sedang menjalani hijrahnya, agar amalan mereka tidak sia-sia, maka mereka harus mengatur dunia batin mereka dengan baik.

Dalam pertanyaan, gua juga dibahas. Ya, seperti yang disampaikan dalam kesempatan sebelumnya, dalam hijrah ini pun, baik sebagai individu maupun masyarakat kita seakan hidup dalam suasana periode gua di masa itu. Meskipun pada hari ini kecepatan pekerjaan dakwah ini terlihat seperti berkurang, tetapi hingga kemarin masih banyak anggota masyarakat mengabaikan orang-orang yang muncul ke permukaan dengan pemikiran seorang muslim. Mereka bahkan memburunya selama bertahun-tahun tanpa mempedulikan air matanya. Bahkan tanpa memberikan kesempatan untuk mengutarakan gagasan mereka untuk bangsa, negara, dan agamanya,

mereka dihukum dalam ketiadaan dan tidak dianggap. Ya, semua hal tersebut merupakan manifestasi dari periode gua yang kita bahas tadi tetapi dalam dimensi berbeda.

Dan sekarang mari kita tutup pembahasan ini dengan isyarat yang menunjukkan peristiwa ini pada dimensi lainnya. Awal mulanya, orang-orang yang ingin mengabdikan dan berkhidmah untuk bangsa, negara, dan agamanya, mereka harus membuat rencana dalam jangka waktu yang sangat panjang. Mereka harus siap dari sekarang untuk menghadapi kewajiban dan tanggung jawab besar yang akan datang di masa depan. Mereka harus selalu menciptakan proyek untuk menyampaikan hakikat agama kepada orang – orang yang selalu memusuhi mereka yang berkhidmah pada agama. Bahkan kepada yang lebih dari sekedar memusuhi, kepada para musuh Allah dan Rasulullah. Kepada orang-orang yang menyebabkan manusia berhijrah dan kepada orang-orang yang ingin melumpuhkan mereka. Bisa saja hal ini dianggap pasif

menurut pemikiran beberapa orang, namun saya kira sebaliknya. Bahwa hal itu merupakan pengabdian yang menjanjikan masa depan yang kekal untuk perkembangan bangsa kita. Mereka yang menjalankan pengabdian dengan cara inilah yang sebenarnya sedang aktif mengabdikan.

Ya. Hari kemarin telah pergi.. hari ini pun akan pergi... sedangkan esok, apakah kita masih bisa menghembuskan nafas atau tidak, belum pasti. Untuk itu, harus diketahui bahwasanya umur kita yang sejati adalah umur yang kita lewatkan dengan hijrah dan perjuangan untuk melayani umat. Kita harus memanfaatkannya semaksimal dan seefisien mungkin.

Evaluasi

1. Apa yang dimaksud dengan pengulangan periode hijrah dan sembunyi di dalam gua pada artikel di atas

2. Menurut artikel tersebut, bagaimana langkah yang harus diambil untuk menghadapi orang-orang yang memusuhi agama?
3. Bagaimana seharusnya kita memanfaatkan umur kita sehingga menjadi umur yang sejati?



5. Hakikat Jamaah di dalam Islam

(Diterjemahkan dari artikel berjudul '*İslâm'da Cemaat Gerçeği*' dari Buku *Prizma*)

Pertanyaan: Syakhsiyah Maknawiyah adalah salah satu istilah yang sering Anda gunakan. Dapatkah Anda menjelaskan apa yang Anda maksud dengan istilah ini?

Jawab: Jamaah adalah sekelompok orang dengan pemikiran, perasaan, keyakinan, dan doktrin tertentu yang secara sadar berkumpul. Sedangkan komunitas adalah massa yang berkumpul untuk mencapai atau mewujudkan tujuan tertentu, baik dengan persamaan pemikiran, perasaan, keyakinan, dan doktrin maupun tidak. Orang-orang yang berkumpul membentuk komunitas, walaupun tampak bersatu untuk tujuan tertentu, namun tujuan dan pemikiran masing-masing anggotanya bisa berbeda-beda. Ketika tujuan tersebut tidak mampu dicapai, komunitas itu bisa bubar kapan saja.

Sedangkan pada jamaah, dikarenakan tidak terdapat perbedaan tujuan dan harapan, kecuali perbedaan ijtiḥad, maka kemungkinannya untuk bubar dapat dikatakan tidak mungkin. Mereka berkumpul di dalam sesuatu yang diyakini bersama, sehingga berkumpulnya mereka selain merupakan sebuah tugas, ia juga sebuah ibadah yang mengandung nilai-nilai agung. Misal terkait hal ini, tidak ada satupun manusia yang akan muncul dengan tujuan berbeda selain untuk meraih keridhoan Ilahi lalu ketika berhaji akan mengatakan “Saya tidak mau wukuf di Arafah. Saya juga tidak mau shalat ied berjamaah.” Ya, yang mengumpulkan kita di sini adalah perintah Allah dan tujuannya pun sudah jelas. Dibandingkan dengan perintah ini, tidak ada sesuatupun di dunia atau bahkan dunia itu sendiri yang bernilai walau hanya sebesar zarah. Sebelumnya perlu kami sampaikan bahwasanya dalam setiap kaidah universal selalu terdapat pengecualian. Oleh karena itu, sembari melakukan

generalisasi, gagasan yang kami sampaikan ini tidak melupakan peluang munculnya sosok-sosok yang masuk dalam kategori pengecualian ini. Akan tetapi, mereka di hadapan *jammi ghafir* atau mayoritas tidaklah memiliki nilai yang berarti.

Jamaah, selain dirinya sebagai jamaah, berjalannya ia dengan prinsip-prinsip keberjamaah akan memberikan banyak hal positif, baik kepada individu di dalamnya maupun untuk masyarakat. Khususnya di era globalisasi seperti sekarang, jamaah mendapatkan perhatian dan arti penting yang lebih besar lagi. Singkatnya seperti ini: seorang individu, walaupun ia jenius, dapat tertinggal jauh di belakang ketika ia dibandingkan dengan sesuatu yang disusun dengan kebersamaan dan berjamaah. Sebagaimana dikatakan oleh pepatah arab “dua kepala lebih baik daripada satu kepala”. Sebanyak apa jumlah kepala, yakni otak untuk berpikir, yang terlibat dalam sebuah pengambilan keputusan, maka daya guna yang dihasilkan pun akan mempermudah dan

menyempurnakan usaha pencapaian hasilnya. Semua itu tidak bisa dibayangkan hanya dapat dicapai oleh satu individu saja, walaupun ia sangat jenius.

Di sisi lain, jamaah lewat ajang penyampaian pendapat, tukar pikiran, dan sumbang saran, akan menghasilkan cahaya hakikat. Lewat perannya tersebut, betapa banyak tabir rahasia alam semesta yang akan tersibak dan kemudian membangkitkan kesadaran dalam diri manusia. Amat sulit, kalau tidak bisa dikatakan tidak mungkin, terlihat hal-hal yang sama dalam satu individu. Terkadang seseorang seperti rencana yang tak sempurna. Ia hanya terpaku pada satu hal saja tanpa terpikirkan untuk memperhitungkan hal lainnya. Ia fokus pada hal yang ia anggap benar, padahal sebenarnya keliru. Maka jalan agar terselamatkan pada anggapan keliru tersebut adalah meleburkan dirinya di antara kaum muslimin. Khususnya di masa sekarang di mana lewat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dunia kita yang besar ini telah menjadi sebuah desa yang kecil

saja, maka seperti kami sampaikan sebelumnya, walaupun individu-individunya jenius, itu tidak cukup bagi mereka untuk mencapai tujuan yang lebih besar jika masih berjalan sendiri-sendiri.

Dengan pertimbangan tersebut, setelah ini para jenius dengan berlingung di dalam dekapan tangan musyawarah dan dukungan dari pihak lainnya di dalam masyarakat, mereka akan dapat menunjukkan prestasi dan kemuliaannya. Bahkan saya berpendapat, orang-orang yang karismatik sekalipun jika mereka tetap bergerak sendiri-sendiri seperti yang dilakukan di masa lalu, mereka pasti tidak akan meraih kesuksesan. Oleh karena itu, mereka seperti serpihan es yang bersatu lewat kolam, pribadi-pribadi karismatik pun harus meleburkan dirinya ke dalam kolam *syahsiyah maknawiyah*. Jika hal tersebut mampu dilakukan, maka timbangan karismatiknya pun akan bertambah, sedangkan gagasan-gagasannya lewat performa yang maksimal akan mampu mencapai titik tertinggi yang tak mampu kita bayangkan sebelumnya. Mereka akan

mampu mencapainya, dan sekali lagi mereka akan sukses berkontribusi dalam proyek-proyek bermanfaat bagi masyarakat dalam takaran yang tak pernah kita khayalkan sebelumnya.

Mohon beri izin kami membuka sedikit celah dari sebuah tabir hakikat dalam persoalan ini. Lima sampai sepuluh orang yang bersatu dengan pemikiran ini, yang bersatu dengan semangat ukhuwah dan gotong royong, mereka akan mampu meraih keagungan prestasi yang pernah ditorehkan oleh sosok-sosok mulia, sosok yang senantiasa berada dalam iklim cahaya di setiap abad umur kehidupan umat manusia, sosok-sosok seperti Imam Abu Hanifah, Muhammad Bahauddin an Naqsyabandi, Abdul Qadil al Jailani, Imam Ghazali, dan sebagainya. Pernyataan ini hendaknya tidak dipahami sebagai pengingkaran terhadap misi yang mereka emban, apalagi merendahkan kedudukan sosok-sosok agung tersebut. Pernyataan ini harus dipahami sebagai anugerah

khusus dari Allah *Jalla Jalaluh* kepada semangat ukhuwah serta persatuan dan gotong royong.

Jika Anda berkenan, mari kita buka pembahasan topik ini dari sisi *wilayah*. Menurut kriteria *wilayah*, keterjagaan ke-*ma'suman* seorang manusia dapat terwujud berkat perpaduan antara dijauhinya dosa dengan sucinya fitrah. *Iradah* (baca: kehendak) pribadi, lalu dilanjutkan dengan lingkungan sekitarnya yang dimulai dengan lingkungan keluarga memainkan peranan terbesar dalam mempengaruhi keterjagaan ke-*ma'suman* seorang manusia yang sedang kita bahas. Namun terkadang Allah *subhanahu wa ta'ala* bisa saja memasukkan seseorang yang akan diamanahi misi besar di masa mendatang ke dalam perlindungan Ilahi. Menurut pendapatku, berada di antara kumpulan orang-orang yang mencintai dan memberikan hidupnya untuk Al-Qur'an dapat dikatakan sebagai masuk ke dalam **perlindungan Ilahi**. Mereka yang masuk ke dalam **perlindungan Ilahi** tersebut berarti telah meraih salah satu syarat mendasar untuk bisa naik menapaki

derajat di dalam ke-wilayah-an, yaitu keterjagaan ke-ma'suman.

Yang kedua, di dalam wilayah, asas seperti sangat zuhud, sangat bertakwa, dan sangat ikhlas adalah asas-asas yang amat penting. Baik asas-asas tersebut, maupun akhlak agung sang Nabi – anggap saja ia memiliki seratus asas – amatlah sulit untuk direpresentasikan oleh seorang pribadi yang memiliki kekhasan sesuai derajat kemanusiannya sendiri. Ya, demikian sulit untuk merepresentasikannya, bahkan para Khulafaur Rasyidin pun – di dalamnya tidak termasuk hal-hal yang bersifat *ushul* (kaidah dasar) – bagaikan kepingan *puzzle*, sifat sosok yang satu tidak dimiliki oleh sosok lainnya, salah satu lebih unggul dibandingkan sosok lainnya dalam salah satu asasnya, sehingga mereka pun bersatu dalam sebuah jamaah yang saling menyempurnakan.

Demikianlah orang-orang yang mampu menemukan tempatnya dalam jamaah, masing-masing dari mereka merepresentasikan asas-asas terkait

keagungan akhlak yang sedang kita bahas tersebut satu per satu, sehingga mereka pun berhasil membentuk suatu kesatuan yang saling menyempurnakan. Misalnya, salah seorang memiliki sifat zuhud, orang kedua memiliki sifat ikhlas, orang lainnya memiliki puncak dari sifat tulus, sehingga karakteristik yang dimiliki oleh ke-*qutuban*, *ghauts*, *qutbul irsyad*, dan sebagainya diwujudkan oleh sebuah jamaah, Anda pun bisa menyebutnya dengan istilah “kewalian jamaah.” Keadaan tersebut di masa kita sekarang ini memiliki posisi lebih di depan dibandingkan dengan kewalian pribadi. Aku memiliki anggapan bahwa jamaah-jamaah yang berhasil merepresentasikan kewalian jamaah ini mampu mencapai penyatuan “pandangan-tapak langkah” setiap saat. Sampai saat ini betapa banyak ufuk yang tak mampu dicapai oleh pribadi yang munfarid barangkali telah dicapai oleh beberapa jamaah, bahkan bisa jadi mereka telah sukses untuk melangkah lebih jauh.

Selain itu, orang-orang yang menjadi representasi dari kewalian jamaah tidak akan terjebak oleh *gurur*⁷², *fahr*⁷³, dan *ujub*⁷⁴. Karena masing-masing anggota jamaah memiliki peranan yang sama, bahkan bisa jadi peranannya lebih besar ketimbang peranan dirinya dalam usaha mereka meraih tujuan hingga terangkatnya derajat jamaah ke posisi tersebut. Sebagaimana dapat disimak dalam penjelasan ini, berada di dalam jamaah juga dapat mencegah kita untuk terjebak oleh *gurur*, *fahr*, dan *ujub*.

Titik lain yang perlu dibahas dalam usaha kami menjelaskan istilah jamaah adalah fakta bahwa inayah Allah *subhanahu wa ta'ala* akan muncul karena jamaah. Rasulullah *shallallahu alayhi wasallam* mengisyaratkan hal ini dalam haditsnya: “Tangan Allah bersama jamaah”⁷⁵. Ini berarti manusia yang senantiasa berada dalam keadaan miskin, papa, dan tanpa daya akan mampu menjalankan serta menunaikan tugas dengan

⁷² Kibir, memandang dirinya lebih mulia dari orang lain. (Penerj.)

⁷³ Dipuji. (Penerj.)

⁷⁴ Mengagumi diri sendiri. (Penerj.)

⁷⁵ HR Tirmizi.

dukungan Allah yang Maha Kuasa dan KekuatanNya yang tak terbatas.

Jika hadits “Umatku tidak akan bersepakat dalam kesesatan”⁷⁶ dilihat dari sudut pandang hakikat berjamaah, tidak boleh dilupakan bahwasanya peluang jamaah untuk tersesat lebih kecil. Tentu saja kesadaran akan hakikat ini hanya ditemukan dalam istilah jamaah yang terdapat di dalam prinsip-prinsip Islam. Ia hanya akan dicapai oleh mereka yang memahami istilah jamaah sebagai sebuah istilah agama dan sosiologis yang bersumber dari Al-Qur’an dan Sunnah.

Evaluasi

1. Apakah yang dimaksud dengan jamaah? Apa bedanya dengan komunitas?
2. “Dua kepala lebih baik daripada satu kepala.” Apa maksud dari pepatah ini?

⁷⁶ HR Ibnu Majah 3950.

3. Apakah yang dimaksud dengan masuk ke dalam **perlindungan Ilahi** sebagaimana yang penulis sampaikan?
4. Jelaskan makna dari “kewalian jamaah”!
5. Bagaimana kita memahami hadist Rasulullah yang berbunyi, “Tangan Allah bersama jamaah”?



6. Silaturahmi dan Panjangnya Umur

(Diterjemahkan dari artikel berjudul ‘*Sila-i Rahim ve Ömrün Uzatılması*’ Dari Buku *Prizma* 3)

Tanya: Dalam sebuah Hadits disebutkan bahwasanya silaturahmi dapat memperpanjang umur. Apa pendapat Anda tentang Hadits ini?

Jawab: *“Pelajarilah silaturahmi dari ayahmu. Karena silaturahmi menanamkan cinta dalam keluarga, membuka kelapangan rizki, dan memperpanjang umur.”*

Dalam hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari dan Tirmidzi serta riwayat-riwayat lain yang memperkuatnya, disebutkan bahwasanya silaturahmi dapat memperpanjang umur.

Peristiwa *ta’athi* (jual beli) umur antara Sayyidina Adam *Alaihissalam* dan Sayyidina Daud *Alaihissalam* dapat ditunjukkan sebagai contoh terkait perpanjangan umur

ini. Nabi Adam *Alaihissalam* melihat umur Nabi Daud *Alaihissalam* di catatan takdir terlalu sedikit, kemudian memberikan 40 tahun dari total umur yang dimilikinya sehingga Nabi Daud *Alaihissalam* kemudian hidup hingga usia 80 tahun. Pembahasan yang tidak ditemukan di dalam Al-Quran ini dijelaskan di dua sumber hukum terpenting kedua setelah Al-Quran, yaitu Kitab Sahih Bukhari dan Muslim.

Selain itu, pembahasan pemberian umur ini merupakan pembahasan yang masyhur di antara para waliyullah. Menurut pendapatku yang lemah, hal semacam ini bisa terjadi karena adanya kecocokan pada jaringan-jaringan jiwa si pemberi dan si penerima, serta berkat turunnya jawaban dari Allah atas doa *fil* dan *qauli* Nabi Adam *Alaihissalam*.

Sebagaimana tidak semua yang diinginkan bisa diberikan, demikian juga pada pertukaran ini tidak semua yang diinginkan bisa didapatkan. Semua yang terwujud terjadi berkat *illati tammah* – penyebab yang sempurna – dan semuanya bergantung pada

hubungannya dengan sebesar apa iradah Ilahi ada pada pembahasan tersebut.

Takwil lain dari peristiwa bertambahnya umur tersebut juga bisa seperti ini: karena Allah *subhanahu wa ta'ala* memberkahi apa saja yang dikerjakan oleh seseorang, maka Allah *subhanahu wa ta'ala* pun memberkahi umurnya dengan memanjangkannya. Panjangnya umur ini jika dimanfaatkan untuk kehidupan akhiratnya, berarti ia akan mendapatkan banyak keuntungan untuk kehidupan akhiratnya nanti. Salah satu contohnya adalah malam Lailatul Qadar yang disebutkan memiliki keutamaan setara dengan seribu bulan. Jika seorang manusia di malam itu mampu menangkap tawajuh Ilahi, maka seakan ia telah hidup selama 80 tahun dalam kebaikan. Jika orang tersebut berumur panjang dan dapat hidup 80 tahun lagi, maka pahala yang akan dididatkannya pun multiplikasi dari angka-angka itu.

Persoalan mengapa silaturahmi dapat memperpanjang umur, maka dapat dikatakan: Salah satu prinsip Islam yang paling tidak dipenuhi haknya pada masa kini

adalah terlupakannya kerabat dekat. Ya, sesuai dengan derajat kedekatannya, kerabat perlu dikunjungi dan ditemui secara teratur. Mulai dari ayah-ibu, saudara-saudara sekandung, kakek-nenek, paman dan bibi dari ibu, om dan tante dari pihak ayah. Ya, amatlah penting menjaga hubungan baik dengan mereka di masa dimana perkara ini diabaikan.

Sayyidah Khadijah *Radhiyallahu Anha* adalah wanita yang sangat cerdas dan ia seakan khusus diciptakan untuk menjadi istri sang Nabi. Beliau adalah wanita agung yang hidup di masa Baginda Nabi berbagi ketegangan karena menerima wahyu pertamanya dari malaikat Jibril. Ketika itu Nabi pulang dalam keadaan menggigil dan seakan berkata: “*Aku takut akan diriku sendiri*”, maka Sayyidah Khadijah memotivasi Nabi dengan berkata: “*Tidak mungkin Allah akan menyia-nyikanmu. Sesungguhnya dirimu senantiasa menyambung silaturahmi, membantu yang berkebutuhan, serta merawat orang-orang yang tak berpunya..*”

Dari apa yang dikatakan oleh Sayyidah Khadijah ini yang juga diperkuat oleh komentar dari Waraqah bin Naufal dapat dipahami bahwasanya silaturahmi adalah sesuatu yang sulit dilakukan namun amat diinginkan oleh masyarakat tersebut. Ketika Sayyidina Abu Bakar membela Baginda Nabi dari keburukan yang diterimanya berkata: *“Tidaklah pantas tindakan kalian ini dilakukan kepada seseorang yang senang membantu yang miskin dan papa serta penyambung silaturahmi seperti dirinya.”* Dan ketika beliau berusaha untuk menjaga rukun tetangga, sekali lagi beliau mereferensikan silaturahmi terhadap Quraisy. Dari sini dapat dipahami bahwasanya silaturahmi di masa itu adalah sesuatu yang amat penting dan dicita-citakan oleh semua orang.

Di samping itu, kita dapat melihat dari sejarah bagaimana sebuah keluarga terbentuk. Masyarakat kita dulu pun seperti itu. Di sekitar seorang kakek atau nenek juga terdapat anak-anak ataupun menantu-menantunya yang tinggal. Potret ini masih

dapat dijumpai di beberapa tempat. Potret ini sesungguhnya mirip seperti sel-sel pada diameter rendah molekul masyarakat, seberapa mereka kokoh, sehat, dan saling mengikat satu sama lain, maka sekuat dan sesehat itu juga masyarakat akan muncul.

Nilai-nilai masyarakat universal pada masyarakat Turki dapat dikatakan kacau balau. Negeri ini dari segi kepemilikan terhadap nilai-nilai tersebut menurut syair dari Mehmet Akif: *“Tangan bobrok, padang tak bertuan, umat tak berinduk, hari-hari pantas untuk pensiun, malam-malam tak kenal tak mengenal pemikiran masa depan...”* Akan tetapi, pondasi keluarga masyarakat Turki telah membantu kita melintasi rintangan-rintangan tersebut. Di masa itu sekolah rusak, agama dikerdilkan, para muallim diposisikan sebagai tuhan, jalanan rusak, koran dan majalah menyerang agama. Ya, walaupun demikian, jika masyarakat ini masih bisa berdiri tegak, dapat dipastikan bahwa penyebabnya adalah kokohnya pondasi keluarga.

Saya yakin silaturahmi memiliki peranan yang amat besar untuk memperbaiki tatanan masyarakat yang sudah hancur lebur ini. Oleh karena itu, sel-sel yang membentuk masyarakat serta atom-atom penyusun selnya harus dekat dan saling mengikat satu sama lain. Semua pihak harus saling mengunjungi dan membantu kesusahan yang lain mulai dari jangkauan terkecil hingga jangkauan yang terbesar. Satu sama lain harus saling mendengarkan keluhan kesah dan memberikan hak dari kedekatan ini.

Evaluasi

1. Apakah makna keberkahan Panjang umur?
2. Bagaimana pondasi keluarga bisa menjadi kokoh dalam sebuah masyarakat?
3. Silaturahmi memiliki peranan yang amat besar untuk memperbaiki tatanan masyarakat yang sudah hancur lebur. Bagaimana dan jelaskan!



7. Uslub⁷⁷ dalam Berkhidmat

(Diterjemahkan dari artikel berjudul '*Hizmette Üslup*'
Dari Buku *Prizma* 4)

Tanya: Apa saja sarana yang diperlukan untuk mendapatkan inayah Ilahi dalam menggapai ufuk keridaanNya?

a. Tawajuh kepada Allah

Tawajuh kepada Allah adalah hal yang sangat penting bagi para pahlawan cinta dan kasih sayang yang

⁷⁷ Uslub berarti jalan, cara, atau mazhab. Uslub juga berarti fann (seni). Menurut ahli balaghah, Uslub adalah sebuah metode dalam memilih redaksi dan menyusunnya, untuk mengungkapkan sejumlah makna, agar sesuai dengan tujuan dan pengaruh yang jelas. Dalam bahasa Arab, Uslub adalah makna yang terdapat dalam suatu bentuk susunan lafaz-lafaz (kalimat) agar dapat lebih mudah mencapai tujuan yang dimaksud pada diri pendengar atau pembaca. Kesimpulannya, uslub adalah cara yang dipilih penulis di dalam menyusun lafaz-lafaz untuk mengungkapkan suatu tujuan dan makna dari apa yang disampaikan.

bertekad meraih rida Allah. Sebagaimana perkembangan karakteristik personal dari umat manusia dapat terwujud berkat tawajuh kepada Allah, demikian juga perkembangan usaha khidmat –dakwah– sebagaimana bunga-bunga yang mekar menghadap ke arah matahari, hanya mungkin akan terjadi berkat bertawajuh kepadaNya. Jika seandainya umat manusia memutus tawajuhnya kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*, maka ia akan masuk dalam ketergelinciran cara pandang terhadap Allah *subhanahu wa ta'ala* – yang merupakan Zat yang suci dari keterbenaman dimana semua entitas yang maujud bertawajuh kepadaNya – dikarenakan tenggelamnya diri dalam dunia angan-angannya. Untuk itu, tawajuh kepada Allah dalam dimensi tauhid, rida, dan keikhlasan amatlah penting demi diraihnya inayat Ilahi dan ia merupakan salah satu jalan yang tak bisa diabaikan demi terjaganya nyala kehidupan. Orang-orang suci yang telah menyerahkan hatinya untuk tujuan yang mulia – dakwah – selama mengikuti prinsip penting ini, dalam setiap khidmat yang mereka lakukan, sudah pasti mereka akan mendapat keuntungan dalam kehidupan personalnya walaupun mungkin mereka tidak mampu menggapai kesuksesan dari segi materi.

b. Sesuai dan Mengikuti Sunatullah

Hal lain yang juga diperlukan guna meraih inayat Ilahi adalah mengikuti *sunatullah*. Allah *subhanahu wa ta'ala* menciptakan kita lewat tabir berbagai sebab. Sedangkan perkembangan nama Allah al-Qudrah akan dimanifestasikan di akhirat. Di akhirat, segala sesuatu terjadi dengan sangat mengagumkan dan hal-hal menakjubkan senantiasa berlangsung disana. Sedangkan dunia ini merupakan alam hikmah sehingga segala sesuatunya terbungkus oleh tabir sebab. Mengabaikan tabir sebab walaupun sebab-sebab itu nyata ada tidak lain merupakan tindakan jabariah.

Jika demikian, maka sebab demi sebab harus dengan sensitif diikuti dan gerakan demi gerakan harus disusun tanpa cela sesuai dengan sebab-sebab yang berlaku, sehingga mereka yang mengamatinya akan berkata: “Orang-orang ini tidak lain adalah orang-orang yang mencintai sebab-sebab”. Mereka juga harus bertawakal dan bertawajuh kepada Musabbibul Asbab, yaitu Allah, sembari menihilkan sebab-sebab, sehingga kali ini orang-orang yang

menyaksikannya akan berkata: “Mereka seperti jabari yang tidak menerima satupun sebab dan menyerahkan segala-galanya kepada Allah.” Perilaku yang seperti ini merupakan sesuatu yang amat penting dalam menjaga keseimbangan antara hubungan dengan Sang Musabbibul Asbab dan sebab-sebab yang diciptakanNya. Kita juga dapat menyaksikan keseimbangan ini pada kehidupan Baginda Nabi. Baginda Nabi di perang yang satu dan di medan perang lainnya senantiasa membangun benteng-benteng kokoh dan mengenakan dua lapis baju zirah.⁷⁸ Contoh ini dan juga banyak contoh lainnya menunjukkan betapa Rasulullah *shallallahu alayhi wasallam* mengikuti sunatullah dalam derajat yang luar biasa sensitif. Di sisi lainnya beliau juga mengangkat kedua tangannya untuk berdoa dan bermunajat: “Ya Allah, janganlah Engkau datangkan kekalahan bagi pasukanku ini!” seakan beliau tidak melakukan persiapan apa-apa. Dengan demikian, kehalusan dan ketelitian Baginda Nabi dalam mengikuti sunatullah serta kepasrahan totalnya kepada Sang Musabbibul Asbab telah sampai pada titik koheren. Ya, beliau telah sampai pada titik koheren dan dengan demikian telah berhasil

⁷⁸ HR Abu Daud, Bab Jihad 75; HR Ibnu Majah, Bab Jihad 18

menjaga keseimbangan sebagai penggambaran dari pemahaman tauhid hakikinya yang sempurna.

c. Keberlangsungan dan Kontinuitas

Salah satu dinamika terpenting yang perlu dikerjakan demi diraihnya inayat Ilahi adalah keberlangsungan serta kontinuitas usaha dan upaya seseorang dalam mencapai tujuan yang diharapkannya. Perlu diingat juga betapa banyak sosok yang memulai pekerjaan ini dengan penuh kebanggaan, namun tiga langkah kemudian disebabkan oleh kelelahan, kebosanan, kejenuhan, serta ditinggalkannya aktivitas suci ini karena merasa ia tidak berbeda dengan aktivitas lainnya tepat sesaat sebelum datangnya masa ‘panen’, lalu mereka pun tergusur dan hanya menjadi sesuatu yang tak lebih dari sekedar secuil penggalan sejarah belaka.

d. Pemufakatan dan Persatuan

Selain tiga sarana yang telah disebutkan sebelumnya, pemufakatan dan persatuan adalah sebuah

sarana yang amat penting guna menggapai inayat Ilahi. Walaupun kekuatan setiap individu yang berkumpul bersama ataupun kemampuan suatu masyarakat yang berkumpul bersama kekuatannya tak diragukan lagi, adalah sebuah fakta bahwasanya anugerah Allah kepada suatu jamaah lebih besar dibandingkan dengan kumpulan andil dari setiap individu yang berkumpul dalam satu kesatuan tersebut. Karena Allah *subhanahu wa ta'ala* telah menyatukan syarat terwujudnya kesuksesan pemakmuran dunia dan tersebarnya ruh Sang Nabi Muhammad *shallallahu alayhi wasallam* dengan perjuangan kaum mukminin yang terbungkus dalam pemufakatan dan persatuan, maka saat ia – pemufakatan dan persatuan – diabaikan, walaupun kumpulan mukminin tersebut diisi oleh sosok-sosok agung dan intelek seperti Imam Hasan Syadzili, Imam Ahmad Badawi, dan Syekh Abdul Qadir Jailani, kesuksesan tidak akan mungkin bisa dicapai. Ya, Allah telah mensyaratkan pemufakatan dan persatuan untuk tercapainya kesuksesan tersebut. Anugerah Allah yang luas kualitasnya melebihi

ke-qutb-an⁷⁹ dan ke-ghauts-an⁸⁰. Hal ini sebagaimana diisyaratkan dalam firman Allah: **يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ** “Tangan Allah berada di atas tangan mereka”⁸¹ serta sabda Baginda Nabi: “Inayat dan kodrat Ilahi ada bersama jamaah”⁸². Maka dari itu sebagaimana telah diterangkan sebelumnya, permohonan terbaik guna dikabulkannya pertolongan dan inayat Ilahi adalah pemufakatan dan persatuan.

Kesimpulannya, barangsiapa yang ingin meraih inayat Allah, maka dia harus mengikuti nasihat-nasihat ini; khidmah-khidmah yang akan dikerjakan harus dijalankan di atas petunjuk dan bimbingan ini.

⁷⁹ Qutub secara istilah adalah manusia terbaik yang mengumpulkan seluruh keutamaan. Baik dalam kemanusiaan, ibadah, dan kedekatannya dengan Allah. Seorang qutub merupakan Khalifah Rasulullah dalam menjaga keseimbangan alam. Setiap masa hanya ada satu orang qutub. Ibnu Hajar menjelaskan bahwa kata *abd al* telah masyhur dalam sejumlah khabar dan qutub telah ditemukan dalam beberapa atsar.

⁸⁰ Ghauts merupakan sosok qutub yang sempurna. Kemutlakan ghauts atau *al qutub al jami'* adalah istilah yang muncul di antara para wali

⁸¹ QS Fath 48: 10

⁸² HR Tirmizi, Bab Fitn 7; HR Ibnu Hibban, as sahih 10/438

Evaluasi

1. Apa hubungan inayah Allah dan tawajuh kepadaNya?
2. Apakah yang dimaksud dengan sunnatullah? Jelaskan!
3. Sebutkan empat langkah untuk mendapatkan inayah Ilahi!



8. Keseimbangan

(Diterjemahkan dari artikel berjudul ‘Denge’ Dari Buku
Prizma 4)

Tanya: Berkenankah Anda menjelaskan pentingnya keseimbangan dalam kehidupan duniawi serta ukhrawi kita?

Jawab: Keseimbangan adalah sesuatu yang sangat penting dalam setiap aspek kehidupan. Setiap manusia berkewajiban untuk berlaku seimbang, mulai dari kehidupan iman hingga ibadah, mulai dari makan hingga minum, hingga menjaga komunikasi dan silaturahmi dengan anggota keluarga terdekat hingga

yang terjauh. Nasihat Sahabat Salman al Farisi⁸³ berikut kepada Abu Darda' menggambarkan betapa keseimbangan dan tamkin adalah sesuatu yang amat serius bagi setiap individu:

⁸³ Dari Abu Juhaifah Wahb bin 'Abdullah berkata,

“Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pernah mempersaudarakan antara Salman dan Abu Darda'. Tatkala Salman bertandang (ziarah) ke rumah Abu Darda', ia melihat Ummu Darda' (istri Abu Darda') dalam keadaan mengenakan pakaian yang serba kusut. Salman pun bertanya padanya, “Mengapa keadaan kamu seperti itu?” Wanita itu menjawab, “Saudaramu Abu Darda' sudah tidak mempunyai hajat lagi pada keduniaan.”

Kemudian Abu Darda' datang dan ia membuatkan makanan untuk Salman. Setelah selesai Abu Darda' berkata kepada Salman, “Makanlah, karena saya sedang berpuasa.” Salman menjawab, “Saya tidak akan makan sebelum engkau pun makan.” Maka Abu Darda' pun makan. Pada malam harinya, Abu Darda' bangun untuk mengerjakan shalat malam. Salman pun berkata padanya, “Tidurlah.” Abu Darda' pun tidur kembali.

Ketika Abu Darda' bangun hendak mengerjakan shalat malam, Salman lagi berkata padanya, “Tidurlah!” Hingga pada akhir malam, Salman berkata, “Bangunlah.” Lalu mereka shalat bersama-sama. Setelah itu, Salman berkata kepadanya, “*Sesungguhnya bagi Rabbmu ada hak, bagi dirimu ada hak, dan bagi keluargamu juga ada hak. Maka penuhilah masing-masing hak tersebut.*”

Kemudian Abu Darda' mendatangi Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* lalu menceritakan apa yang baru saja terjadi. Beliau lantas bersabda, “*Salman itu benar.*” (HR. Bukhari no. 1968).

إِنَّ لِرَبِّكَ عَلَيْكَ حَقًّا ، وَلِنَفْسِكَ عَلَيْكَ حَقًّا ، وَلَا هَلَكَ عَلَيْكَ
حَقًّا ، فَأَعْطِ كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ

Artinya: “Sesungguhnya bagi Rabbmu ada hak, bagi dirimu ada hak, dan bagi keluargamu juga ada hak. Maka⁸⁴”.penuhilah masing-masing hak tersebut

Pada urutan paling awal, pemahaman akan penghambaan perlu dipahami dengan baik. Sebagaimana diketahui, tujuan asli dari mengingat Allah adalah untuk meraih rida Ilahi. Hal lain semisal memiliki karamah dan mampu melakukan hal-hal ajaib sekali-kali bukanlah tujuan asli. Para kekasih Allah pun memandang hal tersebut dengan pandangan risi dan tidak memedulikannya sedikit pun. Karamah tadi hanyalah bonus yang didapatkan dari ketulusan bekerja serta tanpa pamrih dalam berusaha. Ketika seorang hamba mendapatkannya, dia akan menerimanya dengan perasaan campur aduk antara gembira dan

⁸⁴ HR. Bukhari no. 1968

khawatir seraya berujar: ‘Ya Rabb! Ini semua adalah hadiah yang berasal dariMu!’. Namun, reaksi paling tepat dari seorang hamba pada keadaan yang demikian adalah lintasan ujaran yang senantiasa disempurnakan oleh loyalitas kepadaNya seperti: ‘Ya Rabbi! Apakah aku telah berlaku tidak setia kepadaMu sehingga Engkau memberiku manisan-manisan ini?’. Dengan lintasan ujaran seperti ini, ia sekali lagi mengecek kesadikannya kepada Tuhannya.

Seorang manusia demi memperbaiki hubungan dengan Rabbnya, tidak wajib mengasingkan dirinya dari keramaian masyarakat. Perbaikan hubungan kita dengan Allah *Subhanahu wa Ta’ala* dapat diraih dengan senantiasa memperbaharui pandangan kita terhadap penciptaan dan kehidupan kita pribadi, menjaganya tetap segar dan melakukan muhasabah atasnya, *muraqabah*⁸⁵, serta dengan hal-hal lain yang dapat meningkatkan cinta dan hasrat kita kepadaNya. Manusia yang berada di atas garis-garis besar ini

⁸⁵ Mengontrol, menyidik diri sendiri, introspeksi diri, meneliti dan memahami posisi diri

sebagaimana ia tak mungkin akan melewati waktu yang dimilikinya dengan kelalaian, penghambaan nya juga semakin lama semakin dalam, hingga akhirnya merasakan ketenangan dan ketentraman dalam jiwanya. Seandainya diperlukan sebuah contoh, dapat dilihat pada sosok seorang tabib. Penelitian dan pengamatannya di bidang anatomi serta fisiologi manusia akan mengasah ufuk pemikirannya di bidang itu. Barangkali karena hal tersebut, Imam Ghazali pada karyanya yang berjudul Ihya Ulumuddin memberikan perhatian yang sama besarnya pada ilmu kedokteran dan ilmu agama dan menganggap pengabaian atasnya sebagai pengabaian kepada bangsa dan agama. Bagaimana mungkin tidak disebut sebagai pengabaian! Andai diperlukan sebuah contoh sederhana, Anda pasti akan mengerang dan meradang ketika satu saja kuku jari Anda menancap dan melukai kaki Anda. Anda pasti akan berseru: ‘Apa tidak ada orang yang bisa membantu meredakannya?’. Saat itu datanglah seseorang yang mampu meredakan nyeri dan

peradangannya. Orang tersebut di mata Anda pastilah bagai seorang Khidir. Posisi sama juga dimiliki oleh seorang dokter yang yakin akan penyembuhan segala macam penyakit, baik penyakit berat ataupun ringan. Jika seandainya menjadi bermanfaat bagi orang lain adalah kriteria bagi seseorang untuk mendapatkan ganjaran pahala, para dokter beriman yang melayani sebuah masyarakat dapat dianggap sebagai waliullah dan tidak ada satu orangpun yang dapat menyamai derajat kewalian mereka. Saya pikir seorang dokter yang beriman, hanya dengan usahanya di bidang pengobatan sudah cukup untuk menyelamatkannya di akhirat nanti. Ini adalah sebuah keseimbangan dan menganggapnya sebagai bagian dari keseimbangan adalah hal yang sangat penting. Hal yang sama juga berlaku untuk ilmu-ilmu agama. Jika Anda menarik diri dari masyarakat untuk mengasingkan diri, maka masyarakat dunia akan diliputi oleh kekufuran dan kesesatan. Karena di saat penjelasan dan bimbingan

agama kepada masyarakat harusnya dilakukan, ia justru terabaikan.

Terkait pembahasan ini, saya ingin menyampaikan sebuah peristiwa yang terjadi di masa Baginda Nabi *shallallahu alayhi wasallam*. Ketika Rasulullah sedang tidak di rumah, tiga sahabat datang menemui istri Nabi yang suci untuk menanyakan bagaimana ibadahnya Baginda Nabi. Ketika apa yang mereka amalkan ternyata jauh dari penjelasan jawaban dari pertanyaannya tersebut, mereka berkata: “Dimanakah tempat kami dibanding Nabi. padahal beliau telah diampuni semua dosanya baik yang telah lalu maupun yang akan datang?” salah seorang di antara mereka berkata: “Saya selamanya akan shalat sepanjang malam.” Yang lain berkata: “Saya selamanya akan berpuasa.” Yang lain lagi berkata: “Saya akan menjauhkan diri dari perempuan dan tidak akan kawin selama-lamanya.” Kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam*. datang dan bersabda kepada mereka: “Kalian tadi berbicara begini dan begitu? Demi Allah,

sesungguhnya aku adalah orang yang paling takut dan paling takwa kepada Allah di antara kalian, tetapi aku berpuasa dan berbuka, aku shalat dan aku tidur malam, aku juga mengawini perempuan. Itulah sunah-sunahku, siapa saja yang benci terhadap sunahku, maka ia bukan termasuk golonganku.”⁸⁶

Apa yang tampak dalam peristiwa tersebut, Rasulullah marah terhadap pengamalan sesuatu secara *ifrat*⁸⁷ sebagaimana beliau marah terhadap perbuatan maksiat. Maksiat menghancurkan keseimbangan dalam kehidupan islami; ia adalah sesuatu yang mengeluarkan manusia dari orbitnya. Beramal secara *ifrat* di waktu yang sama berarti berlaku tidak seimbang. Oleh karena itu, perlu perhatian cermat dalam setiap amal.

Dalam kehidupan ini, hampir semua orang pernah tak seimbang dalam beramal. Misalnya, ketika saya bertugas Trakya, usia saya waktu itu 18 atau 20 tahun, saya hanya makan makanan tak berkali sekali sehari. Hal itu saya lakukan agar keinginan darah muda

⁸⁶ HR Bukhari, Nikah 1 dan Muslim, Nikah 5.

⁸⁷ Berlebih-lebihan, Melampaui batas, kebalikan dari *tafrit* (Penerj.)

yang mengalir dalam diri saya tidak naik. Padahal sebenarnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* menyarankan kita untuk berpuasa untuk mengendalikan keinginan-keinginan tersebut.⁸⁸ Seandainya saat itu saya sedikit makan, sedikit tidur, dan banyak berlari untuk melayani iman, barangkali saya bisa mendapatkan hasil yang sama. Satu contoh lagi di masa muda saya. Saya pernah berdoa: ‘Ya Allah, anugerahilah saya penyakit, agar saya sibuk dengan rasa nyeri dan sakit, sehingga saya bisa melupakan keinginan nafsu saya.’ Bahkan untuk mengggilas nafsu, saya pernah berdoa dengan permohonan yang lebih berat lagi. Akan tetapi, semua itu adalah hal yang keliru. Semua hal tadi adalah kekeliruan yang berasal dari

88 يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ، مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ، فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ.

‘Wahai para pemuda, barangsiapa di antara kalian yang mampu menikah, maka menikahlah. Karena menikah lebih dapat menahan pandangan dan lebih memelihara kemaluan. Dan barangsiapa yang tidak mampu, maka hendaklah ia berpuasa; karena puasa dapat menekan syahwatnya (sebagai tameng).’ (HR Bukhari)

kurangnya pemahaman akan keseimbangan. Karena Baginda Nabi bersabda: “Mintalah ampunan dan kesehatan kepada Rabbmu di dunia dan akhirat”⁸⁹ Oleh karena itu, kita berkewajiban menjaga kriteria yang telah ditentukan oleh Baginda Nabi sebagaimana tercantum dalam haditsnya tersebut.

Menurut saya, hal lain yang juga kehilangan keseimbangannya dewasa ini adalah hak orang tua dan mengunjungi rumah sanak saudara. Allah *Subhanahu wa ta'ala* juga menegaskan hal ini dalam Al-Quran dan menyebutkan menghormati orang tua bersamaan

⁸⁹ HR Tirmizî, salât 46, daawât 138; Abu Daud, salât 35.

Dari Anas bin Malik dia berkata; "Seorang laki-laki mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam seraya bertanya; "Wahai Rasulullah, do'a apa yang paling utama?." Beliau menjawab: "Mintalah ampunan dan kesehatan kepada Rabbmu di dunia dan akhirat." Kemudian datang lagi di hari yang kedua, dan bertanya; "Wahai Rosulullah, do'a apa yang paling utama?." Beliau menjawab: "Mintalah ampunan dan kesehatan kepada Robbmu di dunia dan akhirat." Kemudian datang lagi di hari yang ketiga, dan bertanya; "Wahai Nabi Allah, do'a apa yang paling utama?." Beliau menjawab: "Mintalah ampunan dan kesehatan kepada Rabbmu di dunia dan akhirat, dan jika kamu telah di beri ma'af dan kesehatan di dunia dan akhirat, maka kamu telah beruntung."

dengan perintah untuk beribadah kepadaNya⁹⁰. Jika demikian, maka kewajiban kita adalah sambil berlari untuk melayani iman dan Al-Quran, kita juga harus memanfaatkan setiap kesempatan untuk mencium tangan serta mengambil hati mereka. Bisa jadi kita sangat sibuk dengan tugas melayani iman dan Al Quran dan kedua orang tua kita barangkali masih belum berada di jalur yang sama dengan kita. Akan tetapi, dilihat dari peran mereka yang telah menjadi sarana lahirnya kita ke dunia ini, melakukan segala sesuatu yang bisa membahagiakan mereka – kecuali untuk mendurhakai Allah – adalah sangat bernilai.

Sebagai kesimpulannya, ketika seseorang sedang membuat rencana dalam kehidupannya, ia juga

⁹⁰ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عَنْكَ الْكِبَرَ ۖ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (٢٣)

Dan Rabb-mu telah memerintahkan kepada manusia janganlah ia⁹⁰ beribadah melainkan hanya kepadaNya dan hendaklah berbuat baik kepada kedua orang tua dengan sebaik-baiknya. Dan jika salah satu dari keduanya atau kedua-duanya telah berusia lanjut disisimu maka janganlah katakan kepada keduanya ‘ah’ dan janganlah kamu [membentak keduanya] [Al-Isra : 23

harus memperhitungkan siang, malam, masa muda, masa sakit, masa tua, agar bisa menuntaskan kewajibannya dan tidak memikul beban yang tak mampu dibawanya.

Evaluasi

1. Tujuan asli dari mengingat Allah adalah untuk meraih rida Ilahi. Jelaskan maksudnya!
2. Bagaimanakah karamah di mata para waliyullah?
3. Penulis mengatakan para dokter beriman yang melayani sebuah masyarakat dapat dianggap sebagai waliullah. Mengapa? Jelaskan!
4. Bagaimanakah keseimbangan dapat dilakukan?
5. Siapakah teladan kita yang paling seimbang? Bagaimana?



9. Mus'ab ibn Umair

(Diterjemahkan dari artikel yang berjudul '*Mus'ab ibn Umeyr*' Dari buku '*Prizma – 1*')

Pertanyaan: Amalan apakah yang dilakukan Mus'ab ibn Umair sehingga membuatnya menjadi Mus'ab ibn Umair yang kita kenal?

Jawaban: Mus'ab ibn Umair bukanlah ashabul kiram yang paling agung. Akan tetapi, tidak ada keraguan bahwasanya dari segi kehidupannya yang mulia beliau telah menunaikan misi yang setara dengan misi yang diemban oleh sahabat-sahabat teragung. Terkait pembahasan ini, sebelumnya kita perlu ingat kembali penjelasan berikut ini: Allah pada periode waktu tertentu menganugerahkan sosok-sosok tertentu kepada Islam dimana sebagian besar dari mereka itu tidak ada bandingannya. Jika mereka hidup pada masa yang berbeda, misalnya hidup pada hari ini atau kemarin, bisa jadi misi yang pernah mereka tunaikan tersebut tidak mampu meraih cakupan pengaruh yang sama. Demikian juga Sayyidina Mus'ab bin Umair.

Beliau adalah seseorang yang kepadanya dipercayakan misi yang dengan kriteria di masa itu, ia sebenarnya memikul misi yang tak kalah hebatnya dengan misi yang diemban sahabat-sahabat teragung seperti Sayyidina Hamzah, Sayyidina Abdullah bin Jahsy, dan sebagainya.

Ya, beliau berada di sampingnya sahabat teragung seperti Sayyidina Hamzah dan Sayyidina Abdullah bin Jahsy. Mereka adalah termasuk dalam golongan sahabat-sahabat yang paling utama. Apakah hanya mereka? Tentu saja tidak. Di belakang mereka akan berjejer para ksatria yang berhasil menanamkan kecintaan pada kehidupan abadi nanti di setiap kalbu kita, akan berjejer mereka yang sudah tersaring untuk menjadi pondasi yang akan diingat sebagai para ksatria dakwah yang akan terus berlahiran hingga hari kiamat. Oleh karena itu, ketika kita membahas mereka, kita tidak boleh melupakan misi yang mereka emban pada zamannya.

Sayyidina Mus'ab ibn Umair adalah seseorang yang tidak ada satu dosa pun yang masuk ke matanya, seseorang yang tidak mengenal buruknya akhlak kaum jahiliyah. Maksudnya, pada masa hal-hal haram memenuhi jalan-jalan di Kota Mekkah dan Tanah Haram sekalipun, beliau tanpa terkontaminasi oleh dosa, tenggelam dalam daya tarik suci Baginda Nabi *shallallahu alayhi wasallam*. Bagaikan kincir, ia mulai berputar di lingkungannya yang dipenuhi api. Bersama dengan itu, rintangan, ujian, serta kesulitan sudah siap untuk menghadangnya.

Ya, beliau di satu sisi tinggal di periode Mekkah yang penuh dengan rintangan dan kesulitan. Di sisi lain, beliau tidak mengindahkan setiap ancaman yang dilontarkan oleh ibundanya, malahan semakin menjaga kedekatannya dengan Baginda Nabi *shallallahu alayhi wasallam*. Kedekatannya tersebut berhasil mengangkatnya sebagai manusia puncak dengan beratributkan akhlak yang agung. Baginda Nabi *shallallahu alayhi wasallam* menerimanya ketika ia masih

berada pada tingkatan ‘adonan,’ dan dengan cetakan yang dimilikinya kemudian membentuk Mus’ab sesuai keinginannya.

Sayyidina Mus’ab bin Umair, dengan menggunakan kaidah ‘penakhlukan peradaban dilakukan dengan bujukan’ telah menjadi ksatria untuk misi menjelaskan prinsip-prinsip emas di dalam Al Quran. Ya, di tempat dan waktu dimana tidak ada keseimbangan antara kebijaksanaan dan kekuatan, dimasa dimana pemilik kekuatanlah yang berkuasa, di tempat dimana tidak ada kebebasan menyatakan pendapat, ia bertindak teknis dan taktis sehingga berhasil menunaikan misinya untuk melakukan tablig dan irsyad secara sempurna. Boleh dikatakan, seakan-akan beliau sebelumnya telah diinstal untuk melakukan pekerjaan ini. Dia bukanlah tipe orang yang tiba-tiba tensinya naik lalu berteriak kencang-kencang. Dia juga bukan sosok yang dengan gampangya cuci tangan dengan berkata: ‘Bukan salah saya!’ ketika masalah semakin rumit. Sebaliknya, dia adalah sosok

yang ketika wajahnya disungkurkan ke tanah, tetap tenang. Dia adalah sosok yang mengetahui bagaimana cara meredakan tensi lawan bicaranya yang sedang memuncak. Dia adalah sosok dengan karsa yang kokoh. Dia benar-benar sosok yang seimbang, sosok pemikir dan kokoh pendiriannya.

Walaupun ia terlahir sebagai anak dari keluarga terpandang di Mekkah pada masanya, walaupun ada kesempatan baginya untuk hidup nyaman penuh kebanggaan, ia meninggalkan semua itu untuk meniti jalan Sang Nabi yang penuh rintangan. Ya, ia yang memilihnya sendiri dengan penuh kesadaran. Ini berarti karakternya yang paling penting adalah memiliki karsa yang kokoh. Beliau adalah seseorang yang tidak meneteskan alkohol ke dalam mulutnya, tidak tunduk di hadapan godaan wanita, sosok yang walaupun ibunya selalu bersikap negatif kepadanya namun tetap mampu mengelola sedemikian rupa hubungan dengannya tanpa harus menyinggungnya, dan sosok

yang selalu menjaga hubungan dengan Junjungan Alam *Shallallahu alayhi wasallam* agar tetap menyala kuat.

Seperti yang kita saksikan bersama, semua karakter dan perilaku itu membutuhkan karsa yang kokoh, dan dia berhasil melewatinya. Demikianlah, Junjungan Alam *shallallahu alayhi wasallam* dengan kemampuan dan kejituan analisisnya untuk menempatkan setiap orang pada posisi yang tepat kemudian memberikan tugas tablig dan irsyad bukan kepada orang lain, melainkan kepada dirinya. Beliau mengirimnya untuk berangkat ke Madinah, walaupun selain dirinya masih ada sosok lain seperti Sayyidina Abu Bakar, Umar, Usman, dan Ali. Dengan perangainya yang lembut, ia berhasil menyiratkan kepercayaan dirinya sehingga menjadi perantara bagi sosok agung seperti Usaid bin Hudair, Saad bin Muadz, Saad bin Ubadah untuk memeluk Islam.

Ya, dia telah membuka matanya untuk melihat hal-hal dibalik tirai materi. Dia adalah ksatria dakwah yang memiliki kesiapan sempurna untuk menghadapi

kematiannya dengan senyuman. Dia senantiasa berjalan di atas garis ini, dan saat umur kehidupannya mencapai titik pun ia masih berada di atas garis ini. Saat ia syahid di Bukit Uhud, tidak didapati kain kafan yang cukup untuk menutupi seluruh badannya. Akhirnya hanya bagian pinggangnya saja yang dapat ditutupi kain. Sedangkan bagian tubuh lainnya akhirnya ditutupi rerumputan. Demikianlah ia dikuburkan.

Demikianlah, Sayyidina Mus'ab bin Umair hidup di dalam keadaan ruh yang seperti tadi. Ketika berperang di depan Rasulullah *shallallahu alayhi wasallam*, tangannya tertebas. Lalu ia menggunakan tangan satunya lagi untuk melindungi Rasulullah. Setelah semua anggota badannya tertebas, kini ia mengulurkan lehernya untuk menahan serangan pedang-pedang yang diayunkan dengan penuh dengki dan kebencian. Seperti yang dapat dilihat, dia senantiasa hidup dalam karsa yang agung serta penuh ketundukan kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*. Kehidupannya yang penuh dengan kesadaran seolah

berkata: “Oleh karena Allah telah menganugerahkan karsa ini kepada saya, maka saya akan menunaikan haknya sepanjang umur hidup saya.”

Akhirnya, nama Mus’ab yang sebenarnya bermakna menjadi keras, menjadi sulit, bukit yang tak dapat dilewati, telah berhasil melewati semua rintangan di hadapannya dengan bantuan Allah. Ia pun akhirnya bertemu dengan ar Rahman yang rahmatNya teramat luas. Ia pun mengakhiri kehidupannya dengan kesyahidan, sesuatu yang selalu memenuhi alam khayalnya setiap waktu.

Evaluasi

1. Siapakah Mush’ab bin Umair? Bagaimanakah beliau sebelum dan sesudah masuk Islam?
2. Apakah misi yang diemban oleh Sayyidina Mush’ab? Jelaskan!

3. Apakah kaidah yang digunakan oleh Sayyidina Mush'ab dalam berdakwah?
4. Apa yang membuat Rasulullah memilih Mush'ab bin Umair dibanding para sahabat besar lainnya?
5. “Oleh karena Allah telah menganugerahkan karsa ini kepada saya, maka saya akan menunaikan haknya sepanjang umur hidup saya.” Jelaskan maksudnya!

